

# LINGUISTIK

## KONSEP TEORI DAN APLIKASI

Ermi Rosmita, M. Syahrul Izomi, Eli Rustinar, Azlin Resiana, Wati Susiawati,  
Hatta Raharja, Idrus Muchsin Bin Agil, Nur Hasaniyah,  
Abdul Muntaqim Al Anshory



# LINGUISTIK : KONSEP TEORI DAN APLIKASI

**Penulis:**

Ermi Rosmita

M. Syahrul Izomi

Eli Rustinar

Azlin Resiana

Wati Susiawati

Hatta Raharja

Idrus Muchsin Bin Agil

Nur Hasaniyah

Abdul Muntaqim Al Anshory



# **LINGUISTIK : KONSEP TEORI DAN APLIKASI**

## **Penulis :**

Ermi Rosmita  
M. Syahrul Izomi  
Eli Rustinar  
Azlin Resiana  
Wati Susiawati  
Hatta Raharja  
Idrus Muchsin Bin Agil  
Nur Hasaniyah  
Abdul Muntaqim Al Anshory

Editor : Metha Lubis, S.Si, M.Pd

Penyunting : Yayang Tineza Erwanda, S.E

Desain Sampul dan Tata Letak : Meci Miftahi Izati, S.Tr. Kes

Diterbitkan oleh :

U ME Publishing

Anggota IKAPI No. 059/SBA/2024

Perumdam 4 Blok H No. 2 Kota Padang, Sumatera Barat

Email : [kontak@umepublishing.com](mailto:kontak@umepublishing.com)

Website : [umepublishing.com](http://umepublishing.com)

ISBN : 978-623-89862-8-6

Cetakan pertama, Maret 2025

© Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, Sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, maka Penulisan Buku dengan judul Linguistik: Konsep Teori dan Aplikasi dapat diselesaikan. Buku ini membahas tentang pengantar linguistik, pengertian fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, ilmu semantik, pragmatik wacana, tipologi bahasa serta linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing serta analisis wacana dalam kajian bahasa.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, 27 Maret 2025  
Penulis

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>i</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ii</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>PENGANTAR LINGUISTIK</b> .....	<b>1</b>
1.1 Pengertian Linguistik.....	1
1.2 Sejarah Linguistik.....	2
1.3 Manfaat Mempelajari Linguistik .....	5
1.4 Bahasa sebagai Objek Kajian Linguistik.....	7
1.5 Objek Kajian Linguistik.....	12
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
<b>BAB 2</b> .....	<b>19</b>
<b>PENGERTIAN FONETIK DAN FONOLOGI</b> .....	<b>19</b>
2.1 Definisi fonetik.....	19
2.2 Jenis-jenis Fonetik.....	22
2.3 Pengertian Fonologi.....	25
2.4 Perbedaan Fonologi dan Fonetik.....	29
2.5 Hubungan Antara Fonologi dan Fonetik.....	32
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>34</b>
<b>BAB 3</b> .....	<b>35</b>
<b>MORFOLOGI</b> .....	<b>35</b>
3.1 Pengertian Morfologi.....	35

3.2 Objek Kajian Morfologi .....	36
3.3 Proses Morfologi .....	37
3.4 Afiksasi.....	41
3.5 Reduplikasi.....	45
3.6 <i>Compositions</i> .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB 4.....</b>	<b>55</b>
<b>SINTAKSIS.....</b>	<b>55</b>
4.1 Konsep Dasar Sintaksis.....	55
4.2 Objek Kajian Sintaksis.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>BAB 5.....</b>	<b>69</b>
<b>ILMU SEMANTIK .....</b>	<b>69</b>
5.1 Pendahuluan .....	69
5.2 Sejarah Singkat Ilmu <i>Dilalah</i> /Semantik.....	72
5.3 Satuan Semantik (Al-Wahdah Ad-Dilaliyah) .....	74
5.4 Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Ilmu <i>Dilalah</i> /Semantik.....	76
5.5 Kesimpulan.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>BAB 6.....</b>	<b>99</b>
<b>PRAGMATIK WACANA .....</b>	<b>99</b>

6.1 Definisi dan Ruang Lingkup Pragmatik.....	100
6.2 Hubungan Pragmatik dengan Disiplin Ilmu Lain ...	104
6.3 Pendekatan Utama dalam Pragmatik Wacana.....	110
6.4 Penutup .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>BAB 7.....</b>	<b>117</b>
<b>TIPOLOGI BAHASA: KAJIAN TERHADAP</b>	
<b>BAHASA ARAB .....</b>	<b>117</b>
7.1 Pendahuluan.....	117
7.2 Tipologi Fonologis Bahasa Arab.....	120
7.3 Tipologi Morfologis Bahasa Arab.....	123
7.4 Tipologi Sintaksis Bahasa Arab .....	126
7.5 Tipologi Semantik dalam Bahasa Arab .....	131
7.6 Tipologi Pragmatik Bahasa Arab .....	136
7.7 Kesimpulan.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>BAB 8.....</b>	<b>147</b>
<b>LINGUISTIK TERAPAN DALAM PEMBELAJARAN</b>	
<b>BAHASA ARAB UNTUK PENUTUR ASING.....</b>	<b>147</b>
8.1 Pendahuluan.....	147
8.2 Definisi dan Konsep Dasar Linguistik Terapan.....	149
8.3 Teori Linguistik Terapan.....	156

8.4 Aplikasi Linguistik Terapan dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	163
8.5 Aspek-Aspek Linguistik Terapan .....	170
8.6 Metode dan Teknik Pembelajaran.....	173
8.7 Kasus dan Studi.....	177
8.8 Penutup .....	179
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>181</b>
<b>BAB 9.....</b>	<b>183</b>
<b>ANALISIS WACANA (KRITIS) DALAM KAJIAN BAHASA .....</b>	<b>183</b>
9.1 Pendahuluan .....	183
9.2 Pengertian Wacana dalam Linguistik .....	184
9.3 Analisis Wacana.....	186
9.4 Analisis Wacana Kritis: Sebuah Pendekatan.....	189
9.5 Aplikasi Analisis Wacana dalam Berbagai Bidang .	196
9.6 Penutup .....	200
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>202</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>205</b>



# BAB 1

## PENGANTAR LINGUISTIK

### 1.1 Pengertian Linguistik

Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji dan mempelajari bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa linguistik adalah telaah bahasa secara ilmiah. Linguistik mengkaji lingkup bahasa mulai dari satuan terkecil hingga ke satuan yang paling besar, seperti bunyi bahasa, bentuk-bentuk kata, kalimat, makna kata, serta konteks dalam berbahasa.

Berkaitan dengan asal muasal kata linguistik, Chaer (2023:2) menjelaskan bahwa linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa. Bentuk dasar dari kata *lingua* jika di dalam bahasa Prancis menjadi *langue/langage*. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dipadankan dengan kata *language*. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa secara terminologis, linguistik ini mengandung makna ilmu tentang bahasa atau bisa disebut juga dengan penyelidikan mengenai bahasa secara ilmiah.

### 1.2 Sejarah Linguistik

Jika berbicara mengenai linguistik, penting bagi kita untuk mengetahui sejarah perkembangan linguistik tersebut. Waugh (dalam Jayadi dkk, 2024: 558) menjelaskan bahwa sejarah linguistik penting untuk diketahui karena sejarah linguistik membahas tentang evolusi bahasa-bahasa seiring dengan perkembangan zaman dan menelusuri asal usul bahasa-bahasa tersebut. Pengetahuan mengenai sejarah linguistik akan membuka wawasan kita mengenai perjalanan panjang bahasa di dalam membentuk peradaban manusia.

Jayadi dkk (2024:560—562) membagi tahap perkembangan linguistik menjadi beberapa tahap di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, sejarah kajian linguistik dalam peradaban India kuno, Tiongkok, dan Yunani. Berkenaan dengan sejarah linguistik dalam peradaban India, Tiongkok, dan Yunani ini, Jayadi menekankan pentingnya peran beberapa tokoh. Beberapa tokoh yang dimaksud yaitu Panini, Konfusius, dan Aristoteles. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh yang memiliki andil yang sangat besar dalam studi bahasa, evolusi teori, dan juga metodologi linguistik dari waktu ke waktu yang tentunya akan mengarah kepada terbentuknya linguistik modern. Hal ini bisa kita lihat dari contoh karya Panini dari India kuno mengenai tata bahasa Sanskerta. Karya Panini ini telah mampu meletakkan dasar bagi perkembangan studi fonologi dan juga morfologi

modern. Kemudian, karya Konfusuis mengenai pentingnya bahasa dalam kehidupan masyarakat telah mampu mempengaruhi kemunculan penelitian berkaitan dengan sosiolinguistik.

*Kedua*, kontribusi abad pertengahan terhadap linguistik Arab dan Eropa. Kontribusi linguistik pada abad ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman kita tentang bahasa dan signifikansi bahasa tersebut dalam budaya. Para sarjana seperti Al-Kindi dan Johannes Scotus Eriugena telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam studi tata bahasa, sintaksis, dan juga semantik. Mereka telah mampu meletakkan dasar bagi teori-teori dalam linguistik modern (Saint Petersburg State University, Russia & Klestov, dalam Jayadi, 2024: 561).

*Ketiga*, hadirnya linguistik modern pada abad ke-19 dan ke-20. Graffi (dalam Jayadi, 2024: 562) menjelaskan bahwa pada abad ke-19 dan ke-20 telah terjadi pergeseran dalam cara mempelajari dan memahami bahasa. Pada abad ini, ahli bahasa sudah tidak lagi menggunakan pendekatan preskriptif, tetapi sudah menggunakan metode deksriptif dan juga empiris untuk menganalisis struktur dan penggunaan bahasa.

Dalam penelitiannya, Jayadi dkk (2024: 563—571) menjelaskan beberapa tokoh yang memiliki andil dalam perkembangan studi linguistik. Tokoh-tokoh yang dimaksud yaitu:

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

- a. Ferdinand de Saussure (1857–1913) merupakan tokoh yang penting di dalam kajian sejarah linguistik modern.
- b. Noam Chomsky (1928–sekarang) berperan dalam memperkenalkan linguistik generatif.
- c. Leonard Bloomfield (1887–1949) merupakan tokoh yang berperan penting dalam lahirnya linguistik strukturalisme di Amerika.
- d. Edward Sapir (1884–1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897–1941) berperan terhadap munculnya teori relativitas linguistik atau yang sering disebut Hipotesis Sapir-Whorf.
- e. Roman Jakobson (1896–1982) merupakan linguis Rusia yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam linguistik struktural dan semiotika.
- f. Michael Halliday (1925–2018), seorang linguis Inggris yang dikenal sebagai pendiri Linguistik Sistemik Fungsional.
- g. William Labov (1927–sekarang), linguis Amerika yang dikenal sebagai pendiri sosiolinguistik modern.
- h. Jakob Grimm (1785–1863), linguis yang berperan dalam munculnya linguistik historis dan komparatif.
- i. Panini (sekitar abad ke-4 SM), dianggap sebagai "Bapak Linguistik" karena secara sistematis mampu menguraikan tata bahasa Sanskerta.

- j. Sapardi Djoko Damono (Indonesia, 1940–2020), seorang sastrawan, linguis, dan akademisi Indonesia yang terkenal, terutama dalam bidang sastra dan linguistik.

### **1.3 Manfaat Mempelajari Linguistik**

Mempelajari bidang linguistik tentunya akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Chaer (2023:25—26) menjelaskan beberapa manfaat mempelajari linguistik.

- a. Bagi linguis, linguistik akan membantu seorang linguis dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas;
- b. Bagi peminat sastra, peneliti, dan kritikus, linguistik akan membantu di dalam memahami karya-karya sastra dengan baik. Walaupun kajian sastra dengan linguistik berbeda, tetapi pemahaman yang baik tentang linguistik akan memudahkan seseorang di dalam memaknai karya sastra yang sedang dibaca atau diteliti. Hal ini karena di dalam kajian linguistik dijelaskan mengenai hakikat dan struktur bahasa dengan baik dan kedua hal tersebut merupakan dasar di dalam penulisan karya sastra. Setiap tulisan memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan konteks kalimat dan jenis tulisan yang sedang dikerjakan dan kesemua hal itu dijelaskan dalam studi linguistik.
- c. Bagi guru, khususnya guru bahasa, studi mengenai

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

linguistik ini sangat penting. Seorang guru bahasa harus mampu mengajarkan bahasa kepada setiap peserta didiknya mulai dari tataran linguistik terendah hingga ke tataran linguistik tertinggi. Seorang guru bahasa harus mampu mengajarkan cara melafalkan huruf dengan benar, cara menggabungkan huruf-huruf menjadi sebuah kata, kata menjadi kalimat, kalimat menjadi sebuah paragraf atau sebuah wacana yang sesuai dengan konteksnya.

- d. Bagi penerjemah, seorang penerjemah harus memiliki kemampuan yang mumpuni terkait dengan linguistik ini. Mereka harus memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan teori fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan kajian linguistik lainnya. Hal ini karena bahasa bukan hanya sekedar menerjemahkan apa yang dituliskan saja, tetapi harus disejalkan dengan konteksnya sehingga makna yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara sama dengan makna yang ditangkap oleh penerjemah.
- e. Bagi penyusun kamus atau leksikografer, penguasaan semua aspek linguistik sangat diperlukan. Seorang penyusun kamus harus paham cara menentukan ejaan dan juga grafem dari fonem-fonem tersebut. Seorang penyusun kamus juga harus bisa memahami tentang seluk beluk pembentukan sebuah kata, frase, dan kalimat. Tanpa semua pengetahuan tersebut, dapat dipastikan tidak akan

mungkin sebuah kamus dapat tersusun dengan baik.

## **1.4 Bahasa sebagai Objek Kajian Linguistik**

Sebagaimana yang diketahui bahasa merupakan objek kajian dari linguistik. Hal ini berkenaan dengan pengertian bahasa itu sendiri. Bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa ini digunakan oleh anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk mereka dapat bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri mereka.

Berdasarkan definisi tersebut, maka Kridalaksana (dalam Chaer, 2023: 33—56) menjelaskan beberapa ciri atau sifat bahasa sebagai berikut:

a. Bahasa merupakan suatu sistem

Sistem ini memiliki arti bahwa bahasa memiliki pola yang teratur sehingga memiliki makna dan fungsi tertentu. Dalam artian bahwa bahasa terdiri atas komponen-komponen yang tersusun sesuai dengan pola tertentu sehingga bisa membentuk satu kesatuan yang utuh.

Kemudian, berkenaan dengan sifat bahasa yang merupakan sebuah sistem tersebut, bahasa juga sekaligus memiliki sifat sistematis dan sistemis. Sistematis dalam artian bahwa bahasa tidak tersusun secara acak, tetapi tersusun sesuai dengan pola tertentu. Selanjutnya, sistemis mengandung arti bahwa bahasa bukanlah suatu sistem yang bersifat tunggal. Akan tetapi, bahasa terdiri

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

dari beberapa subsistem di bawahnya. Subsistem yang dimaksud yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan juga semantik.

b. Bahasa merupakan simbol atau lambang

Lambang-lambang bahasa ini dapat diwujudkan dalam bentuk bunyi bahasa. Oleh karena bahasa merupakan suatu lambang, maka untuk dapat memahaminya bahasa itu harus dipelajari. Sama halnya dengan lambang pada umumnya, orang tidak akan mengetahui makna dari suatu lambang apabila mereka tidak mengenal lambang tersebut. Terlebih lagi, lambang ini biasanya bersifat arbitrer yang bisa berbeda antara pemakai yang satu dengan pemakai yang lain.

c. Bahasa adalah bunyi

Terkait dengan ciri ini, dijelaskan bahwa dalam linguistik yang disebut sebagai bahasa primer adalah bahasa yang diucapkan oleh alat ucap manusia atau dalam artian bahasa yang dilisankan. Sementara itu, bahasa tulisan digolongkan ke dalam bahasa sekunder. Hal ini karena di dalam linguistik, bunyi yang dikategorikan sebagai bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Akan tetapi, dalam hal ini perlu digarisbawahi juga bahwa bukan semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat digolongkan menjadi bunyi bahasa. Bunyi orang bersin, batuk, atau suara orokan

bukan tergolong ke dalam bunyi bahasa. Hal itu karena bunyi-bunyi tersebut tidak dapat dikombinasikan dengan bunyi yang lain dalam menyampaikan suatu pesan.

d. Bahasa itu bermakna

Ciri ini mengandung makna bahwa setiap lambang atau bunyi yang memiliki makna sajarah yang dapat dikategorikan sebuah bahasa. Lambang atau bunyi yang tidak mengandung makna tidak dapat dikategorikan bahasa atau bisa dikatakan mereka bukanlah bentuk bahasa. Hal ini bertolak dari fungsi bahasa yaitu untuk menyampaikan suatu pesan, konsep, ataupun ide dari seseorang ke orang lain.

e. Bahasa bersifat arbitrer

Arbitrer mengandung makna berubah-ubah atau mana suka. Dalam artian bahwa antara bahasa dengan yang dilambangkannya seringkali tidak memiliki hubungan yang wajib. Dalam hal ini, Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa *signifiant* (lambang bunyi bahasa) seringkali tidak bisa dijadikan petunjuk atau saran untuk dapat mengenali *signifie* (konsep yang dikandung oleh lambang bunyi bahasa). Jadi, yang dikatakan arbitrer tersebut adalah hubungan antara *signifiant* dengan *signifie* ini.

f. Bahasa bersifat konvensional

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konvensional berarti kesepakatan umum. Artinya, masyarakat pemakai suatu bahasa menyepakati bahwa suatu bunyi bahasa digunakan untuk melambangkan suatu objek atau konsep tertentu. Kesepakatan ini dipatuhi oleh semua pemakai bahasanya. Apabila terjadi ketidakpatuhan terhadap konvensi ini, maka akan terjadi kesulitan komunikasi antarpemakai bahasa tersebut. Hal ini tentunya dapat menghambat proses komunikasi.

### g. Bahasa bersifat produktif

Produktif mengandung makna bahwa bahasa dengan keterbatasan unsurnya dapat membuat satuan-satuan yang tidak terbatas. Hal ini bisa kita lihat dari jumlah fonem yang ada dalam bahasa Indonesia. Dengan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ saja apabila dikombinasikan dengan fonem konsonan akan terbentuk kata yang tidak terhingga jumlahnya. Dengan jumlah fonem yang terbatas tersebut, bisa dibentuk beribu atau berjuta kata, beribu atau berjuta kalimat, dan bahkan lebih.

### h. Bahasa bersifat unik

Ciri ini mengandung makna bahwa tiap-tiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas itu yang menjadi pembeda antara bahasa tersebut dengan bahasa yang lainnya. Ciri khas ini bisa saja berkaitan sistem bunyi, proses pembentukan kata atau kalimatnya. Jadi

berdasarkan ciri ini, dapat dikatakan bahwa bahasa Batak akan berbeda cirinya dengan bahasa Jawa. Bahasa Inggris akan berbeda cirinya dengan bahasa Cina, dan lain sebagainya.

i. Bahasa bersifat dinamis

Bahasa bersifat dinamis artinya bahasa akan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam bahasa Indonesia, kedinamisan bahasa ini bisa kita lihat dari seringnya muncul kosa kata baru yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memperkaya bahasa itu sendiri. Perubahan atau perkembangan bahasa itu bukan hanya terjadi pada tataran kata saja, tetapi juga bisa terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan bahkan semantik. Perkembangan dan perubahan bahasa ini seringkali disebabkan oleh perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.

j. Bahasa itu bervariasi

Variasi bahasa bisa juga disebut dengan ragam bahasa. Kemunculan dari ragam bahasa ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya status sosial, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, dan beberapa faktor lainnya. Oleh karena faktor-faktor tersebutlah maka bahasa yang digunakan akan bervariasi atau beragam. Misalnya, di dalam masyarakat ada orang yang berprofesi sebagai pedagang, petani, dokter, guru, dan lain

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

sebagainya. Tentu orang-orang ini dalam proses komunikasinya akan menggunakan variasi bahasa yang berbeda. Begitu juga dengan bahasa orang yang berpendidikan tentu akan berbeda dengan bahasa orang yang tidak berpendidikan. Bahasa orang yang tinggal di kota tentu juga akan berbeda dengan orang yang tinggal di desa.

### **1.5 Objek Kajian Linguistik**

Linguistik memiliki beberapa objek kajian. Objek kajian linguistik tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

*Pertama*, fonologi. Fonologi adalah salah satu objek kajian linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Fonologi juga merupakan ilmu bahasa yang secara rinci menjelaskan bagaimana suatu bunyi bahasa dapat dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut satuan bunyi yang menjadi fokus kajiannya, fonologi ini dibagi menjadi dua cabang kajian yaitu fonetik dan fonemik. Rosdiana (2018:2.2) menjelaskan bahwa bahasa pada dasarnya didukung oleh bunyi ujaran. Bunyi ujaran yang dimaksud adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam artian bahwa yang termasuk ke dalam kajian fonologi adalah setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang bisa dikategorikan sebagai

bunyi bahasa. Misalnya, batuk atau juga bersin tidak dapat dikategorikan sebagai bunyi bahasa.

*Kedua*, morfologi. Morfologi adalah objek kajian linguistik yang mengkaji tentang proses pembentukan sebuah kata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kridalaksana (dalam Fadhila, 2020:12) bahwa "Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari susunan kata atau pembentukan kata". Lebih lanjut Chaer (dalam Fadhila, 2020: 12) menjelaskan bahwa objek kajian morfologi ini di antaranya membahas komponen atau bentuk dasar kata, alat-alat pembentuk kata seperti afiks, duplikasi, komposisi, dan makna gramatikal.

*Ketiga*, sintaksis. Sintaksis merupakan objek kajian linguistik yang membahas tentang pembentukan kata menjadi sebuah kalimat. Pada kajian ini, akan dijelaskan terkait dengan unsur-unsur dalam sebuah kalimat, jenis-jenis kalimat, dan juga bagaimana pembentukan dari sebuah kalimat efektif. Rosdiana (2018: 3.3) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membahas tentang kata, frase, klausa, dan juga kalimat. Dalam pengertian sederhana dinyatakan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang mengkaji cara menempatkan kata-kata hingga bisa menjadi sebuah kelompok kata dan kelompok-kelompok kata itu hingga menjadi sebuah kalimat. (Verhaar dalam Rosdiana, 2018: 3.3). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik

## Linguistik : Kosp Teori dan Aplikasi

kesimpulan bahwa yang menjadi satuan terkecil dalam kajian sintaksis adalah kata dan yang menjadi satu terbesar adalah kalimat.

*Keempat*, semantik. Semantik adalah objek kajian linguistik yang mempelajari tentang makna kata, frasa, dan kalimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik adalah ilmu bahasa yang membahas tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk; dan pergeseran arti kata. Kemudian, Djajasudarma (dalam Rosdiana, 2018: 4.3) menjelaskan bahwa kata *semantik* pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang mengandung arti tanda atau lambang. Pada kajian ini dapat ditekan bahwa pada dasarnya suatu benda akan memiliki nama-nama yang berbeda. Hal ini disebabkan karena perbedaan dari kesepakatan dari para pemakai bahasanya.

Selain beberapa objek kajian di atas, di dalam linguistik juga dikenal istilah linguistik makro. Linguistik makro ini adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang keterkaitan antara bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa. Dalam artian, makro linguistik membahas hubungan bahasa dengan bidang ilmu yang lain, seperti psikologi, sosiologi, filsafat, dan beberapa ilmu lainnya. Adapun cabang linguistik yang tergolong ke dalam linguistik makro ini di antaranya pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, dan lain sebagainya.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang kaitan antara bahasa dengan konteksnya. Pragmatik ini berkaitan dengan cara menggunakan bahasa sebagai alat di dalam berkomunikasi. Berbeda dengan semantik, pragmatik tidak mengkaji suatu makna terpisah dengan konteksnya. Pemaknaan terhadap suatu bahasa harus selalu diikuti dengan pemaknaan konteksnya. Hal ini karena konteks akan sangat mempengaruhi makna dari sesuatu yang disampaikan.

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari kaitan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik juga mempelajari tentang bagaimana suatu bahasa digunakan di dalam masyarakat, serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya. Beberapa contoh kajian sosiolinguistik ini diantaranya perbedaan bahasa jika dilihat dari segi gender, perbedaan bahasa dilihat dari kelas sosial, dan beberapa kajian lainnya. Kajian dalam bidang sosiolinguistik ini akan memberi manfaat untuk memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan bahasa sesuai situasi sosial tertentu.

Antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang kaitan antara bahasa dengan kebudayaan. Kajian ini bertolak dari pernyataan ahli yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Jadi, cabang linguistik ini mengkaji cara seseorang bisa

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan juga budaya tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2023. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadhila, Aulia Zahra. 2020. "Analisis Afiksasi dalam Album 'Dekade' Lagu Afgan". *Jurnal JILP (Jurnal Ilmiah Languge and Parole)* Vol. 4 No. 1, <https://media.neliti.com/media/publications/459388-none-2edea5a7.pdf>.
- Jayadi, Muhammad Syukron, dkk. 2024. "Jejak Sejarah Linguistik dalam Perkembangan Ilmu Bahasa : Studi Tokoh-Tokoh Linguistik Terkemuka dan Temuan." *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* Vol 4 No 4. <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article-download/3793/3141/26544>
- Rosdiana, Yusi. 2018. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

## **BAB 2**

# **PENGERTIAN FONETIK DAN FONOLOGI**

### **2.1 Definisi fonetik**

Ilmu bahasa yang kita pelajari saat ini berasal dari penelitian tentang bahasa-bahasa yang ada pada era Yunani. Bahasa adalah suatu lambang atau ciri khas pada daerah dan negara (Suleman & Islamiyah, 2018) yang dipergunakan dalam pemberian dan penyampaian penjelasan kepada orang lain agar proses percakapan dapat mengalir dengan lancar (Arisandy, Rizkika, & Astika, 2019). Dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu komponen terpenting yang terdapat dalam sebuah proses komunikasi, ilmu bahasa sendiri lebih dikenal dengan istilah linguistik. Adapun didalam linguistik terdapat beberapa macam cabang ilmu, salah satunya ialah fonologi. Fonologi adalah suatu bidang linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam arti luas (Suherman, 2020).

Istilah "fonologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phone* yang berarti "bunyi" dan *logos* yang berarti "studi" atau "ilmu" (Yuliati, 2020). Zahid & Omar (2006) juga mengatakan bahwa fonologi sebagai cabang linguistik yang

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

mendalami bunyi bahasa secara terstruktur. Jadi Oleh karena itu, Fonologi dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang secara sistematis mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Kajian bunyi bahasa dalam fonologi dibagi menjadi fonetik (Sudjalil et al., 2021) dan fonemik (Chaer, 2012).

Manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan ide, pikiran, keinginan, dan maksud kepada orang lain. Bahasa juga memainkan peran penting dalam pengembangan berbagai bidang pengetahuan. Fungsi bahasa dapat dipelajari dan dipahami dengan dua cara: internal dan eksternal.

Studi internal hanya berfokus pada struktur internal bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Analisis ini mengikuti prinsip-prinsip dan aturan linguistik yang telah ditetapkan.

Studi eksternal mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor eksternal, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik.

Ketika kita mendengar seseorang berbicara, kita menangkap urutan bunyi bahasa. Bunyi-bunyi ini dapat dianalisis dan disegmentasi berdasarkan pola dan jeda dalam pembicaraan. Cabang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan meneliti urutan bunyi bahasa ini adalah

fonologi. Unit bunyi utama yang dipelajari dalam fonologi adalah fonetik dan fonemik.

Produksi bunyi bahasa mengikuti proses sistematis yang melibatkan berbagai organ bicara. Memahami bagaimana bunyi-bunyi ini diproduksi dan organ mana yang terlibat sangat penting untuk pemahaman bahasa yang lebih dalam.

Kalau kita meneliti bunyi-bunyi pada kata berlian, angin, dan batik, kita akan melihat bahwa bunyi-bunyi tersebut tidak sama. Perbedaan bunyi ini merupakan fokus utama fonologi, khususnya dalam bidang fonetik. Fonetik berusaha menggambarkan perbedaan-perbedaan ini dan menjelaskan penyebabnya. Makalah ini akan membahas lebih lanjut tentang studi fonetik.

Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap, dan bagaimana bunyi-bunyi itu berfungsi dalam komunikasi. Menurut Samsuri (1994), fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Selain itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1997) mendefinisikan fonetik sebagai bidang linguistik yang mengkaji produksi bunyi bahasa, atau disebut juga sistem bunyi bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fonetik adalah cabang ilmu bahasa yang berhubungan dengan artikulasi (produksi) bunyi-bunyi ujaran dan sistem bunyi suatu bahasa. Sementara itu, Dictionary of Linguistics mendefinisikan

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

fonetik sebagai studi ilmiah tentang produksi, transmisi, dan penerimaan bunyi bahasa-bidang interdisipliner yang menggabungkan linguistik, fisika, anatomi, dan psikologi.

Fonetik meneliti bunyi bahasa terlepas dari apakah bunyi tersebut memiliki makna atau tidak. Fonetik mengeksplorasi bagaimana manusia memproduksi dan mengartikulasikan suara, bagaimana gelombang suara ditransmisikan, dan bagaimana sistem pendengaran manusia memahami dan memproses suara-suara ini di otak (1).

### **2.2 Jenis-jenis Fonetik**

Berdasarkan bidang kajiannya, fonetik dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis: fonetik fisiologis (artikulatoris), fonetik akustik, dan fonetik pendengaran.

#### **1. Fonetik Fisiologis atau Artikulatoris**

Fisiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari fungsi-fungsi tubuh manusia (Liberman, 1977:3, dalam Masnur, 2013:8). Sebagai manusia normal, kita dapat menghasilkan berbagai bunyi bahasa dengan memanfaatkan organ-organ bicara kita, seperti lidah, bibir, dan gigi bagian bawah, yang dikontrol oleh rahang bawah. Oleh karena itu, siapa pun yang mempelajari bunyi bahasa harus memahami struktur mekanisme bicara, fungsi setiap komponen, dan perannya dalam menghasilkan bunyi yang berbeda (Singh & Singh, 1976: 2, dalam Masnur, 2013: 9).

Fonetik fisiologis, juga dikenal sebagai fonetik artikulatoris, adalah cabang fonetik yang mempelajari produksi bunyi bahasa berdasarkan fungsi biologis organ bicara manusia. Kadang-kadang disebut sebagai fonetik organik karena berfokus pada bagaimana suara ucapan diproduksi secara fisik oleh alat vokal manusia.

Di antara cabang-cabang fonetik, fonetik fisiologis adalah yang paling erat kaitannya dengan linguistik, karena fonetik fisiologis terutama meneliti bagaimana bunyi bahasa terbentuk. Bidang ini mengeksplorasi mekanisme produksi suara, bagaimana suara diartikulasikan, dan bagaimana suara diklasifikasikan berdasarkan artikulasi. Fonetik Akustik

Fonetik akustik mengkaji sifat-sifat fisik bunyi bahasa. Bidang ini berfokus pada struktur gelombang bunyi dan bagaimana sistem pendengaran manusia merespons bunyi yang didengarnya (Malmberg, 1963: 1, dalam Masnur, 2013: 9).

Perhatian utama dari fonetik akustik adalah perilaku bunyi bahasa saat merambat di udara. Fonetik akustik mempelajari aspek-aspek seperti gelombang suara, frekuensi dan kecepatan, spektrum, tekanan, dan intensitas. Selain itu, fonetik akustik juga membahas topik-topik seperti skala desibel, resonansi, akustik produksi suara, dan metode untuk mengukur sifat-sifat suara.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Dalam mempelajari fonetik akustik, para peneliti menganalisis bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh mekanisme bicara, bagaimana bunyi tersebut merambat melalui udara, dan bagaimana suatu bunyi tersebut menstimulasi dalam proses pendengaran. Meskipun bidang ini lebih condong ke arah fisika daripada linguistik, bidang ini tetap relevan dengan studi linguistik karena perannya dalam komunikasi ucapan.

### **2. Fonetik Pendengaran**

Fonetik pendengaran berfokus pada bagaimana sistem pendengaran manusia memahami dan memproses bunyi bahasa. Bidang ini meneliti bagaimana pendengar mengenali dan menginterpretasikan bunyi sebagai ujaran yang bermakna dan mengidentifikasi fitur-fitur kunci yang membantu membedakan bunyi yang berbeda (Singh & Singh, 1976: 5, dalam Masnur, 2013: 9-10).

Bidang ini juga mengeksplorasi struktur dan fungsi sistem pendengaran manusia, khususnya telinga, dan bagaimana sistem tersebut memproses gelombang suara yang masuk. Studi fonetik pendengaran sangat erat kaitannya dengan ilmu kedokteran, termasuk neurologi, karena melibatkan pemahaman tentang mekanisme pendengaran dan persepsi suara.

## **2.3 Pengertian Fonologi**

Menurut Muharni dalam Ramadhani (2024), fonologi, salah satu cabang ilmu bahasa, mempelajari sistem bunyi (fonem) suatu bahasa. Bidang ini berfokus pada analisis dan klasifikasi bunyi dalam suatu bahasa, serta aturan-aturan yang mengatur penggunaannya. Fonologi dibagi menjadi dua bidang utama: fonetik dan fonemik. Fonetik mengkaji bagaimana bunyi diproduksi dan diartikulasikan, sedangkan fonemik mengeksplorasi bagaimana bunyi berfungsi untuk membedakan makna kata dan kalimat. Fonemik lebih lanjut memecah bunyi bahasa menjadi unit terkecilnya, yang dikenal sebagai fonem, yang berkontribusi pada variasi makna. Setiap bahasa memiliki sistem fonem unik yang membedakannya dari bahasa lain (2).

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji sistem bunyi suatu bahasa (Crystal, 2008:365). Roger Lass, sebagaimana dikutip dalam Achmad dan Krisanjaya (2007:1.4), menjelaskan bahwa dalam arti sempit, fonologi, sebagai subdisiplin linguistik, mempelajari fungsi bunyi-bunyi bahasa. Artinya, fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik yang digunakan dalam ujaran maupun yang lebih luas lagi, yaitu di dalam suatu sistem bahasa. Selain mempelajari fungsi, perilaku, dan organisasi bunyi sebagai elemen linguistik, fonologi juga mengkaji bunyi sebagai fenomena fisiologis, anatomis, psikologis, dan neurologis pada manusia yang

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

menghasilkan bunyi tersebut. Aspek studi ini dikenal sebagai fonetik. Robins (1992: 23-24) mendukung perbedaan ini dengan menyatakan bahwa fonologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki pola-pola dan organisasi bunyi dalam hubungannya dengan ciri-ciri dan kategori-kategori fonetik, sedangkan fonetik secara khusus mempelajari organ-organ bunyi.

Senada dengan itu, Muslich (2008: 1-2) menegaskan bahwa fonologi dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik memandang bunyi bahasa semata-mata sebagai alat ucap, sedangkan fonemik memandang bunyi bahasa sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari sistem bahasa. Dalam studi fonemik, bunyi diakui sebagai unit linguistik terkecil yang berkontribusi pada struktur kata dan berfungsi untuk membedakan makna.

Clark dan Yallop (1992: 2-3) lebih lanjut menjelaskan bahwa fonetik adalah studi tentang ujaran, dengan fokus pada identifikasi dan klasifikasi bunyi-bunyi individual, sedangkan fonologi mengkaji organisasi ujaran, termasuk sistem dan pola bunyi dalam bahasa-bahasa tertentu.

Definisi Fonologi Secara etimologis, istilah "fonologi" berasal dari dua kata Yunani: telepon, yang berarti "suara", dan logos, yang berarti "ilmu", "tatanan", atau "kata". Dengan demikian, fonologi secara harfiah dapat didefinisikan sebagai "ilmu tentang bunyi" atau "studi tentang sistem bunyi."

Berbagai ahli telah memberikan definisi fonologi, yang selanjutnya memperluas cakupan dan signifikansinya dalam studi linguistik.

- 1) Kridalaksana menjelaskan dalam sebuah Kamus Linguistik, ia mendefinisikan tentang fonologi sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Adapun Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fonologi ialah ilmu suatu yang mempelajari bunyi bahasa, terutama yang berkaitan dengan sejarah dan aspek teoretisnya.
- 2) Chaer (2003:102) mendeskripsikan fonologi sebagai bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membahas urutan bunyi Bahasa.
- 3) Ruang Lingkup Fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang berfokus pada studi tentang bunyi bahasa, pembentukannya, dan evolusinya. Fonologi mempelajari bunyi secara umum dan dalam hal perannya dalam membedakan makna.

Konsep utama dalam fonologi adalah fonem, unit fungsional terkecil dari bunyi dalam suatu bahasa. Variasi fonem bergantung pada posisinya dalam sebuah kata. Misalnya, fonem awal pada kata makan secara fonetis berbeda dengan fonem pada kata daging, yang mengubah maknanya. Namun, beberapa variasi fonem tidak memengaruhi makna ini disebut alofon.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Fonologi dibagi menjadi dua bidang studi utama:

- a. Fonetik - Studi tentang aspek fisik dari bunyi ujaran, yang juga dikenal sebagai sistem bunyi suatu bahasa.
- b. Fonemik - Studi tentang fonem dan perannya dalam membedakan makna, juga disebut sebagai sistem fonem.

Singkatnya, fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, produksinya, dan perannya dalam komunikasi. Fonologi menganalisis bagaimana bunyi terbentuk, bagaimana bunyi berubah dari waktu ke waktu, dan bagaimana bunyi berfungsi dalam sistem bahasa. Di bawah ini merupakan pengertian fonologi secara terminologi menurut KBBI dan beberapa pendapat para ahli:

- a) Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Fonologi ialah memiliki arti ilmu yang mempelajari tentang suatu bunyi suara, khususnya yang terkait dengan sejarah serta teori perubahan bunyi.
- b) Kridalaksana (2002) Fonologi ialah merupakan suatu bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.
- c) Keraf (1984) Fonologi ialah merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi dari huruf dalam suatu bahasa.
- d) Verhaar (1984) Fonologi memiliki pengertian yang cukup signifikan yang mana sebuah ilmu yang mempelajari

linguistik yang meneliti bunyi suatu bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsinya bertujuan untuk menjadi pembeda antara makna leksikal dalam suatu bahasa.

- e) Trubetzkoy (1962) mendefinisikan fonologi sebagai studi tentang bahasa dalam kaitannya dengan sistem bunyi, organisasi, dan fungsi-fungsi linguistiknya.
- f) Daniel Jones mendeskripsikan fonologi sebagai studi tentang sistem bunyi bahasa.
- g) Fromkin dan Rodman (1998) Fonologi ialah merupakan suatu bidang linguistik yang mengamati, mempelajari, menelaah ,menganalisa, dan membicarakan terkait dengan tata bunyi dalam suatu Bahasa

## **2.4 Perbedaan Fonologi dan Fonetik**

Fonetik ialah suatu studi tentang bunyi-bunyi dalam bahasa tanpa mempertimbangkan apakah bunyi-bunyi yang keluar tersebut memiliki makna. Fonetik dibagi menjadi tiga cabang utama: Fonetik Artikulatoris - Meneliti bagaimana organ bicara manusia menghasilkan bunyi dan bagaimana bunyi-bunyi ini diklasifikasikan. Fonetik Akustik - Mempelajari bunyi bahasa sebagai fenomena fisik, menganalisis sifat-sifatnya seperti frekuensi, intensitas, dan bentuk gelombang.

Fonetik Pendengaran berfokus pada bagaimana telinga manusia memahami dan memproses bunyi bahasa. Berbeda dengan fonetik, yang meneliti bunyi bahasa dalam bentuk

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

fisiknya, fonologi menjelaskan bunyi sebagai bagian dari sistem bahasa abstrak (*langue*), yang diatur oleh aturan-aturan yang dipahami oleh para penuturnya.

Fonologi menganalisis dan menjelaskan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan aturan linguistik, menjadikannya bagian integral dari tata bahasa suatu bahasa. Bunyi selalu dianggap sebagai unit yang memiliki arti atau fungsi yang berbeda. Karena fonologi beroperasi dalam struktur sistem bahasa tertentu, beberapa orang berpendapat bahwa fonologi cenderung eksklusif.

Fonetik dan fonologi adalah dua disiplin ilmu linguistik yang berkaitan erat yang sama-sama mempelajari bunyi bahasa. Namun, keduanya melakukan pendekatan terhadap studi ini dari perspektif yang berbeda. Perbedaan antara kedua bidang ini sangat dipengaruhi oleh ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure. Kontribusinya, seperti yang didokumentasikan oleh para mahasiswanya dalam *Cours de Linguistique Générale* (1996), meletakkan dasar bagi linguistik modern, yang membuatnya mendapat gelar "Bapak Linguistik Modern" (3).

Menurut Trubetzkoy (seperti dikutip dalam Rahyono, 2003:46), fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa sebagaimana bunyi-bunyi itu muncul dalam peristiwa ujaran. Fonetik menggunakan pendekatan fenomenologi murni, yaitu menganalisis bunyi-bunyi tanpa

mempertimbangkan fungsi linguistiknya. Sebaliknya, fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam kerangka sistem linguistik dan berfokus pada peran fungsionalnya dalam komunikasi.

Fonetik bersifat konkret, karena berhubungan dengan ucapan manusia yang sebenarnya. Fonetik berfokus pada produksi, persepsi, dan pengaruh langsung dari bunyi-bunyi dalam suatu bahasa. Di sisi lain, fonologi mempelajari sistem yang mendasari bunyi, yang tidak secara langsung diproduksi atau dipersepsikan, tetapi ada sebagai referensi terstruktur bagi pembicara dan pendengar. (Hayward, 2000:9) (4).

Para ahli bahasa mengenal dua jenis transkripsi suara: transkripsi fonetik dan transkripsi fonemik. Transkripsi Fonetik menangkap perbedaan suara yang tepat dalam ucapan. Menggunakan Alfabet Fonetik Internasional (IPA), yang diperkenalkan pada akhir abad ke-19. Menetapkan simbol unik untuk setiap suara, terlepas dari konteks bahasanya. Transkripsi Fonemik Merepresentasikan suara pada tingkat fonem. Menggunakan satu simbol untuk setiap fonem, yang mencerminkan perannya dalam bahasa tertentu. Sementara fonetik berfokus pada pengucapan bunyi yang sebenarnya, fonologi meneliti bagaimana bunyi berfungsi (5).

Salah satu kontribusi paling signifikan terhadap linguistik modern adalah perbedaan antara langue (bahasa) dan parole (ucapan). Langue mengacu pada pengetahuan sistematis tentang suatu bahasa yang dimiliki dan dikuasai oleh

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

penuturnya. Langue bersifat abstrak, terstruktur, dan diatur oleh konvensi dalam suatu komunitas bahasa. Parole, di sisi lain, mewakili penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam komunikasi, membuatnya konkret, individual, dan tunduk pada variasi di antara para penutur.

Langue menyediakan aturan dan struktur yang membentuk parole, sementara parole berfungsi sebagai manifestasi dari langue. Terlepas dari perbedaannya yang jelas, keduanya sangat saling berhubungan, saling bergantung, dan tidak dapat dipisahkan - yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lain.

### **2.5 Hubungan Antara Fonologi dan Fonetik**

Hubungan antara fonologi dan fonetik sejajar dengan hubungan antara langue dan parole :

1. Fonologi mempelajari bunyi bahasa pada tingkat langue, dengan fokus pada sifat abstrak dan diatur oleh aturan.
2. Fonetik mengkaji bunyi-bunyi pada tingkat parole, menganalisis bagaimana bunyi-bunyi tersebut diproduksi, ditransmisikan, dan dipersepsikan secara fisik.

Menurut Trubetzkoy (1959): "Fonetik adalah studi tentang bunyi bahasa. "Fonologi adalah studi tentang bunyi bahasa." Meskipun kedua bidang ini sama-sama meneliti bunyi bahasa, namun fokusnya berbeda. Fonetik berurusan dengan bunyi-bunyi ujaran yang konkret, mengeksplorasi

artikulasi, sifat akustik, dan persepsinya. Fonetik tidak melibatkan aturan tata bahasa, sehingga menjadikannya disiplin ilmu yang ekstratekstual - sering dianggap inklusif karena penerapannya yang luas di luar bahasa tertentu.

Fonologi, di sisi lain, berfokus pada aspek abstrak dan sistematis dari suara, yang merupakan bagian integral dari struktur tata bahasa suatu bahasa. Fonologi menganalisis fonem sebagai unit-unit berbeda yang berkontribusi pada makna. Karena fonologi beroperasi dalam kerangka kerja khusus bahasa, beberapa ahli menggambarkannya sebagai eksklusif.

Dalam studi fonetik artikulatoris, langkah pertama adalah memeriksa organ bicara yang digunakan oleh manusia untuk menghasilkan bunyi bahasa. Organ-organ ini terutama melayani fungsi biologis-misalnya, paru-paru memfasilitasi pernapasan, lidah digunakan untuk mengecap, dan gigi membantu mengunyah. Namun, organ-organ ini juga secara tidak sengaja digunakan untuk berbicara dan berkomunikasi.

Untuk memahami bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, penting untuk mengenali dan mempelajari nama-nama organ bicara ini. Faktanya, banyak istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan suara dalam bahasa berasal dari nama-nama alat artikulasi ini (6).

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Abdul Chaer, *Linguistik umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2009
2. Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
3. Yuyun Ari Pangesti, "*Tentang Fonologi*," Wordpress , 6 Januari, 2015
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988.
5. Yusuf Irawan, M.Hum., "*Balai Bahasa Jawa Barat*", 15 Januari 2015
6. Alek Abdullah, *Linguistik Umum*,

## BAB 3

# MORFOLOGI

### 3.1 Pengertian Morfologi

Kita selalu menggunakan kalimat yang terdiri dari kata-kata ketika kita berbicara. Selain itu, fenomena ini terlihat dalam bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Kata-kata seperti *main*, *bermain*, *permainan*, dan *memainkan*, semuanya sering digunakan. Menariknya, berbagai bentuk kata tersebut terdiri dari unsur-unsur yang sama, seperti *ajar* dalam *mengajar* dan *diajar*, yang dipisahkan oleh imbuhan seperti *meng-* dan *di-*. Contoh lainnya adalah *belajar*, *pelajar*, *pelajaran*, dan *pengajar* yang masing-masing memiliki akar kata "ajar".

Kita tertarik pada berbagai bentuk kata yang terdiri dari bagian-bagian yang sebagian berbeda dan sebagian berulang. Misalnya, kata *mengajar* dan *diajar* memiliki imbuhan *meng-* dan *di-*, meskipun keduanya berasal dari bentuk dasar "ajar". Demikian pula, kata-kata seperti *belajar*, *pelajaran*, *pengajar*, *mengajarkan*, *mengajarkan*, dan *diajarkan*.

Selain ragam bentuk kata, terdapat pula perbedaan makna yang ditunjukkan oleh bentuk kata tersebut. Misalnya, *belajar*, *pelajar*, *pelajaran*, *pengajar*, *pengajaran*, *mengajar*, *mengajarkan*, *diajarkan*, *terpelajar*, *pengajar-pengajar*, dan *pelajar-pelajar* memiliki makna yang berbeda-beda. Hal ini

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

menunjukkan bahwa setiap bentuk kata memiliki makna yang berbeda-beda. Sejak awal linguistik hingga saat ini, para ahli bahasa telah mengamati fenomena ini, yang mengarah pada pembentukan cabang linguistik yang disebut morfologi, yang mempelajari struktur dan pembentukan kata.

Morfologi, yang berasal dari kata "morf," yang berarti "bentuk," dan "logi," yang berarti "ilmu," secara harfiah berarti "ilmu tentang bentuk." Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan bagaimana perubahan bentuk memengaruhi makna dan kelas kata. Dengan demikian, morfologi menyelidiki aspek-aspek pembentukan kata serta fungsi perubahan bentuk tersebut dari perspektif gramatikal dan semantik.

### **3.2 Objek Kajian Morfologi**

Menurut Chaer (2008), kajian morfologi mencakup unit-unit morfologi seperti morfem, baik akar maupun afiks, dan kata, serta proses-proses morfologi yang melibatkan pembentukan kata-kata baru melalui modifikasi bentuk dasar. Proses ini melibatkan perangkat-perangkat seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi, yang berperan dalam pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada.

### 3.3 Proses Morfologi

Morfologi, menurut Chaer (1998: 3), merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan dan bentuk kata. Menurut Samsuri (1983: 25), proses morfologi adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan, pemendekan, pengulangan, afiksasi, dan perubahan status kata dari kata dasarnya (Chaer, 1998: 25).

Pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dikenal sebagai proses morfologi. Penting untuk memahami istilah kata dasar, bentuk dasar, dan unsur.

- a. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami perubahan morfologi, seperti penambahan afiks, pengulangan, atau fusi.
- b. Bentuk dasar adalah bentuk yang menjadi dasar dari suatu proses morfologi, seperti kata dasar, kata majemuk, kata ulang, atau kata majemuk.
- c. Bentuk dasar dan afiks dari kata yang dibuat merupakan unsur langsung.

#### 3.3.1. Afiksasi

Morfem terikat, seperti me- dan -kan untuk mengganti atau di- dan -kan untuk mengganti, disebut afiks atau imbuhan dalam tata bahasa tradisional. Afiksasi adalah proses penambahan afiks ke bentuk dasar. Awalan (ber-, di-, ke-, me-

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

, se-, pe-, per-, ter-, pre-, swa), sisipan (-em-, -er-, -el-), dan akhiran (-i, -an, -kan, -isme, -isasi, -is, -if) dilekatkan secara bersamaan ke kata dasar; misalnya, ke-an (keajaiban, keberhasilan), pe-an (janji, penggunaan), dan per-an (asosiasi, persamaan). Misalnya, ada tiga morfem dalam kata stop: bentuk dasar stop, awalan ber-, dan konfiks pe-an. Selanjutnya sisipan -el-, em-, er-, atau akhiran -wati merupakan contoh imbuhan yang tidak produktif. Namun afiks produktif seperti me-, di-, pe-, ber-, -an, -i, pe-an, peran, dan ke-an termasuk dalam kategori imbuhan produktif. yaitu: penyisipan -el-, -em-, -er-, atau akhiran -wati.

### 3.3.2 Reduplikasi

Proses penciptaan kata dengan mengulang bentuk dasar untuk mencapai makna tertentu dikenal sebagai reduplikasi atau pengulangan. Pengulangan ini dapat penuh atau sebagian, dengan atau tanpa variasi fonem dan afiks. Kata-kata seperti *berjalan-jalan* dan *rumah-rumah* menunjukkan pengulangan penuh, sedangkan *bolak-balik* menunjukkan pengulangan dengan variasi fonem.

Terdapat tiga kategori utama pengulangan: pengulangan fonologis, morfemik, dan sintaksis. Pengulangan fonologis adalah pengulangan yang bersifat fonologis tanpa mengubah makna dasar, seperti pada kata *dada* atau *pipi*. Pengulangan morfemik adalah pengulangan leksem yang

mengubah status kata atau makna gramatikalnya, seperti *buku-buku* atau *bunga-bunga*. Pengulangan sintaksis berkontribusi pada struktur kalimat, meskipun tidak dibahas secara khusus di sini. Terdapat empat jenis pengulangan.

1. Pengulangan Utuh: Ini adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa afiks dan tanpa perubahan fonem apa pun. Pengulangan ini juga tidak disertai afiks. *sepeda, buku, dan terkadang*

2. Pengulangan Parsial: Pengulangan parsial terjadi ketika bentuk dasar tidak diulang secara lengkap. Misalnya, *membaca, mengambil, dan tertarik*.

3. Pengulangan yang disertai Proses Pembubuhan  
Pada kategori ini, bentuk dasar diulang secara keseluruhan dan dipadukan dengan proses pembubuhan; artinya pengulangan terjadi bersamaan dengan proses pembubuhan dan mendukung satu fungsi. Contohnya adalah istilah-istilah yang berulang seperti *mobil-mobilan, rumah-rumahan, individu, dan kemerah-merahan*.

4. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan kata dasar dengan perubahan fonem merupakan jenis pengulangan yang sangat sedikit yang mengulang kata dasar dengan fonem yang berbeda. Kata *bolak-balik* merupakan salah satu contohnya. Selain itu terdapat pula kata yang berlawanan, yaitu *sebaliknya* atau *membolak*. Dari contoh ini, kita dapat mengetahui bahwa kata

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

*bolak-balik* memiliki bentuk dasar balik yang diulang dengan perubahan fonem: fonem *a* berubah menjadi *o* dan fonem *i* berubah menjadi *a*.

### **3.3.3. Komposisi**

Penggabungan dua atau lebih kata dasar untuk menciptakan konsep baru yang tidak dapat diwakili oleh satu kata saja disebut komposisi. Menurut Kridalaksana (2008), komposisi adalah proses menggabungkan leksem untuk menciptakan kata baru. Muslich (2010) menyatakan bahwa penggabungan ini terjadi dengan baik dan membawa makna yang relatif baru. Menurut Ramlan (2001) dan Verhaar (1996), kata majemuk terdiri dari dua kata dan salah satunya dapat berfungsi sebagai kata utama.

Menurut Chaer (2008), kata majemuk terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki makna baru. Kata majemuk didefinisikan dalam Kamus Linguistik (2008) sebagai gabungan leksem yang memiliki pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang unik berdasarkan kaidah bahasa. Muslich (2010) membagi kata majemuk menjadi tiga kategori berdasarkan cara interaksinya satu sama lain. Kategori pertama terdiri dari kata majemuk yang menerangkan unsur pertama (D-M), kata majemuk yang menerangkan unsur kedua (M-D), dan kategori ketiga adalah kata majemuk kopulatif, di mana kedua unsur tersebut sejajar tetapi tidak

saling menerangkan.

Kata majemuk memiliki banyak karakteristik. Pertama, unsur-unsurnya tidak dapat digabungkan dengan kata lain tanpa mengubah maknanya; misalnya, *kacamata* tidak dapat diubah menjadi *kaca untuk mata*. Kedua, kata majemuk tidak dapat diperluas dengan menambahkan afiks pada salah satu unsur saja; misalnya, *kereta api* tidak dapat diperluas menjadi *kereta api*. Ketiga, posisi unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan. Keempat, kata majemuk memiliki makna yang berbeda dari gabungan makna setiap unsurnya; misalnya, *meja tulis* tidak hanya berarti "meja kerja dan alat tulis", tetapi juga "meja yang digunakan untuk menulis." Kelima, intonasi atau tekanan dalam pengucapan kata majemuk biasanya berasal dari satu unsur, bukan dari semua unsur. Ciri-ciri ini membuat kata majemuk menjadi unik.

### **3.4 Afiksasi**

Proses penambahan afiks pada bentuk dasar suatu kata, baik tunggal maupun kompleks, disebut afiksasi. Afiksasi sendiri merupakan jenis kebahasaan yang tidak dapat berfungsi secara mandiri dan baru berguna jika ditambahkan pada kata lain sehingga menghasilkan makna baru. Chaer (2007) menyatakan bahwa afiksasi terjadi ketika afiks ditambahkan pada akar kata, sehingga terjadi perubahan bentuk, kelas kata, dan makna gramatikal kata tersebut.

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

Kridalaksana (1993) juga menyatakan bahwa afiks merupakan bentuk terikat yang dapat mengubah makna gramatikal kata jika dilekatkan pada kata. Oleh karena itu, afiksasi memegang peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan kosakata.

Secara umum, afiks dibagi menjadi empat jenis utama, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan afiks dan akhiran) (Verhaar, 1988). Sumber lain menyebutkan bahwa ada tiga jenis afiks tambahan, yaitu interfiks, simulfiks, dan klofiks (gabungan afiks). Proses afiksasi ini menambah unsur baru dan memperluas sistem morfologi bahasa Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh keberagaman afiks ini.

### A. Awalan

Awalan merupakan pembentukan afiks yang disebut prefiks atau imbuhan pada bagian awal kata. Awalan dalam bahasa Indonesia terdiri atas afiks asli dan afiks serapan. *di-*, *me-*, *ber-*, *per-*, *pe-*, *ke-*, *ter-*, dan *se-* merupakan afiks asli yang dapat digunakan untuk membentuk kata kerja, kata sifat, atau kata benda. Misalnya, kata kata *diantar*, *membawa*, *berlari*, *pertinggi*, dan *petani*. Selain itu, awalan yang berasal dari bahasa asing dan daerah, seperti *a-*, *multi-*, *anti-*, *micro-*, dan *non-*, memiliki makna yang spesifik. Misalnya, awalan *a-* untuk *immoral* berarti "tidak", awalan *multi-* untuk *multigroup*

berarti “banyak”, dan awalan anti- untuk anticommunist berarti “melawan”. Bahasa Indonesia semakin kaya dan fleksibel untuk membentuk kata-kata baru sesuai dengan perkembangan komunikasi dan kebutuhan penggunaannya berkat adanya awalan asli dan awalan serapan.

### **B. Infiks**

Infiks, juga disebut sisipan, adalah afiks yang disisipkan ke dalam kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, infiks tidak berguna karena hanya digunakan untuk kata-kata tertentu. Seringkali, sisipan ini terletak pada suku kata pertama kata dasar, memisahkan konsonan pertama dari vokal pertama suku kata tersebut. Contoh infiks adalah sebagai berikut: -el: *telunjuk* dari *tunjuk*, *pelatuk* dari *patuk*, -er-: *seruling* dari *suling*, *gerigi* dari *gigi*. -em- pada *temali* dan *kemuning* berarti kuning. -in- berarti *kinerja* dan *sinambung* berarti sambung.

### **C. Sufiks**

Sufiks, juga disebut akhiran, adalah afiks yang muncul di akhir kata. Bentuk kata tidak pernah berubah selama proses pembentukannya. Sufiksasi adalah prosedur yang digunakan untuk membentuknya. Ada beberapa sufiks: -kan, -an, -i, -nya, -man, -wati, -in, -wi, dan -kah. Contohnya adalah -kah: bagaimana, apakah, siapakah -kan berarti mengambil, menyiapkan, menulis, dan akhiran -i berarti menemani,

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

menyadari, berpikir, akhiran -nya berarti ayahnya, temannya, anaknya -man berarti seniman, wartawan -wati berarti seniwati, wartawati -in berarti hadirin, muslimin -wi berarti manusiawi, inderawi.

### **D. Konfiks**

Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang melekat pada awal dan akhir kata. Ber-an, pe-an, ke-an, dan se-an adalah afiks-afiks ini. Contohnya ber-an: datang, berkenalan, pe-an: pegunungan, pedalaman ter-an: kedatangan, tunda me-kan: memanfaatkan.

### **E. Klofiks**

Awalan dan akhiran yang ditambahkan pada kata dasar tidak pada saat yang bersamaan disebut klofiks. Memberlakukan, berlaku, berlaku, dan memberlakukan adalah beberapa contoh memberlakukan.

### **F. Simulfiks**

Afiks yang memiliki sifat segmental yang menyatu dengan kata dasar disebut simulfiks. Fungsinya adalah mengubah verba menjadi verba atau mengubah nomina, adjektiva, atau kelas kata lainnya menjadi verba. Misalnya, kopi berarti ngopi, sate, nyate, kebut, ngebut, dan nulis.

## G. Interfiks

Dalam bahasa Indonesia, interfiks terjadi pada kata-kata yang baru terbentuk seperti -n- dan -o-, seperti Indonesianologi atau Jawanologi. Afiks dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua kategori berdasarkan asal-usulnya.

1. Afiks asli, yaitu afiks yang berasal dari bahasa Indonesia sendiri;
2. Afiks serapan, yaitu afiks yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah.

## 3.5 Reduplikasi

### A. Pengertian Reduplikasi

Selain akronimisasi, afiksasi, komposisi, dan reduplikasi, pengulangan bentuk dasar merupakan mekanisme penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam proses ini, suatu satuan gramatikal diulang secara keseluruhan atau sebagian, dengan atau tanpa variasi fonem, sehingga menghasilkan kata baru yang bermakna khusus.

Salah satu contoh reduplikasi penuh adalah kata *rumah-rumah* yang menunjukkan bentuk jamak, sedangkan reduplikasi parsial terdapat pada kata *gerigi* yang berasal dari bentuk dasar *gigi*. Selain itu, reduplikasi juga dapat menekankan intensitas atau menunjukkan makna tertentu, seperti yang terlihat pada kata *maju-mundur* yang

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

menunjukkan gerakan berulang. Jadi, reduplikasi sangat membantu memperkaya perbendaharaan kata dan nuansa makna bahasa Indonesia.

### **B. Ciri-ciri Reduplikasi**

Bentuk dasar dalam proses reduplikasi atau repetisi merupakan bentuk kebahasaan yang diulang-ulang sehingga menjadi dasar proses repetisi. Menentukan bentuk dasar pengulangan tidaklah sulit, tetapi mungkin kita akan kesulitan menemukan bentuk dasar pengulangan yang lebih khusus dan kompleks. Untuk mencapainya, penting bagi kita untuk memahami ciri-ciri bentuk dasar kata ulang dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil temuan beberapa pemerhati bahasa Indonesia, bentuk dasar kata ulang dalam bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri:

1. Menghasilkan makna gramatikal;
2. Terdiri dari lebih dari satu morfem.
3. Bentuk dasar selalu ada.
4. Pengulangan biasanya tidak mengubah kelas kata.
5. Bentuk dasar dari kata ulang selalu ada dalam bahasa dan dapat digunakan dalam kalimat tertentu. Ini berarti bahwa bentuk dasar tersebut memiliki makna yang terkait dengan kata ulang tersebut. Beberapa contoh menunjukkan bahwa bentuk dasar dari kata ulang tersebut

mempertahankan makna aslinya dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Misalnya, kata ulang *mengata-ngatai* adalah bentuk dasar *mengatai*, bukan *kata*, dan kata ulang *melari-larikan* adalah bentuk dasar *melarikan* bukan *lari*.

6. Arti dari kata yang diulang selalu terkait dengan bentuk dasar dari kata yang diulang tersebut. Meskipun bukan hasil dari proses pengulangan, fitur ini sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bentuk kata yang diulang secara fonemik. Misalnya, alun bukanlah bentuk dasar dari alun-alun.

### **C. Makna Reduplikasi**

Kata-kata tertentu yang cocok untuk digunakan dalam percakapan dapat diciptakan dengan memanfaatkan pengulangan atau kata-kata duplikat. Namun, berikut ini adalah makna yang diperoleh dari proses pengulangan.

1. Kata benda umum diulang untuk mendapatkan makna "banyak, semua, keseluruhan". Misalnya: Semua bapak sudah makan siang, jadi semua bapak.
2. Pengulangan untuk mendapatkan makna "banyak dan beraneka ragam" digunakan untuk kata benda yang memiliki banyak jenis berupa kata berulang yang berakhiran an, seperti *nenek sedang memanen buah-buahan di belakang rumah*, yang berarti banyak dan bermacam-macam buah.

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

3. Pengulangan untuk mendapatkan makna "much of the size of the base word" digunakan untuk kata benda yang menunjukkan satuan ukuran (panjang, berat, isi). Misalnya, *Reno memiliki tali bermeter-meter*, yang berarti panjang tali yang diukur dalam satuan meter.
4. Untuk mendapatkan makna banyak yang disebut kata dasarnya kata sifat dikembalikan ke kata dasar murni. Contoh: Dalam bahasa Arab, kebanyakan mancung-mancung berarti banyak yang mancung.
5. Untuk mendapatkan makna "agak atau sedikit bersifat", kata benda yang menunjukkan warna diulang dengan reposisi majemuk ke-an. Contohnya, langit kemerah-merahan pada senja ini menunjukkan bahwa sedikit berwarna merah.
6. Kata benda diulang dalam bentuk kata ulang murni untuk mendapatkan makna "menyerupai". Misalnya, menunggangi kuda untuk membela diri berarti berperilaku seperti kuda.
7. Kata sifat dan kata kerja yang menyatakan suatu keadaan diulang-ulang untuk mendapatkan makna "benar-benar" dalam bentuk pengulangan murni. Misalnya, mengangkat tangan tinggi-tinggi menandakan bahwa Anda benar-benar tinggi.
8. Kata sifat dan kata kerja yang menyatakan suatu keadaan berulang untuk mendapatkan makna "meskipun,

- meskipun". Misalnya, "dia memakan jagung mentah" berarti meskipun jagung itu mentah.
9. Kata-kata berulang yang dimulai dengan me- atau ber- digunakan untuk pengulangan yang berarti "berulang-ulang atau sering". Misalnya, "Gadis-gadis menari dengan gembira" berarti mereka menari berulang-ulang.
  10. Untuk mendapatkan makna "saling atau timbal balik", kata kerja diulang dengan awalan me- pada elemen kedua. Misalnya, dorongan dan dorongan yang tak terelakkan di pintu masuk stadion berarti saling mendorong.
  11. Kata kerja tertentu diulang, biasanya dalam bentuk parafrase murni, untuk mendapatkan makna "dilakukan tanpa tujuan atau hanya untuk bersenang-senang". Misalnya, ketika ayah duduk-duduk di teras depan, itu berarti duduk-duduk tanpa tujuan.
  12. Beberapa kata kerja diulang dengan awal me- pada elemen kedua untuk mendapatkan makna "tentang atau tentang". Ketik-mengetik adalah istilah yang berarti mengetik.
  13. Kata kerja diulang dalam bentuk pengulangan murni, biasanya digunakan di awal kalimat, untuk mendapatkan makna "kesamaan waktu". Misalnya, ketika seseorang datang dan datang, mereka langsung makan di dapur.
  14. Kata sifat dapat diulang untuk memiliki makna "paling atau tidak lebih" dengan menggunakan kata yang diulang

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

dengan awalan se- atau akhiran majemuk se-nya di awal kalimat atau di depan kata benda. Misalnya, tidak peduli seberapa baik seekor tupai melompat, terkadang ia juga akan jatuh.

15. Kata kerja diulang dengan kata yang diulang dengan akhiran majemuk se-nya untuk mendapatkan makna "dilakukan dengan santai". Misalnya, mengambil pakaian sebaik mungkin dari lemari menunjukkan bahwa Anda dapat melakukannya sebaik mungkin.
16. Kata benda majemuk se-an yang menunjukkan waktu diulang untuk mendapatkan makna "semua atau sepanjang". Misalnya, ia mondar-mandir setiap hari tanpa tujuan yang jelas yang berarti bahwa ia mondar-mandir sepanjang hari.
17. Pengulangan untuk mendapatkan makna "pernah atau lagi" terjadi pada beberapa kata kerja dalam bentuk parafrase, yang biasanya digunakan setelah kata ingkar. Misalnya, "tidak pernah datang" selama dua minggu ini berarti "tidak pernah datang lagi".
18. Pengulangan untuk mendapatkan makna "terdiri dari apa yang disebut" Misalnya, mereka dipanggil dua-dua di kantor kepala sekolah, yang berarti mereka terdiri dari dua orang.
19. Kata sifat diulang untuk mendapatkan makna "intensitas" dengan menggunakan rephrase murni sebagai kata

keterangan predikat dalam kalimat. Contoh: "Pegang tanganku dengan kuat" berarti 'dengan sekuat tenaga'.

20. Pengulangan untuk makna digunakan untuk kata ganti dan beberapa kata keterangan. Misalnya, menu sarapannya setiap pagi hanya itu, yang berarti hanya itu (tidak ada yang lain).

#### **D. Jenis-jenis Reduplikasi**

Ada empat jenis kata ulang yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil pengulangannya, yaitu kata ulang utuh atau murni, kata ulang yang mengalami perubahan bunyi, kata ulang sebagian, dan kata ulang majemuk (Chaer, 2006: 286).

1. Kata ulang murni: Kata ulang murni adalah kata ulang yang bagian yang diulang sama dengan kata dasar yang diulang. Misalnya tinggi-tinggi → (artinya tinggi)
2. Kata ulang dengan perubahan bunyi adalah kata ulang yang bagian yang diulang mengalami perubahan bunyi, seperti vokal atau konsonan. Contoh perubahan bunyi adalah tindakan-kehormatan.
3. Perubahan konsonan: sayuran
4. Pengulangan sebagian adalah pengulangan yang hanya mengulang suku kata pertama dan mengganti vokal pada suku kata pertama dengan bunyi é pepet. Contohnya adalah lelaki, yang merupakan bentuk dasar dari laki.

### **3.6 *Compositions***

Komposisi, atau fusi, adalah proses penggabungan dua morfem dasar - baik bebas maupun terikat - untuk membentuk konstruksi dengan identitas leksikal baru. Dalam tata bahasa tradisional, proses ini dikenal dengan istilah pemajemukan. Bahasa Indonesia sangat produktif dalam menggabungkan unit-unit kata untuk membentuk istilah baru. Ramlan (1985) menyatakan bahwa komposisi atau kata majemuk terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsur-unsurnya. Misalnya, gabungan satu kata dengan satu kata pokok menghasilkan istilah-istilah seperti "daya tahan", "ruang tunggu", dan "tenaga kerja". Sementara itu, gabungan dari dua kata pokok menghasilkan kata seperti "lomba lari" dan "jual beli".

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fradana, Ahmad Nurefendi. (2018). Buku Ajar Morfologi Bahasa. Sidoharjo: UMSIDA.
- Pura, R. (2013). Kridalaksana, H. (1993). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, M. (2010). Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. (1985). Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (1987). Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, M., et al. (2009). Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soedjito. (1995). Pengantar Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Solichi, M. (1996). Dasar-Dasar Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J. W. M. (1996). Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (1988). Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

## BAB 4

# SINTAKSIS

### 4.1 Konsep Dasar Sintaksis

Ilmu bahasa terdiri atas beberapa tataran yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang bunyi bahasa, sedangkan morfologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk kata. Sementara itu, sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji mengenai tata kalimat, sedangkan semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai makna. Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan pada kajian sintaksis.

Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti "dengan" dan *tattein* yang memiliki makna "menempatkan" (Verhaar, 1993:70). Jika ditilik dari etimologi kata tersebut, maka sintaksis dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang penempatan kata dalam kalimat. Sebuah kalimat terdiri atas gabungan beberapa kata, frasa, atau klausa. Maka, kata, frasa, klausa dan kalimat tersebut merupakan objek yang dikaji dalam sintaksis.

Lebih lanjut, definisi sintaksis dapat kita lihat dari perbedaan pandangan beberapa ahli bahasa berikut ini.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Zaenal Arifin (2015: 60) mendefenisikan sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan susunan kata-kata yang terdapat di dalam kalimat. Susunan kata tersebut harus linier, tertib, dan juga harus memiliki makna. Selanjutnya, Chaer (2015: 19) menjelaskan bahwa sintaksis menjabarkan atau menganalisis sebuah kalimat dengan menguraikan klausa-klausa pembentuk kalimat tersebut. Lalu klausa diuraikan kembali atas frasa-frasa yang membentuknya; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuknya.

Sementara itu, Kridalaksana (2001:199) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari aturan dan hubungan antara kata, atau antara kata dengan satuan-satuan yang lebih besar. Artinya, sintaksis itu adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang sistem dan hubungan kata-kata dalam membentuk frase, klausa, dan kalimat.

Senada dengan pendapat sebelumnya, dua ahli bahasa lainnya yaitu Ramlan (1989:21) dan Tarigan (1983: 4) mengemukakan konsep yang sama mengenai defenisi sintaksis. Sintaksis diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sebagai bagian dari tata bahasa, sintaksis memfokuskan pada kajian mengenai bagaimana kalimat terbentuk dalam suatu bahasa, seperti pemakaian kata, intonasi, dan sistem tata bahasanya (Keraf, 1984: 137).

## 4.2 Objek Kajian Sintaksis

Merujuk pada pengertian sintaksis dalam pembahasan sebelumnya, bisa dipahami bahwa pembahasan utama dari sintaksis itu adalah kalimat. Kalimat mengandung beberapa unsur pembentuk diantaranya kata, frasa, dan klausa. Unsur-unsur tersebutlah yang menjadi objek kajian ilmu sintaksis.

### a. Kata

Kata adalah sebuah morfem atau kombinasi morfem yang merupakan satuan terkecil dan dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2001: 98-99). Sesuai tataran ilmu bahasa, pembahasan mengenai kata berada dalam ranah kajian morfologi. Akan tetapi, dalam kajian sintaksis, kata diperlukan sebagai satuan terkecil yang membentuk frase, klausa, serta kalimat. Jadi, pada pembahasan sintaksis, kajian mengenai kata difokuskan pada pengaturan dan hubungan kata dalam sebuah kalimat. Posisi kata, bentuk kata, serta kata tugas yang digunakan secara berbeda akan menghasilkan frasa, klausa, dan kalimat yang berbeda pula. Agar lebih jelas, dapat dipahami dari contoh berikut ini.

roti bakar	-	bakar roti
hewan ternak	-	ternak hewan
buku tebal	-	tebal buku
kursi roda	-	roda kursi
pedagang baju	-	baju pedagang

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

Konstruksi beberapa frasa di atas menunjukkan bahwa perbedaan urutan kata menyebabkan frasa yang dibentuk juga turut berbeda. Hal ini juga tentunya akan mempengaruhi makna dari frasa tersebut. Frasa *roti bakar* bermakna roti yang dibakar hingga garing, sedangkan frasa *bakar roti* memiliki makna proses membakar roti hingga renyah. Demikian juga dengan frasa *pedagang baju* dan *baju pedagang*. Frasa *pedagang baju* memiliki makna orang yang berjualan baju, sedangkan *baju pedagang* bermakna baju kepunyaan seorang pedagang. Sama halnya dengan frasa *kursi roda* yang memiliki makna berbeda dari *roda kursi*. Frasa *kursi roda* diartikan sebagai alat yang berbentuk kursi untuk membantu mobilitas orang yang kesulitan berjalan. Adapun makna frasa *roda kursi* adalah roda yang dipasangkan pada kursi.

Disamping itu, bentuk kata yang digumakan secara berbeda juga akan membentuk konstruksi sintaksis yang dihasilkan juga berbeda. Hal ini dapat dipahami melalui contoh pada tataran klausa ataupun kalimat berikut ini.

(1) Alia *membeli* buku.

Buku *dibeli* Alia.

(2) Alia *membelikan* adik sebuah buku.

Adik *dibelikan* Alia sebuah buku.

Perbedaan bentuk kata pada kalimat di atas mampu mengubah posisi kata lainnya. Pada contoh (1), kata *membeli* menghendaki kata *Alia* menempati posisi di depan. Sementara itu, kata *buku* ada belakangnya. Sebaliknya, kata *Alia* berubah posisi ke belakang dan kata *buku* menempati posisi di depan karena perubahan penggunaan kata yakni *dibeli*. Adapun pada contoh (2), penambahan imbuhan *-kan* pada kata *membeli* dan *dibeli* tidak hanya mengubah posisi kata lain seperti pada contoh (1), akan tetapi mengharuskan penambahan kata atau frasa baru. Pada contoh di atas, kata baru yang muncul adalah kata *adik*.

Selanjutnya, perubahan konstruksi sintaksis yang disebabkan oleh penggunaan bentuk kata juga tampak pada penggunaan kata tugas seperti: (1) preposisi yaitu *di, ke, dari, oleh, pada*, dan lain-lain (2) konjungsi yakni *dan, atau, tetapi, sedangkan, karena*, dan lain sebagainya (3) interjeksi yaitu *hai, oh, aduh, wow, wah*, dan *astaga* (4) artikel yakni *sang, si, hang*, dan lain-lain, serta (5) partikel yaitu *pun, lah, kah, tah*, dan sebagainya. Pemilihan dan penggunaan kata tugas tersebut harus sesuai dengan struktur dan jenis kalimatnya.

**b. Frasa**

Frasa ialah objek kajian sintaksis yang terdiri dari gabungan dua kata maupun lebih, namun mengandung satu makna. Frasa juga diartikan sebagai gabungan dua kata ataupun lebih yang memiliki hubungan tetapi tidak bersifat predikatif. Artinya, frasa satu tidak boleh berfungsi sebagai subjek (S) dan yang lainnya sebagai predikat (P) (Kridalaksana, 2001:59). Dengan demikian, meskipun frasa itu terdiri atas gabungan dua kata bahkan lebih, namun kelompok kata tersebut harus menduduki fungsi yang sama, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket) saja. Misalnya frasa *sedang makan*, kata *sedang* dan kata *makan* harus menduduki satu fungsi saja, yakni predikat. Frasa *sedang makan* memiliki kesatuan makna, sehingga kata *sedang* tidak boleh dipisahkan dari kata *makan* pada fungsinya dalam kalimat.

Ramlan (1987:153) mendefenisikan frasa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dua kata maupun lebih, serta tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Artinya, jika gabungan kata tersebut sudah melampaui batas fungsinya dalam kalimat, maka ia tidak lagi dapat dikatakan tergolong kelompok frasa, melainkan sudah menjadi klausa atau sebuah kalimat. Contoh berikut dapat menjelaskan maksud tersebut.

(1) buku saku  
D M

(4) sangat pintar  
M D

(2) rambut keriting  
D M

(5) sudah datang  
M D

(3) mahasiswa baru  
D M

Buku, rambut, mahasiswa, pintar, dan datang adalah unsur yang diterangkan atau yang menajdi intinya, sedangkan saku, keriting, baru, sangat, dan sudah adalah unsur yang menerangkan bagian inti. Contoh (1), (2), dan (3) berpola DM atau diterangkan-menerangkan. Sebaliknya, contoh (4) dan (5) memiliki pola MD atau menerangkan-diterangkan atau menjabarkan unsur bukan inti terlebih dahulu.

Berdasarkan urutan dari komponen-komponen yang membentuknya, frasa terbagi dua yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris merupakan jenis frasa yang unsur-unsurnya memiliki kesamaan pada posisi/letaknya dengan unsur lainnya yang ada di dalam frasa tersesbut. Jika salah satu unsurnya dihilangkan, maka kalimat tetap berterima. Adapun frasa eksosentris yaitu frasa yang tidak memiliki kesamaan

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

distribusi dengan unsur yang lain. Hal ini menyebabkan fungsi frasa tersebut tidak bisa digantikan oleh unsur yang lain.

(1) *Lima orang mahasiswa* melakukan penelitian.

a. *Lima orang* melakukan penelitian.

b. *Mahasiswa* melakukan penelitian.

(2) *Andriani sedang belajar*.

a. *Andriani sedang*.

b. *Andriani belajar*.

Contoh (1) merupakan frasa endosentris, sedangkan contoh (2) merupakan frasa eksosentris. Jika salah satu unsur frasa *lima orang mahasiswa* pada contoh (1) dihilangkan, kalimatnya masih berterima. Berbeda dengan frasa *sedang belajar* pada contoh (2). Jika kata *belajar* dihilangkan, maka kalimatnya tidak dapat dipahami atau tidak berterima.

Ditinjau dari kategori unsur intinya, frasa terdiri atas beberapa jenis pula, diantaranya adalah frasa verba (kata kerja), frasa adjektiva (kata sifat), frasa nomina (kata benda), frasa numeralia (kata bilangan), frasa adverbial (kata keterangan), frasa konjungsi (kata sambung) dan frasa preposisional (kata depan). Jenis frasa tersebut akan dibahas pada contoh berikut ini.

- (1) sedang **belajar**, sudah **pergi**, sering **datang** (frasa verba)
- (2) **mobil** baru, seorang **mahasiswa**, **hewan** ternak (frasa nomina)
- (3) **cantik** sekali, sangat **ramah**, **pintar** sekali (frasa adjektiva)
- (4) **lima** helai, **tiga** buah, **sepuluh** ekor (frasa numeralia)
- (5) tadi **siang**, malam kemarin, pagi ini (frasa adverbial)
- (6) **terus** belajar, **sejak** kemarin (frasa konjungsi)
- (7) **dengan** segera, **di** rumah, (frasa preposisional)
- (8) **mereka** semua, **dia** itu, (frasa pronomina)

Kata bercetak tebal pada contoh di atas merupakan unsur inti dalam frasa tersebut. Kelas kata pada unsur inti tersebut sekaligus menjadi pengelompokan dari masing-masing jenis frasa tersebut. Adapun kata yang tidak dicetak tebal merupakan atribut. Pada contoh (1), kata belajar, pergi, dan datang termasuk dalam kelompok kelas kata verba/ kata kerja. Dengan demikian, frasa sedang belajar, sudah pergi, sering datang merupakan jenis frasa verba. Begitu juga dengan contoh-contoh lainnya.

### c. Klausa

Klausa adalah kelompok kata/gabungan beberapa kata atau frasa yang memiliki potensi untuk menjadi

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

kalimat. Sama halnya dengan kalimat, klausa juga terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). Hanya saja, bagian klausa lebih kecil dari kalimat. Artinya, meskipun sudah terdiri atas subjek dan predikat, namun gabungan kata atau frasa tersebut belum mempunyai makna yang jelas. Selain itu, jika dilihat dari segi penulisannya, klausa belum diakhiri dengan tanda baca final layaknya kalimat. Klausa juga hanya terdiri atas satu predikat saja. Contoh berikut dapat menambah pemahaman mengenai perbedaan antara klausa dan kalimat.

### Klausa

### Kalimat

(1) Mahasiswa sedang belajar

S                      P

Mahasiswa sedang belajar.

S                      P

(2) a. Kami sedang rapat

S      P              O

Kami sedang rapat

S              P

b. Dia datang

S              P

ketika dia datang.

Kj      S              P

Berdasarkan contoh di atas, bisa dilihat perbedaan antara klausa dan kalimat. Klausa minimal terdiri atas unsur subjek (S) dan predikat (P), namun belum diakhiri

dengan tanda baca final. Hal ini memungkinkan klausa tersebut dapat dilanjutkan sehingga membentuk kalimat majemuk. Contoh *Kami sedang rapat ketika dia datang* merupakan sebuah kalimat yang terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah *kami sedang rapat*, sedangkan klausa kedua yaitu *ketika ia datang*.

**d. Kalimat**

Kalimat adalah kelompok kata atau frasa yang sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat, dalam penulisannya diawali dengan huruf kapital serta diakhiri dengan tanda baca final. Tanda baca final bisa berupa tanda titik, tanda tanya, maupun tanda seru. Menurut Achmad dan Alek (2016:154), definisi kalimat yaitu satu pikiran maupun perasaan yang dapat dinyatakan dengan subjek (S) dan predikat (P) yang dirakit secara logis. Kalimat merupakan satuan terkecil dalam suatu karangan, sedangkan dalam analisis gramatikan, kalimat merupakan satuan terbesar. Senada dengan itu, Kridalaksana (2001:92) menjelaskan bahwa kalimat juga dapat dimaknai sebagai satuan bahasa yang berdiri sendiri. Satuan bahasa tersebut dilengkapi intonasi final, serta secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa.

Achmad dan Alek (2016:158) membagi jenis kalimat dari berbagai aspek, diantaranya berdasarkan maksud,

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

struktur, dan bentuk retorikanya. Ditinjau dari maksudnya, kalimat terbagi atas kalimat pernyataan atau yang sering juga disebut sebagai kalimat berita (deklaratif), kalimat pertanyaan (interogatif), kalimat perintah dan permintaan/permohonan (imperatif), serta kalimat seruan (eksklamatif). Adapun jika dilihat dari struktur gramatikalnya, kalimat terbagi atas kalimat tunggal (simpleks ) dan kalimat majemuk (kompleks). Selanjutnya, jenis kalimat menurut retorikanya adalah kalimat melepas (induk kalimat-anak kalimat), kalimat berklimaks (anak kalimat-induk kalimat), serta kalimat yang berimbang (setara atau campuran).

Selain jenis kalimat tersebut, jenis kalimat yang lain juga bisa dilihat menurut kelengkapan isinya. Jenis kalimat ini terbagi 2, yakni kalimat mayor dan kalimat minor. Kalimat mayor merupakan kalimat yang secara nyata menampilkan unsur subjek (S) dan predikat (P). Sedangkan kalimat minor merupakan kalimat yang salah satu unsurnya, subjek maupun predikatnya diimplisitkan. Kalimat jenis ini biasanya sering ditemukan dalam konteks percakapan. Untuk memahami jenis-jenis kalimat tersebut dapat dibaca dari beberapa contoh di bawah ini.

- (1) Jenis kalimat berdasarkan maksudnya
  - a. Kami sedang belajar di kelas. (kalimat deklaratif)
  - b. Siapa yang belum hadir? (kalimat interogatif)

- c. Tutup pintu itu segera! (kalimat imperatif)
- d. Wah, indah sekali pemandangan di sini! (kalimat ekslamatif)

(2) Jenis kalimat berdasarkan struktur gramatikalnya

- a. Dosen melakukan penelitian di labor. (kalimat simpleks)
- b. Ayah membersihkan taman ketika paman datang. (kalimat kompleks)

(3) Jenis kalimat berdasarkan retorikanya

- a. Adik menangis karena kesakitan. (versi/ S-P)
- b. Menangis adik karena kesakitan. (inversi/ P-S)

(4) Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya

- a. Andi tidak hadir hari ini. (kalimat mayor, S-P)
- b. Siapa yang tidak hadir?  
Andi. → (kalimat minor, S saja)

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alex. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2015. *Sintaksis*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Chaer, Abdul.2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Lapoliwa, Hans.1990. *Klausa Pemelengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Tarigan, Henry Guntur.1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M.1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

## BAB 5

# ILMU SEMANTIK

### 5.1 Pendahuluan

Istilah *semantik* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang memiliki makna "tanda" atau "lambang," serta dari kata kerja *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan." Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah *'ilm al-dilalah* tersusun dari dua kata, yakni *'ilm* yang bermakna ilmu pengetahuan, dan *al-dilalah* yang berarti menunjukkan atau makna. Dengan demikian, secara linguistik, *'ilm al-dilalah* dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas makna.

Dalam kajian linguistik, ilmu yang berfokus pada makna ini dikenal sebagai ilmu semantik. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa istilah *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantike*, yang merupakan bentuk feminin dari *semantikos*, yang berarti "menunjukkan," "memaknai," atau dalam bahasa Inggris disebut *to signify*.

Ilmu Dilalah, atau lebih dikenal sebagai ilmu semantik, merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang khusus mempelajari makna dalam bahasa. Kajian ini tidak dapat dilepaskan dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis karena

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap pembentukan dan perubahan makna. Selain itu, dalam semantik juga dikaji berbagai fenomena bahasa seperti sinonimi (*at-taroduf*), antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi.

Seiring dengan perkembangan ilmu semantik, berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami bagaimana makna terbentuk dan berfungsi dalam bahasa. Beberapa teori utama dalam kajian ini meliputi:

1. Nazariyah Al-Isyariyah (Teori Referensial) – Menjelaskan bahwa makna suatu kata merujuk pada entitas di dunia nyata.
2. Nazariyah Tashawwuriyah (Teori Idesional) – Berpendapat bahwa makna terbentuk dari konsep atau representasi mental individu.
3. Nazariyah Sulukiah (Teori Behavioris) – Menekankan hubungan antara bahasa dan respons perilaku dalam konteks komunikasi.
4. Nazariyah Al-Siyah (Teori Kontekstual) – Menggarisbawahi peran konteks dalam menentukan makna suatu kata atau frasa.
5. Nazariyah Tahliliyah (Teori Analisis) – Berfokus pada analisis struktural makna dalam unit-unit bahasa.

6. Nazariyah Al-Huqul Al-Dilaliyah (Teori Medan Makna) – Mengkaji bagaimana makna suatu kata berkaitan dengan kata-kata lain dalam satu medan semantik.

Dengan demikian, ilmu semantik memiliki cakupan yang luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek dalam struktur bahasa serta bagaimana makna diinterpretasikan dan digunakan dalam komunikasi. Kajian ini terus berkembang seiring dengan perubahan dalam studi linguistik dan teori bahasa.

Sebagai bidang kajian dalam studi semantik, makna merupakan konsep yang kompleks dan sulit untuk dianalisis secara mendalam. Namun, sejak dekade 1960-an, kajian mengenai makna telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari studi linguistik secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa individu menyampaikan simbol-simbol linguistik kepada mitra komunikasinya, sehingga keberadaan satuan bahasa beserta maknanya menjadi esensial dalam interaksi verbal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, semantik telah menjadi disiplin yang dikenal luas, terutama di lingkungan perguruan tinggi, mengingat perannya yang krusial dalam memahami ilmu bahasa. Selain itu, semantik memiliki keterkaitan erat dengan cabang-cabang linguistik lainnya, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Oleh karena

itu, semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian linguistik secara menyeluruh.

## **5.2 Sejarah Singkat Ilmu *Dilalah*/Semantik**

Secara historis, kajian mengenai makna telah berkembang sejak era Yunani Kuno. Aristoteles, yang lahir di Stagira, Makedonia, pada tahun 384 SM, merupakan salah satu pemikir awal yang membahas konsep makna dalam hubungan erat dengan filsafat dan bahasa. Ayahnya, seorang ahli fisika terkemuka, memberikan pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Pada usia tujuh belas tahun, Aristoteles pergi ke Athena untuk belajar di Akademi Plato. Pada masa tersebut, kajian mengenai hubungan antara kata dan makna, yang dikaitkan dengan ide serta entitas yang ada, menjadi diskursus utama dalam pemikiran abad pertengahan. Aristoteles sendiri mendefinisikan makna melalui batasan pengertian kata, di mana ia menegaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung makna. Ia juga mengilustrasikan hubungan antara kata dan makna sebagai relasi yang inheren, sebagaimana api dan asap. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa cikal bakal disiplin semantik telah ada sejak era Aristoteles, meskipun sebelumnya kajian makna lebih banyak berada dalam ranah filsafat yang berkembang pesat pada masa itu.

Pada era klasik, meskipun para ilmuwan telah melakukan kajian terhadap makna, disiplin tersebut belum dapat dikategorikan sebagai semantik dalam arti ilmu yang berdiri sendiri. Sebaliknya, kajian mereka lebih berperan sebagai embrio dari disiplin semantik. Barulah pada akhir abad ke-19, istilah "semantik" mulai diperkenalkan secara formal sebagai cabang ilmu tersendiri oleh seorang ilmuwan Prancis, Michel Bréal. Perkembangan kajian semantik semakin terarah dan sistematis dengan kontribusi Ferdinand de Saussure melalui karyanya *Course de Linguistique Générale* (1916). Saussure, yang lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dan wafat di Vufflens-le-Château pada 22 Februari 1913, diakui sebagai bapak linguistik modern. Gagasan-gagasannya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teori linguistik pada paruh pertama abad ke-20. Pemikirannya melahirkan dua arus pemikiran yang berkembang secara independen, yakni di Eropa dan Amerika. Namun, pada paruh kedua abad ke-20, banyak konsep Saussure mulai dikritik secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan linguistik kognitif. Fokus kajian linguistik pun mengalami pergeseran dari analisis kata tunggal menjadi analisis kalimat secara menyeluruh. Hingga tahun 1950-an, pemikiran Saussure masih dianggap memiliki legitimasi dalam bidang linguistik, sebelum mengalami revisi dan pengembangan lebih lanjut.

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

Ilmu semantik tidak hanya menjadi objek kajian para linguis, tetapi juga menarik perhatian berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat, sastra, psikologi, fikih dan ushul fikih, antropologi, serta bidang lainnya. Oleh karena itu, nomenklatur ilmu ini pun bervariasi. Selain dikenal sebagai semantik, disiplin ini juga disebut dengan istilah sematologi, semologi, semasiologi, *dirāsat al-ma'nā*, dan *'ilm al-ma'nā*. Kendati demikian, semantik tetap diklasifikasikan sebagai salah satu cabang linguistik. Dalam tradisi keilmuan Arab, sebagian ulama bahasa menganggap semantik sebagai bagian dari *fiqh al-lughah*. Lebih jauh, semantik dapat dipandang sebagai puncak kajian linguistik karena mencakup berbagai aspek lain, seperti fonologi, morfologi, gramatika, etimologi, dan leksikologi.

### 5.3 Satuan Semantik (Al-Wahdah Ad-Dilaliyah)

Berkenaan dengan satuan makna atau unit semantik, terdapat perbedaan pandangan di kalangan linguis modern mengenai terminologi yang tepat untuk konsep ini. Beberapa ahli menggunakan istilah *semantic unit* sebagai terjemahan dari *al-wihdatu ad-dilaliyah*, sementara yang lain mengadopsi istilah *sememe* untuk merujuk pada satuan makna tersebut. Istilah *sememe* pertama kali diperkenalkan dalam kajian linguistik oleh Adolf Noreen, seorang linguis asal Swedia, pada tahun 1908, dan kemudian diperkenalkan lebih lanjut dalam

ranah linguistik Amerika oleh Leonard Bloomfield pada tahun 1926.

Sebagaimana definisi semantik yang masih menjadi perdebatan, konsep satuan semantik juga menghadirkan beragam perspektif di kalangan ahli bahasa. Beberapa pengertian yang umum dikemukakan mengenai satuan semantik antara lain:

- a) Satuan makna terkecil dalam suatu bahasa,
- b) Himpunan fitur distingtif yang dapat membedakan makna, dan
- c) Ekstensi ujaran yang mencerminkan perbedaan makna dalam suatu konteks.

Bentuk-bentuk satuan bahasa yang telah diidentifikasi meliputi morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Di antara bentuk-bentuk tersebut, kecuali wacana, semuanya dapat dikategorikan sebagai satuan semantik karena memiliki kandungan makna. E.A. Nida, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mukhtar, mengklasifikasikan satuan semantik ke dalam empat kategori utama, yaitu:

1. Kata tunggal atau kata bebas,
2. Kalimat,
3. Morfem terikat, dan
4. Bunyi atau fonem.

Dengan demikian, konsep satuan semantik mencerminkan kompleksitas struktur bahasa, di mana

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

berbagai bentuk linguistik memiliki peran dalam merepresentasikan dan membedakan makna.

### **5.4 Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Ilmu *Dilalah/Semantik***

#### **1. *Fonologi, Morfologi, Sintaksis***

Hubungan antara semantik, fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam kajian linguistik merupakan keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam memahami struktur dan makna bahasa. Fonologi, yang sering disebut sebagai ilmu *al-ashwat*, berfokus pada studi tentang fungsi bunyi dalam membedakan dan mengidentifikasi kata-kata tertentu (Al-Wasilah, 1985). Sementara itu, morfologi—dikenal sebagai *ash-sharf*—merupakan cabang linguistik yang menelaah proses pembentukan kata serta perubahan bentuknya dalam suatu sistem bahasa (Yule, 1985).

Sintaksis, atau *an-nahwu*, berkaitan dengan analisis hubungan formal antara unit-unit bahasa, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa, yang membentuk struktur kalimat secara sistematis (Levinson, 1992). Di sisi lain, semantik sebagai kajian makna memiliki keterkaitan yang erat dengan ketiga bidang tersebut—fonologi, morfologi, dan sintaksis. Makna suatu kata atau kalimat tidak hanya ditentukan oleh unsur leksikalnya, tetapi juga

oleh aspek fonologis seperti tekanan dan intonasi (suprasegmental), proses morfologis seperti perubahan bentuk kata, serta struktur sintaktis yang menentukan hubungan antarkata dalam suatu konstruksi gramatikal (Umar, 1982).

Dengan demikian, kajian fonologi, morfologi, dan sintaksis tidak akan memiliki relevansi jika tidak memperhitungkan aspek semantik. Keempat bidang linguistik ini membentuk sebuah sistem yang saling bergantung, di mana satuan bunyi bahasa membentuk kata, kata-kata disusun menjadi kalimat, dan setiap kalimat yang terbentuk harus memiliki makna. Oleh karena itu, semantik tidak dapat dipisahkan dari disiplin linguistik lainnya, karena bahasa sebagai sistem komunikasi hanya dapat dipahami secara menyeluruh melalui keterpaduan antara aspek bunyi, bentuk, struktur, dan makna.

## **2. Sinonimi, Antonimi, Hiponimi, Homonimi, Polisemi**

### **a. Sinonim (الترادف)**

علاقة بين عدد من الكلمات المختلفة في اللفظ والمتحدة في المعنى

Hubungan antara dua atau lebih unit leksikal yang mempunyai kesamaan arti, seperti kata "سَنَةٌ" yang berarti tahun memiliki persamaan arti pada kata "عَامٌ". Dalam kajian linguistik Arab sinonim dikenal dengan istilah *al-taraduf*. Para ulama' klasik berbeda pendapat tentang keberadaan *al-taraduf*. Satu kelompok berpendapat

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

bahwa *al-taraduf* itu ada namun dalam bentuk yang tidak komplit, atau dalam pengertian kedekatan dalam pemaknaan, kelompok ini diwakili oleh Ibnu Faris (w.395 H) serta Abu Sulaiman al-Khitabi (w. 388 H).

Dalam kajian linguistik, sinonimi merujuk pada hubungan antara dua atau lebih unit leksikal yang memiliki kesamaan makna meskipun berbeda dalam bentuk fonetik atau grafis. Dalam bahasa Arab, konsep sinonimi dikenal dengan istilah *al-taraduf*. Fenomena ini telah menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama klasik. Sebagian sarjana, seperti Ibnu Faris (w. 395 H) dan Abu Sulaiman al-Khitabi (w. 388 H), berpandangan bahwa sinonimi memang ada, tetapi tidak dalam bentuk yang sepenuhnya identik, melainkan dalam derajat kedekatan makna yang bervariasi.

Abu Sulaiman berpendapat bahwa dalam suatu tuturan, terdapat kata-kata yang memiliki kemiripan makna, tetapi sering kali dianggap sama oleh masyarakat umum dalam penggunaannya. Contohnya adalah pasangan kata seperti *al-'ilmu* dan *al-ma'rifah*, *al-hamdu* dan *asy-syukru*, *an-na'tu* dan *ash-shifah*, serta *bala* dan *na'am*. Meskipun tampak serupa, para ahli bahasa membedakannya karena setiap kata memiliki nuansa dan konteks penggunaan yang khas.

Secara linguistik, keberadaan sinonimi merupakan suatu keniscayaan dan dapat ditemukan dalam hampir setiap bahasa. Gorys Keraf menjelaskan bahwa sinonimi dapat terbentuk melalui berbagai faktor, seperti proses serapan (*borrowing*) dari bahasa asing maupun bahasa daerah, serta adanya makna emotif atau nuansa rasa yang menyertai kata-kata tertentu dalam suatu konteks komunikasi.

**b. Antonim (التضاد)**

الكلمة التي تخالفها في المعنى ولا تجتمع معها بوجه واحد

Kata yang bersebrangan secara makna dan tidak bisa disatukan dalam satu bentuk, seperti pada kata مَوْتُ (kematian) berantonim حَيَاةٌ (kehidupan). Kata *Antonim* berasal dari bahasa Yunani yaitu, anti 'lawan' dan onoma 'nama'. *Antonim* merupakan sebuah istilah linguistik yang merujuk pada pasangan kata yang berlawanan artinya (lawan kata). Hubungan antar dua kata yang saling berlawanan berlaku secara timbal balik. Biasanya, pasangan *antonim* memiliki dua kutub yang saling berlawanan, positif dan negatif. Kutub yang positif seperti tinggi, lebar, cantik, dan baik, sedangkan kutub negatifnya seperti, pendek, sempit, buruk, jahat.

Antonim merupakan suatu konsep dalam linguistik yang mengacu pada pasangan kata yang memiliki makna berlawanan secara diametral dan tidak dapat dipersatukan

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

dalam satu konteks secara bersamaan. Secara etimologis, istilah "antonim" berasal dari bahasa Yunani, yakni *anti* yang berarti 'lawan' dan *onoma* yang berarti 'nama'. Hubungan antara dua kata yang bersifat antonim bersifat timbal balik dan umumnya mencerminkan dua kutub yang kontradiktif, seperti kutub positif dan negatif. Misalnya, kata-kata seperti tinggi, luas, cantik, dan baik mewakili kutub positif, sedangkan kata pendek, sempit, buruk, dan jahat mewakili kutub negatif.

Dalam bahasa Arab, antonim dikenal dengan istilah "al-adhdhad" atau "al-tadhadh". Para ahli bahasa Arab klasik memiliki pandangan yang beragam mengenai keberadaan antonim dalam bahasa Arab. Sebagian pakar menolak konsep ini, di antaranya Ibnu Dustuwiyah, Ibnu Duraid, al-Jawaliqi, dan Tsa'labi. Ibnu Dustuwiyah bahkan menulis sebuah karya berjudul *Fi Ibtal al-Adhdhad* yang secara khusus membahas penolakannya terhadap eksistensi antonim dalam bahasa Arab.

Sebaliknya, beberapa sarjana bahasa lain seperti al-Khalil bin Ahmad, Sibaweh, Abu Zaid al-Anshari, Ibnu Faris, dan Ibnu Saiyidah justru mengakui keberadaan antonim. Mereka berpendapat bahwa fenomena *tadadh* (pertentangan makna) tidak dapat diabaikan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan dialek (*lahjah*), penggunaan majas (*majaz*) dan metafora

(*isti'arah*), fleksibilitas dalam pola morfologi (*shighat sharfiyah*), serta faktor sosial dan budaya yang turut membentuk dinamika bahasa.

Dengan demikian, perdebatan mengenai antonim dalam bahasa Arab mencerminkan kompleksitas linguistik yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek semantik, tetapi juga oleh faktor historis, dialektal, dan pragmatis dalam penggunaannya.

**c. Homonim (الاشتراك اللفظي)**

Homonim merupakan fenomena linguistik di mana beberapa kata memiliki kesamaan bentuk dan pelafalan, tetapi mengandung makna yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaannya. Sebagai contoh, kata ضَرَبَ dalam bahasa Arab dapat bermakna *memukul*, *mengepung*, *memikat*, atau *menentukan*, bergantung pada struktur dan situasi kebahasaan yang menyertainya.

Secara historis, fenomena al-Isytirāk al-Lafzī sering menjadi kajian dalam ilmu Dilalah dan telah menarik perhatian para ahli bahasa klasik maupun modern. Para ahli bahasa Arab, seperti Al-Jurjani dan Ibnu Jinni, telah membahas dampak homonimi terhadap interpretasi teks, khususnya dalam kajian filologi, tafsir Al-Qur'an, dan hukum Islam (fiqh). Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang homonim menjadi krusial untuk

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

menghindari kesalahan interpretasi dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam studi linguistik, homonim termasuk dalam ranah kajian semantik yang berfokus pada makna kata. Secara etimologis, istilah *homonim* berasal dari bahasa Yunani, yakni *homos* yang berarti 'sejenis' dan *onoma* yang berarti 'nama'. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), homonim didefinisikan sebagai kata yang memiliki kesamaan bunyi, tetapi berbeda dalam arti dan asal-usulnya.

Dalam kajian linguistik Arab, konsep homonim dikenal dengan istilah *al-musyarak al-lafzi*. Istilah ini merujuk pada fenomena leksikal di mana satu kata memiliki beragam makna, serupa dengan konsep homonim dalam linguistik umum. Fenomena ini menjadi objek kajian penting dalam analisis semantik karena berkaitan erat dengan pemahaman makna dalam komunikasi serta interpretasi teks, khususnya dalam bahasa yang kaya akan makna kontekstual seperti bahasa Arab.

Dalam kajian modern, homonimi juga dianalisis dalam kaitannya dengan teori medan makna (*semantic field theory*), pragmatik, serta analisis wacana. Ambiguitas yang disebabkan oleh homonim sering kali diselesaikan melalui analisis konteks (*al-Siyāq*), baik secara sintaktis maupun pragmatis. Dengan demikian, kejelasan makna dalam

komunikasi sangat bergantung pada bagaimana suatu kata digunakan dalam suatu konteks tertentu.

Sebagai bagian dari kajian semantik, *al-Isytirāk al-Lafzī* bukan hanya menjadi objek penelitian linguistik murni, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam penerjemahan, pembelajaran bahasa, dan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap homonimi menjadi aspek fundamental dalam analisis bahasa, baik dalam kajian klasik maupun dalam era digital saat ini.

#### **d. Hiponim (الاندرآج)**

Dalam ranah ilmu semantik, *hiponimi (al-indirāj, الاندرآج)* merupakan salah satu konsep fundamental yang berkaitan erat dengan hubungan hierarkis antar kata berdasarkan tingkat keumuman dan kekhususan maknanya. Secara etimologis, istilah *hiponimi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo-* yang berarti "di bawah" dan *onoma* yang berarti "nama". Dalam kajian linguistik, hiponimi merujuk pada relasi makna di mana suatu kata (hiponim) memiliki hubungan subordinatif terhadap kata lain yang lebih umum (hipernim).

Terdapat beberapa karakteristik utama dalam hubungan hiponimi, di antaranya:

1. Relasi Inklusif: Hiponim selalu termasuk dalam makna hipernimnya, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Misalnya,

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

setiap *mawar* adalah *bunga*, tetapi tidak setiap *bunga* adalah *mawar*.

2. Hierarki Semantik: Hubungan hiponimi membentuk struktur hierarkis dalam kosakata suatu bahasa, dari kategori yang lebih umum hingga yang lebih spesifik.
3. Ketergantungan Makna: Pemahaman terhadap hiponimi bergantung pada relasi antara kata yang lebih spesifik dengan kata yang lebih luas, yang mencerminkan keterpaduan makna dalam suatu sistem bahasa.

Sebagai ilustrasi, dalam bahasa Arab, istilah **مُؤَلِّفٌ** (pengarang) dan **مُصَنِّفٌ** (orang yang berkarya) mencerminkan hubungan makna yang lebih luas dibandingkan dengan **كَاتِبٌ** (penulis), di mana **كَاتِبٌ** merupakan bagian dari konsep yang lebih umum dalam aktivitas kepenulisan dan pengkaryaan.

Misalnya, dalam Al-Qur'an, kata **نبات** (*nabāt*, tumbuhan) mencakup hiponim seperti **شجر** (*syajar*, pohon) dan **زرع** (*zar'*, tanaman hasil pertanian). Pemahaman terhadap hubungan ini sangat penting dalam menafsirkan teks secara lebih akurat dan kontekstual.

### e. Polisemi (تعدد الدلالات)

Dalam kajian linguistik, khususnya dalam ilmu Dilalah (semantik), polisemi (*ta'addud al-dalālat*) merupakan

fenomena kebahasaan yang mengacu pada keberagaman makna dalam satu leksem atau kata. Suatu kata dikatakan bersifat polisemik apabila memiliki lebih dari satu makna yang masih berada dalam satu keterkaitan konseptual. Polisemi berbeda dengan homonimi (*al-musytarak al-lafzhi*), yang merujuk pada kata-kata dengan bentuk serupa tetapi maknanya tidak berhubungan.

Polisemi telah menjadi perhatian para ahli bahasa sejak era Yunani Kuno hingga era linguistik modern. Dalam teori semantik, polisemi dikaji melalui beberapa pendekatan, di antaranya:

1. Pendekatan Historis-Diakronis, yang menelusuri bagaimana suatu kata mengalami perubahan makna seiring waktu, baik karena pergeseran sosial, budaya, maupun teknologi.
2. Pendekatan Sinkronis-Kontekstual, yang meneliti makna kata dalam satu periode tertentu berdasarkan penggunaannya dalam berbagai konteks.
3. Pendekatan Kognitif, yang memandang polisemi sebagai fenomena konseptual, di mana makna-makna yang berbeda dari suatu kata memiliki hubungan melalui metafora dan metonimi.

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

Polisemi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

- Polisemi Radial, di mana suatu makna inti bercabang menjadi makna-makna lain yang masih memiliki keterkaitan konseptual. Misalnya, kata "kepala" dalam bahasa Indonesia dapat berarti bagian tubuh, pimpinan suatu organisasi, atau bagian depan suatu benda.
- Polisemi Linear, di mana pergeseran makna terjadi secara bertahap berdasarkan hubungan semantis. Contohnya, kata *nūr* (نور) dalam bahasa Arab yang berarti "cahaya" dapat berkembang menjadi makna metaforis seperti "ilmu" atau "petunjuk".
- Polisemi Metaforis dan Metonimis, yang muncul akibat asosiasi makna berbasis analogi atau hubungan spasial dan fungsional.

Sebuah leksikal yang memiliki beragam makna yang saling terhubung baik secara konseptual maupun historis, mencerminkan perluasan semantik yang terjadi akibat perkembangan linguistik dan konteks penggunaannya. Contohnya, kata *رئيس* dapat merujuk pada berbagai entitas seperti:

- Kepala, dalam arti pemimpin suatu kelompok atau entitas tertentu.
- Pokok, yang menggambarkan esensi utama atau bagian terpenting dari sesuatu.

- Presiden, sebagai jabatan tertinggi dalam suatu pemerintahan atau organisasi.

Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan semantik yang kompleks dalam bahasa, di mana satu kata dapat mengalami pergeseran atau perluasan makna berdasarkan dinamika sosial, budaya, dan historis.

### **3. Jenis-jenis Makna**

Abdul Chaer mengemukakan bahwa makna dalam linguistik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan berbagai kriteria dan perspektif, antara lain: (1) makna leksikal dan gramatikal, (2) makna referensial dan non-referensial, (3) makna konotatif dan denotatif, (4) makna kata dan istilah, (5) makna konseptual dan asosiatif, (6) makna idiomatik dan peribahasa, serta (7) makna metaforis (Shire, 2013).

Dalam kajian Ilmu Dilalah, pembahasan mengenai jenis-jenis makna mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

- 1) Makna gramatikal, yaitu makna yang timbul sebagai akibat dari fungsi kata dalam suatu struktur sintaksis atau kalimat.
- 2) Makna referensial, yang merujuk pada hubungan langsung antara suatu leksem dan objek atau konsep yang diacu dalam dunia nyata.

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

- 3) Makna denotatif, yakni makna dasar suatu kata atau unit bahasa yang bebas dari nilai rasa atau asosiasi tambahan.
- 4) Makna konotatif, yaitu makna yang mengandung aspek emosional atau nilai rasa, baik bersifat positif maupun negatif.
- 5) Makna kolokasi, yang berkaitan dengan kecenderungan suatu leksem untuk digunakan dalam lingkungan tertentu bersama dengan leksem lain.

Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai bapak linguistik modern, makna merupakan suatu konsep atau gagasan yang melekat pada tanda linguistik (Swandi & Sroyji, 2008). Saussure menjelaskan bahwa setiap tanda bahasa terdiri atas dua unsur utama, yakni signifié (makna atau konsep yang ditandai) dan signifiant (bentuk fonetik yang menandai). Sebagai ilustrasi, kata *kursi* memiliki dua unsur: pertama, simbol fonetik yang direpresentasikan dalam bentuk rangkaian bunyi /k-u-r-s-i/, dan kedua, konsep kursi yang ada dalam kognisi manusia, yang merujuk pada suatu objek fisik berupa perabot tempat duduk. Dengan demikian, hubungan antara bunyi dan makna dalam bahasa bersifat arbitrer tetapi tetap konvensional dalam komunitas linguistik tertentu.

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang merujuk pada leksem tertentu, di mana suatu kata memiliki makna berdasarkan referennya dalam dunia nyata. Misalnya,

kata *kepala* dalam kalimat "*Kepalanya tertimpa pecahan granat*" memiliki makna leksikal yang merujuk pada bagian tubuh yang berada di atas leher dan berfungsi sebagai tempat otak. Dalam hal ini, makna leksikal mencerminkan realitas referensial dari suatu kata. Sebaliknya, makna non-referensial merujuk pada kata-kata yang tidak memiliki acuan konkret dalam dunia nyata, seperti kata *karena* dan *tetapi*.

Perbedaan antara makna konotatif dan denotatif terletak pada ada atau tidaknya nilai rasa dalam suatu kata. Jika suatu kata mengandung makna yang memiliki muatan emosional atau asosiasi tertentu, maka kata tersebut memiliki makna konotatif. Sebagai contoh, kata *bunglon* dalam konteks sosial dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak memiliki pendirian tetap.

Selain itu, makna konseptual merupakan makna yang sesuai dengan konsep atau referennya secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif atau asosiatif. Sebagai contoh, kata *rumah* dalam makna konseptual mengacu pada sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia. Sebaliknya, makna asosiatif merujuk pada makna yang muncul akibat hubungan antara suatu kata dengan konteks sosial, budaya, atau pengalaman individu. Contohnya, kata *bunglon* secara asosiatif dikaitkan dengan sifat seseorang yang mudah berubah-ubah pendirian.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Lebih lanjut, makna idiomatik mengacu pada makna suatu satuan bahasa yang tidak dapat diturunkan dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, idiom *keringat dingin* tidak secara harfiah berarti "keringat yang dingin", melainkan merujuk pada kondisi ketakutan atau kecemasan. Berbeda dengan idiom, peribahasa masih memiliki keterkaitan antara makna harfiah dengan makna yang diturunkan. Sebagai contoh, ungkapan "*seperti anjing dan kucing*" menggambarkan hubungan yang tidak harmonis, yang berkaitan dengan fakta bahwa anjing dan kucing dalam kehidupan nyata sering kali bertengkar.

Secara umum, berbagai jenis makna ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi tetapi juga sebagai sistem representasi konsep, pengalaman, dan emosi manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna dalam linguistik tidak hanya berfokus pada hubungan antara kata dan objek, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk makna dalam suatu komunitas bahasa.

### **4. Teori-teori (*Nazariyaat*) dalam Ilmu Semantik**

#### **a. *Nazariyah Al-Isyariyah* (Teori *Referensial*)**

Teori Referensial, yang juga dikenal sebagai Al-Nazhariyah al-Isyariyah, merupakan salah satu pendekatan dalam kajian makna yang mendefinisikan makna suatu ekspresi berdasarkan acuannya atau hubungan referensial

yang dimilikinya. Acuan atau referensi tersebut dapat berupa objek, peristiwa, proses, atau realitas yang ada di dunia nyata. Dalam konteks ini, referen merujuk pada sesuatu yang ditunjukkan oleh suatu simbol atau tanda linguistik. Dengan demikian, teori ini menghasilkan konsep makna referensial, yaitu makna yang memiliki keterkaitan langsung dengan acuan yang dimaksud.

Makna referensial, yang juga dikenal sebagai makna semantik, merujuk pada makna dasar yang muncul secara langsung dari referensinya dan diperoleh melalui pengalaman inderawi, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, atau pengalaman lainnya. Sebagai contoh, kata "istri" dan "penny" memiliki makna semantik yang identik, yakni "perempuan yang memiliki suami." Dalam lingkup ini, makna semantik tidak hanya terbatas pada makna dasar tetapi juga mencakup makna tambahan yang mengandung nilai rasa atau representasi tertentu.

Dalam analisis linguistik, Teori Referensial menelaah keterkaitan antara simbol, referensi, dan referen dalam realitas empiris. Hubungan semacam ini disebut sebagai hubungan referensial, yang menekankan relasi langsung antara referensi dan referen dalam dunia nyata. Suatu leksem atau kata dikatakan memiliki makna referensial jika terdapat acuannya dalam kenyataan. Misalnya, kata **تمشج**

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

(sapi), أَدْنَسُ (merah), dan صَبْسَج (gambar) merupakan kata-kata dengan makna referensial karena memiliki referensi yang jelas dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti ' (dan), أ (atau), dan ل (karena) tidak memiliki makna referensial karena tidak merujuk pada entitas konkret dalam realitas.

Selain itu, pemaknaan suatu kata menjadi lebih jelas ketika digunakan dalam konteks kalimat atau situasi tertentu. Makna sebuah kata tidak dapat diinterpretasikan secara pasti tanpa memperhatikan konteks penggunaannya. Sebagai contoh, kata "air" tidak memiliki makna yang spesifik tanpa adanya konteks tambahan—apakah yang dimaksud adalah air dalam sumur, air dalam gelas, atau air hujan. Dalam hal ini, makna kata tersebut bersifat umum dan ambigu hingga diletakkan dalam konteks yang tepat. Berbeda dengan istilah teknis, yang memiliki makna tetap dan jelas tanpa memerlukan konteks tambahan. Sebagai contoh, dalam bidang kedokteran, kata "telinga" memiliki makna spesifik sebagai bagian dalam alat pendengaran, sedangkan dalam penggunaan umum, kata "telinga" dapat merujuk pada bagian luar dari organ pendengaran. Dengan demikian, Teori Referensial menekankan bahwa makna bahasa sangat bergantung pada hubungan antara simbol, acuan, dan referensi yang melekat dalam penggunaannya.

**b. Nazariyah Tashawwuriyah (Teori Idesional)**

Teori *nadzariyah tashawwuriyah*, yang juga dikenal sebagai teori konseptual atau teori ideasional, berpendapat bahwa makna suatu ekspresi linguistik terletak pada ide atau konsep yang diasosiasikan dengan ekspresi tersebut dalam benak individu yang memahami atau menggunakannya. Dengan kata lain, makna bersifat mental (*dzihniyah*), di mana suatu kata memperoleh signifikansinya melalui representasi kognitif dalam pikiran pendengar atau pembicara saat kata tersebut didengar atau dipikirkan.

**c. Nazariyah Sulukiah (Teori Behaviorisme)**

Teori *Al-Nazhariyah Al-Sulukiyah*, yang lebih dikenal sebagai teori *Behavioral* atau teori perilaku, merupakan pendekatan yang menelaah makna bahasa melalui observasi terhadap perilaku penuturnya. Teori ini menitikberatkan analisisnya pada pola penggunaan bahasa dalam konteks interaksi sosial, dengan fokus pada aspek-aspek yang dapat diamati secara empiris.

Dalam kerangka teori ini, makna suatu kata atau ungkapan dipahami sebagai bentuk rangsangan (*stimulus* atau *matsir*) yang memicu respons (*response* atau *istijaab*) dari pendengar atau lawan bicara. Dengan kata lain, teori *Behavioral* memandang bahasa sebagai perilaku yang

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

dapat dijelaskan melalui prinsip stimulus-respons (*S-R*). Makna dalam perspektif ini tidak hanya bersifat internal atau mentalistik, tetapi juga merupakan hasil dari hubungan kausal antara stimulus linguistik dan respons yang ditimbulkannya dalam proses komunikasi.

### **d. Nazariyah Al-Siyah (Teori Kontekstual)**

Makna kontekstual terbentuk melalui keterkaitan antara tuturan dengan situasi yang melingkupinya. Secara etimologis, istilah "kontekstual" berasal dari kata "konteks," yang merujuk pada bagian dari suatu wacana atau kalimat yang berfungsi sebagai pendukung atau pemberi kejelasan terhadap makna suatu kata. Dalam penerapannya, makna suatu kata dapat mengalami pergeseran tergantung pada konteks penggunaannya. Sebagai contoh, kata *amplop* dalam makna dasarnya merujuk pada sampul surat. Namun, ketika kata tersebut digunakan dalam struktur kalimat tertentu, maknanya dapat berubah secara signifikan, misalnya menjadi simbol transaksi ilegal atau suap. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor situasional serta sosial dalam komunikasi.

### **e. Nazariyah Tahliliyah (Teori Analisis)**

Teori analitik merupakan pendekatan kontemporer dalam studi linguistik yang berperan penting dalam

menganalisis dan memahami makna. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli bahasa terkemuka, seperti Jerrold Katz dan Jerry Fodor, serta dikembangkan melalui dua teori utama—teori konteks dan teori medan makna—teori ini menekankan bahwa makna suatu kata ditentukan oleh fitur serta komponen distingtif yang membedakannya dari kata lain. Secara fundamental, teori analitik berfokus pada dekomposisi leksikal, yakni menganalisis suatu kata dengan menguraikannya ke dalam elemen-elemen penyusunnya guna memperoleh pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur mengenai relasi semantik dalam bahasa.

**f. *Nazariyah Al-Huqul Al-Dilaliyah* (Teori Medan Makna)**

Menurut Umar (1982), konsep medan makna (*al-huqul ad-dilaliyah*) merujuk pada sekumpulan atau jaringan leksikal yang memiliki keterkaitan makna satu sama lain. Dalam teori ini, ditegaskan bahwa pemahaman terhadap makna suatu kata tidak dapat dilakukan secara terisolasi, melainkan harus dipahami dalam konteks hubungan semantis dengan kosakata lain yang relevan. Medan makna merupakan bagian integral dari sistem bahasa yang merepresentasikan aspek tertentu dalam kehidupan atau realitas semesta melalui suatu himpunan unsur leksikal yang saling berhubungan secara konseptual. Sebagai ilustrasi, dalam ranah warna (*al-alwān*), terdapat

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

medan makna yang mencakup berbagai istilah seperti *azraq* (biru), *akhḍar* (hijau), dan *aḥmar* (merah), yang secara kolektif membentuk satu kesatuan sistematis dalam struktur semantik bahasa.

### 5.5 Kesimpulan

Seiring dengan perkembangannya, ilmu Dilalah atau semantik telah mengalami kemajuan pesat sejak era Yunani Kuno hingga era linguistik modern saat ini. Kemajuan tersebut tercermin dalam munculnya berbagai teori tentang makna yang terus berkembang. Beberapa teori utama dalam kajian ini antara lain *Nazariyah al-Isyariyah* (teori Referensial), *Nazariyah Tashawwuriyah* (teori Idesional), *Nazariyah Sulukiah* (teori Behavioris), *Nazariyah al-Siyāq* (teori Kontekstual), *Nazariyah Tahliliyah* (teori Analisis), serta *Nazariyah al-Huqul al-Dilaliyah* (teori Medan Makna).

Sebagai cabang ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik, ilmu Dilalah memiliki keterkaitan erat dengan disiplin linguistik lainnya, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kajian dalam ilmu Dilalah mencakup berbagai aspek makna, termasuk sinonimi (*at-taraduf*), antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi. Pemahaman terhadap makna sangatlah esensial dalam menguasai suatu bahasa, sehingga studi mengenai aspek semantik ini terus berkembang dan

menjadi fokus utama di kalangan akademisi dan pembelajar bahasa Arab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Wahab, Muhib, *Epistemologi dan metodologi pembelajaran bahasa arab*, (Ciputat, Jakarta Selatan : UIN Jakarta Press, 2008)
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta:
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Yogyakarta: UIN Malang Perss, 2008).
- Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Angkasa, 2009. Umar, Ahmad Mukhtar. 'Ilmu Al-Dilalah. 2nd ed. Kuwait: Maktabah Dar al- 'Urubah, 1998.
- Balkis Nur Azizah, Rita Wilda Wardani, Satuan Semantik (Al-Wihdah Ad-Dilaliyah) Dalam Kalimat. El jaudah, jurnal pendidikan bahasa dan sastra arab P-Issn : 2722-2675, E-Issn : 2722-3434
- Erwin Suryaningrat , Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkupkajian Semantik (Ilmu Dalalah) At-Ta'lim, Vol. 12, No. 1, Januari 2013
- Dawud, Muhammad Muhammad, al-Arabiyah wa Ilmul Lughoh al-Hadits, Kairo: Dar Ghorib, 2001
- Keraf, Gorys, Diksi dan gaya Bahasa, cet. ke- 19, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Udah, Udah Khalil Abu, Tatawur Dalali; Baina Lughoh syi'ri jahili wa lughoh Qur'anul
- Karim, Urdun: Maktabah Almanar, 1985

## BAB 6

# PRAGMATIK WACANA

Bahasa bukan sekadar kumpulan kata dan aturan tata bahasa. Lebih dari itu, bahasa adalah alat komunikasi yang kompleks, yang maknanya sering kali tidak hanya bergantung pada struktur linguistiknya, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan psikologis dari para penuturnya. Dua kalimat yang secara gramatikal sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada siapa yang mengucapkannya, di mana, kepada siapa, dan dalam situasi apa.

Di sinilah **pragmatik** berperan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana makna ditafsirkan dalam konteks komunikasi. Pragmatik berusaha memahami bagaimana orang menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, bagaimana mereka menginterpretasikan maksud lawan bicara, dan bagaimana faktor sosial memengaruhi pemilihan kata serta gaya berbicara. Dapat dikatakan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada makna dalam konteks komunikasi (Ivenz and Reid, 2022, p. 32).

Misalnya, dalam sebuah percakapan, jika seseorang bertanya, "*Bisa tolong tutup jendela?*", secara literal kalimat tersebut adalah pertanyaan tentang kemampuan. Namun,

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

dalam konteks komunikasi sehari-hari, penutur sebenarnya bermaksud memberikan permintaan atau instruksi. Inilah yang disebut sebagai **makna pragmatis**, yaitu makna yang muncul dari penggunaan bahasa dalam situasi nyata.

Bab ini akan membahas pengertian dasar pragmatik, perkembangannya sebagai disiplin ilmu, serta keterkaitannya dengan bidang linguistik lainnya. Dengan memahami dasar-dasar pragmatik, kita akan lebih mampu mengapresiasi bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang dinamis dan kontekstual.

### **6.1 Definisi dan Ruang Lingkup Pragmatik**

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana makna bahasa dipahami berdasarkan konteks penggunaannya, secara sederhana dapat dikatakan studi tentang bahasa dalam penggunaan (Ivenz and Reid, 2022, p. 32). Dengan kata lain, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang "penggunaan bahasa dalam masyarakat dan konteks budaya dan sosial". Ini berarti pragmatik tidak hanya fokus pada kata-kata itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam situasi tertentu (Ivenz and Reid, 2022, p. 32). Berbeda dengan semantik yang berfokus pada makna kata dan kalimat secara intrinsik, pragmatik menekankan bagaimana makna dapat berubah tergantung pada faktor sosial, situasional, dan niat

penutur. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya memperhatikan struktur bahasa tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi nyata. Sebagai contoh, sebuah pernyataan seperti "*Bisa tolong tutup pintunya?*" secara harfiah adalah pertanyaan tentang kemampuan, tetapi dalam konteks percakapan sehari-hari, kalimat ini lebih dipahami sebagai permintaan.

Ruang lingkup pragmatik sangat luas dan mencakup beberapa konsep utama dalam komunikasi, seperti **tindak tutur, implikatur, presuposisi, dan kesantunan berbahasa**. **Tindak tutur** mengacu pada bagaimana ujaran tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga dapat berfungsi sebagai tindakan, seperti memberi perintah, meminta, berjanji, atau menyarankan. **Implikatur** adalah makna tersirat dalam sebuah ujaran yang tidak diungkapkan secara eksplisit tetapi dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks. **Presuposisi** adalah asumsi yang dipegang oleh penutur dan pendengar sebelum suatu ujaran diucapkan, sedangkan **kesantunan berbahasa** berkaitan dengan cara seseorang menyesuaikan ujarannya agar lebih sesuai dengan norma sosial dan tidak menyinggung lawan bicara.

Penerapan pragmatik dapat ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun dalam media tertulis. Dalam percakapan sehari-hari, orang sering menggunakan bahasa secara implisit untuk

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

menghindari ketidaksopanan atau untuk menjaga hubungan sosial. Misalnya, dalam budaya tertentu, seseorang mungkin tidak secara langsung mengatakan "*Saya tidak bisa membantumu,*" tetapi memilih ungkapan yang lebih halus seperti "*Saya akan mencoba,*" sebagai bentuk penolakan yang lebih sopan. Dalam wacana tertulis seperti iklan atau berita, pragmatik membantu kita memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun persepsi tertentu atau mempengaruhi audiens.

Dengan memahami pragmatik, seseorang dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dan menghindari kesalahpahaman, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya. Apa yang dianggap sopan atau tepat dalam satu budaya mungkin memiliki interpretasi berbeda dalam budaya lain. Misalnya, dalam budaya Barat, ucapan langsung dan eksplisit sering dianggap jujur dan efisien, sementara dalam beberapa budaya Timur, komunikasi cenderung lebih tidak langsung untuk menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, pragmatik menjadi kunci dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana makna dibentuk serta dipahami dalam interaksi manusia.

Pragmatik, semantik, dan sintaksis merupakan tiga cabang utama dalam linguistik yang berhubungan dengan makna bahasa, tetapi memiliki fokus kajian yang berbeda

(Yule, 2014, p. 4). **Semantik** mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat berdasarkan hubungan leksikal dan struktur gramatikal tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan. Misalnya, dalam kalimat "*Hari ini hujan,*" semantik hanya menganalisis makna leksikal dari kata-kata tersebut tanpa memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa, atau dalam situasi apa. **Sintaksis**, di sisi lain, membahas aturan dan struktur tata bahasa dalam membentuk kalimat yang sesuai dengan kaidah gramatikal suatu bahasa. Dalam contoh kalimat sebelumnya, sintaksis akan menganalisis bagaimana subjek (*hari ini*) dan predikat (*hujan*) membentuk struktur kalimat yang benar menurut aturan bahasa.

Sementara itu, **pragmatik** berfokus pada bagaimana makna suatu ujaran dipahami dalam konteks tertentu. Pragmatik memperhatikan faktor sosial, niat penutur, serta bagaimana pendengar menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang dan situasi percakapan. Sebagai contoh, dalam situasi di mana seseorang masuk ke dalam ruangan dan berkata, "*Di sini dingin sekali,*" makna semantik dari kalimat ini adalah pernyataan tentang suhu ruangan. Namun, secara pragmatis, pernyataan ini bisa menjadi permintaan tersirat agar seseorang menutup jendela atau menaikkan suhu pendingin ruangan. Makna dalam pragmatik sangat bergantung pada interaksi antara penutur dan pendengar serta konteks percakapan.

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

Dengan demikian, perbedaan utama antara ketiga cabang linguistik ini terletak pada fokus kajiannya. **Semantik** berhubungan dengan makna kata dan hubungan antarkata dalam suatu sistem bahasa, **sintaksis** membahas bagaimana kata-kata tersebut disusun menjadi kalimat yang gramatikal, sedangkan **pragmatik** menelaah bagaimana ujaran digunakan dan ditafsirkan dalam komunikasi nyata. Pemahaman yang baik tentang pragmatik sangat penting karena bahasa tidak selalu digunakan secara eksplisit; sering kali, maksud yang ingin disampaikan seseorang tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada bagaimana dan dalam konteks apa kata-kata tersebut digunakan.

## 6.2 Hubungan Pragmatik dengan Disiplin Ilmu Lain

### Pragmatik dan Sociolinguistik

Pragmatik dan sociolinguistik adalah dua cabang ilmu linguistik yang sama-sama meneliti hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya, tetapi dengan fokus yang berbeda. **Pragmatik** berfokus pada bagaimana makna suatu ujaran dipahami berdasarkan situasi komunikasi, niat penutur, dan interpretasi pendengar. Di sisi lain, **sociolinguistik** lebih menekankan pada hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk variasi bahasa yang muncul akibat faktor sosial

seperti usia, gender, kelas sosial, dan latar budaya (Adriana, 2018, pp. 7–9). Dengan kata lain, pragmatik lebih menyoroiti aspek individual dalam komunikasi, sedangkan sosiolinguistik mengkaji fenomena bahasa dalam skala sosial yang lebih luas.

Salah satu titik temu antara pragmatik dan sosiolinguistik adalah dalam kajian **kesantunan berbahasa**. Dalam pragmatik, kesantunan dipelajari melalui teori seperti yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson, yang membahas bagaimana penutur menggunakan strategi komunikasi untuk mempertahankan hubungan sosial (Brown and Levinson, 1987, pp. 238–254). Sementara itu, dalam sosiolinguistik, kesantunan berbahasa dikaji dalam konteks perbedaan budaya dan norma sosial di berbagai komunitas bahasa. Misalnya, dalam budaya Barat, ekspresi langsung seperti *"Tolong berikan saya roti"* mungkin dianggap wajar, sedangkan dalam budaya Timur, ungkapan tidak langsung seperti *"Rotimu terlihat enak"* bisa jadi lebih umum digunakan untuk menjaga kesopanan.

Hubungan antara pragmatik dan sosiolinguistik juga terlihat dalam kajian **register dan variasi bahasa**. Register mengacu pada gaya bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu, misalnya perbedaan antara bahasa formal dan informal. Dalam pragmatik, perubahan register dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan konteks, seperti berbicara dengan nada formal dalam pertemuan resmi dan lebih santai dalam percakapan sehari-

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

hari. Dalam sosiolinguistik, variasi bahasa ini dikaji lebih dalam berdasarkan faktor sosial, seperti bagaimana perbedaan status sosial, kelompok etnis, atau tingkat pendidikan memengaruhi cara seseorang berbicara.

Dengan demikian, pragmatik dan sosiolinguistik memiliki keterkaitan yang erat dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial. Pragmatik memberikan wawasan tentang bagaimana individu menafsirkan dan memproduksi ujaran berdasarkan konteks, sementara sosiolinguistik membantu memahami bagaimana faktor sosial memengaruhi pilihan bahasa seseorang. Studi interdisipliner antara kedua bidang ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi antar individu maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

### **Pragmatik dan Analisis Wacana**

Pragmatik dan analisis wacana adalah dua bidang ilmu yang saling berkaitan dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. **Pragmatik** berfokus pada bagaimana makna ditafsirkan dalam konteks tertentu, sedangkan **analisis wacana** meneliti bagaimana teks atau ujaran dibentuk dalam interaksi sosial dan struktur komunikasi yang lebih luas. Dengan kata lain, pragmatik menyoroti aspek penggunaan bahasa dalam situasi tertentu, sementara analisis

wacana mencermati bagaimana ujaran membangun makna dalam suatu konteks sosial, baik dalam percakapan langsung maupun dalam teks tertulis.

Pragmatik wacana menurut Teun A. van Dijk (1992, p. 205) menekankan hubungan antara struktur teks dan konteks komunikasi. Dalam interaksi, wacana tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga berfungsi sebagai tindakan sosial. Struktur wacana dipengaruhi oleh urutan kalimat, konektivitas, dan distribusi informasi yang bergantung pada pengetahuan serta asumsi pendengar. Konsep seperti *presupposition* dan *assertion* berperan dalam menentukan mana yang dianggap sebagai informasi baru dan mana yang sudah diketahui. Selain itu, perspektif pembicara dan fokus dalam penyampaian pesan dapat memengaruhi bagaimana suatu fakta dikonstruksi dan dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, pemilihan urutan informasi dan penggunaan konektor pragmatik menjadi faktor penting dalam menjaga koherensi komunikasi.

Dalam wacana, penyusunan kalimat tidak hanya mengikuti aturan semantik tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan kognitif. Struktur makro wacana membantu membangun pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antarproposisi dalam teks. Faktor seperti *speech act sequences*, pemrosesan informasi, serta struktur konteks menentukan efektivitas penyampaian makna.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Perspektif dan relevansi informasi turut memengaruhi pemilihan kata dan susunan kalimat untuk memastikan bahwa pesan tersampaikan sesuai dengan tujuan komunikasi. Dengan memahami pragmatik wacana, seseorang dapat lebih efektif dalam membangun argumen, menyesuaikan pesan dengan konteks, serta meningkatkan pemahaman dalam berbagai situasi komunikasi.

### **Pragmatik dalam Kajian Interkultural**

Pragmatik dalam kajian interkultural berfokus pada bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda menafsirkan makna ujaran. Setiap budaya memiliki aturan komunikasi yang unik, termasuk cara menyampaikan maksud, ekspresi kesopanan, dan penggunaan bahasa nonverbal. Dalam komunikasi lintas budaya, pemahaman pragmatik sangat penting karena perbedaan dalam cara berbicara dapat menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, dalam budaya Barat, berbicara secara langsung sering dianggap sebagai bentuk keterusterangan yang positif, sedangkan dalam budaya Asia, pendekatan yang lebih tidak langsung sering digunakan untuk menjaga harmoni sosial.

Salah satu aspek pragmatik yang menonjol dalam kajian interkultural adalah **strategi kesantunan**. Setiap budaya memiliki norma yang berbeda dalam menunjukkan

kesopanan. Misalnya, dalam budaya Jawa, penggunaan bahasa sopan yang tertinggi (*krama inggil*) sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara berdasarkan status sosialnya. Sementara itu, dalam budaya Arab, ungkapan kesantunan sering kali melibatkan doa atau ungkapan berbasis agama, seperti "*In syā'a-Llāh*" atau "*Jazā kallāh khair*". Kesalahpahaman dapat terjadi ketika seseorang dari budaya yang lebih langsung berbicara dengan individu dari budaya yang lebih tidak langsung, yang bisa dianggap kasar atau terlalu tegas.

Selain itu, kajian pragmatik interkultural juga mencakup **perbedaan dalam tindak tutur dan implikatur**. Cara seseorang memberikan saran, permintaan, atau bahkan kritik dapat sangat bervariasi berdasarkan budaya. Dalam beberapa budaya, seperti Jerman atau Belanda, kritik disampaikan secara lugas dan eksplisit, sedangkan dalam budaya seperti Indonesia atau Korea, kritik sering kali disampaikan secara halus untuk menghindari konflik atau menjaga perasaan orang lain. Implikatur juga bisa berbeda dalam komunikasi antarbudaya; sebuah pernyataan yang bermaksud menyindir dalam satu budaya mungkin diinterpretasikan secara harfiah dalam budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman pragmatik dalam kajian interkultural sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya dan menghindari kesalahpahaman yang dapat memengaruhi hubungan sosial

maupun profesional.

### **6.3 Pendekatan Utama dalam Pragmatik Wacana**

Dalam pragmatik wacana, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan untuk memahami hubungan antara struktur teks dan konteks komunikasi, yaitu **struktur linear (*Linear Structures*)** dan **struktur makro global (*Global Macro-Structures*)**. **Pendekatan struktur linear** melihat bagaimana urutan kalimat dan tindak tutur dalam suatu percakapan atau teks mempengaruhi pemaknaan. Dalam pendekatan ini, penyusunan informasi mengikuti prinsip kesinambungan makna, seperti penggunaan konektor semantik (*so, because, therefore*) dan konektor pragmatik (*so, then, anyway*). Contohnya, dalam percakapan sehari-hari:

**A:** "Peter mengalami kecelakaan."

**B:** "Oh, jadi dia sekarang dirawat di rumah sakit?"

Pada Struktur Linear akan tampak hubungan antara urutan kalimat dalam teks dan urutan tindak tutur dalam komunikasi. Dalam percakapan antara A dan B, terdapat kesinambungan makna yang mengikuti pola logis berdasarkan prinsip kerja sama dalam komunikasi. **Urutan kalimat dalam teks** menunjukkan bagaimana informasi disusun agar mudah dipahami oleh pendengar. Kalimat pertama (*"Peter mengalami kecelakaan."*) menyampaikan informasi baru yang menjadi dasar bagi respons dari B.

Sementara itu, **urutan tindak tutur dalam komunikasi** berfungsi untuk menghubungkan pernyataan pertama dengan respons yang diberikan oleh lawan bicara. B merespons dengan menggunakan konektor pragmatik "*Oh, jadi...*" yang menunjukkan bahwa informasi sebelumnya telah diterima dan sekarang diproses untuk menyusun kesimpulan baru. Tindak tutur B berupa **pertanyaan inferensial**, yang menunjukkan bahwa berdasarkan informasi awal, B menyimpulkan bahwa Peter mungkin sedang dirawat di rumah sakit. Dengan demikian, hubungan antara urutan kalimat dan urutan tindak tutur dalam komunikasi menunjukkan bagaimana informasi berkembang secara logis dalam percakapan, di mana satu pernyataan memicu respons yang sesuai dalam alur interaksi.

Sementara itu, **pendekatan struktur makro global** menekankan pada organisasi keseluruhan teks atau percakapan yang membentuk tema besar dalam komunikasi. Dalam pendekatan ini, analisis lebih difokuskan pada pola wacana yang lebih luas, seperti bagaimana suatu teks berita disusun dengan bagian pembuka, isi, dan kesimpulan yang menyampaikan pesan utama. Contohnya, dalam sebuah berita:

*"Seorang pengusaha muda sukses menciptakan aplikasi inovatif yang membantu petani meningkatkan hasil panen. Dalam wawancara eksklusif, ia menjelaskan bagaimana*

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

*teknologi ini bekerja dan dampaknya bagi industri pertanian."*

Dalam contoh ini, ada **struktur makro** yang menunjukkan urutan informasi mulai dari pengenalan topik, elaborasi ide utama, hingga dampak yang dihasilkan. Kalimat di atas memiliki **pola tema dan organisasi wacana** yang menunjukkan **struktur makro** dalam teks berita atau laporan. Pola tema dalam kalimat ini dapat dianalisis berdasarkan struktur **gagasan utama dan elaborasi**. Kalimat pertama bertindak sebagai **pengantar**, yang memperkenalkan tokoh utama, yaitu seorang pengusaha muda yang menciptakan aplikasi inovatif. Informasi ini bersifat **fokus utama wacana**, karena menyoroti pencapaian seseorang dan kontribusinya dalam bidang pertanian. Selain itu, kalimat pertama juga memiliki **elemen kejutan atau inovasi** yang menarik perhatian pembaca dengan menyebutkan bahwa aplikasi tersebut dapat membantu petani meningkatkan hasil panen. Sementara itu, kalimat kedua berfungsi sebagai **elaborasi dan pengembangan ide utama**, yang menjelaskan bagaimana pengusaha tersebut membahas inovasinya dalam sebuah wawancara eksklusif. Organisasi wacana dalam bagian ini menunjukkan adanya **struktur informatif**, di mana setelah memperkenalkan tokoh dan pencapaiannya, wacana beralih ke sumber informasi yang lebih mendalam. Dengan menyebutkan wawancara eksklusif, kalimat ini juga membangun **otentisitas dan kredibilitas informasi**, karena

memberikan konteks bahwa informasi mengenai teknologi dan dampaknya terhadap industri pertanian diperoleh langsung dari pengembangnya. Secara keseluruhan, pola ini mengikuti **struktur berita atau teks informatif** yang diawali dengan informasi utama (pencapaian pengusaha), diikuti oleh elaborasi mengenai bagaimana teknologi tersebut berfungsi dan memengaruhi sektor pertanian.

Dengan memahami kedua pendekatan ini, wacana dapat dianalisis dengan lebih mendalam, baik dari segi urutan kalimat dalam komunikasi maupun pola besar yang membentuk makna dalam suatu teks atau percakapan.

## **6.4 Penutup**

Kajian pragmatik wacana memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, pragmatik juga menyoroti faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi makna suatu ujaran. Pendekatan yang digunakan dalam analisis wacana, baik **struktur linear** yang memperhatikan kesinambungan makna antar kalimat maupun **struktur makro global** yang melihat organisasi informasi dalam teks secara lebih luas, memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pesan disusun dan dipahami dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pragmatik berperan penting dalam menjelaskan

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

bagaimana makna tidak hanya berasal dari kata-kata yang diucapkan tetapi juga dari cara, waktu, dan situasi penggunaannya.

Selain itu, pragmatik memiliki peran besar dalam menganalisis komunikasi lintas budaya, di mana perbedaan norma sosial dan strategi berbahasa dapat memengaruhi pemahaman dan efektivitas interaksi. Kesantunan, tindak tutur, dan implikatur adalah aspek penting yang membantu kita memahami bagaimana suatu ujaran dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada latar sosial dan budaya penutur maupun pendengarnya. Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat dalam percakapan sehari-hari tetapi juga dalam bidang komunikasi profesional, seperti jurnalistik, hukum, dan pendidikan, di mana kejelasan dan efektivitas penyampaian informasi menjadi faktor utama.

Dengan memahami prinsip-prinsip pragmatik wacana, seseorang dapat lebih efektif dalam berkomunikasi serta menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan interpretasi. Analisis wacana membantu kita menyusun argumen yang lebih logis, memahami maksud tersembunyi dalam suatu percakapan, dan menyesuaikan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Oleh karena itu, studi pragmatik bukan hanya merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi luas dalam kehidupan sehari-hari, membantu kita

menjadi komunikator yang lebih baik dalam berbagai konteks sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, I., 2018. Pragmatik. Penerbit Buku Pena Salsabila, Surabaya.
- Brown, P., Levinson, S.C., 1987. Politeness: Some Universals in Language Usage, Studies in interactional sociolinguistics. Cambridge University Press, Cambridge [Cambridgeshire]; New York.
- Dijk, T.A. van, 1992. Text and Context: Explorations in The Semantics and Pragmatics of Discourse, Longman linguistics library. Longman, London New York.
- Ivenz, P., Reid, E., 2022. Pragmatic Linguistics and Sociolinguistics: Culture vs Speech. Cambridge Scholars Publisher, Newcastle-upon-Tyne.
- Yule, G., 2014. Pragmatics, 21. [impr.]. ed, Oxford introductions to language study. Oxford Univ. Press, Oxford.

## **BAB 7**

# **TIPOLOGI BAHASA: KAJIAN TERHADAP BAHASA ARAB**

### **7.1 Pendahuluan**

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks dan berkembang seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan sejarah masyarakat penuturnya. Studi tentang bahasa tidak hanya mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, tetapi juga tipologi bahasa, yang mengkaji klasifikasi bahasa berdasarkan struktur dan pola tertentu. Tipologi bahasa menjadi kajian penting dalam linguistik karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa-bahasa di dunia dikelompokkan dan bagaimana karakteristik unik dari masing-masing bahasa dapat dibandingkan (Mallinson and Blake, 1981).

Noam Chomsky, bapak linguistik dunia, menyebutkan bahwa jika kita mempelajari bahasa maka pada hakikatnya kita sedang mempelajari esensi manusia, yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri. Manusia dirancang untuk berjalan, tetapi tidak diajari agar bisa berjalan. Demikian pula dalam berbahasa, tidak seorang pun bisa diajari bahasa karena manusia diciptakan untuk berbahasa. Dalam artian bahwa

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

pada kenyataannya manusia akan berbahasa tanpa bisa dicegah agar dia tidak memperoleh bahasa (Subyakto and Nababan, 1992).

Bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa Semit yang memiliki sejarah panjang, menawarkan fenomena linguistik yang menarik dalam kajian tipologi bahasa. Struktur bahasa Arab yang kaya dengan fleksibilitas morfologis dan sintaksisnya mencerminkan karakteristik yang unik dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya (Ryding, 2005). Salah satu aspek utama yang menonjol dalam bahasa Arab adalah sistem morfologi berbasis akar (*root-based morphology*), di mana kata-kata terbentuk dari pola konsonantal yang bervariasi (Jinniy, 1957). Hal ini berbeda dengan banyak bahasa Indo-Eropa yang lebih bergantung pada afiksasi dalam pembentukan kata (Killean, 1984).

Selain itu, bahasa Arab memiliki struktur sintaksis yang fleksibel, di mana urutan kata dalam kalimat dapat bervariasi tanpa mengubah makna secara signifikan. Karakteristik ini sering kali dikaitkan dengan sistem infleksi yang kaya dalam bahasa Arab, yang memungkinkan hubungan gramatikal ditentukan oleh morfologi kata, bukan oleh urutan kata dalam kalimat (Ryding, 2005). Perbandingan dengan bahasa lain dalam hal tipologi sintaksis menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki pola yang unik yang mendukung fleksibilitas dalam penyusunan kalimat.

Kajian tipologi bahasa Arab juga mencakup aspek fonologi, di mana bahasa ini memiliki konsonan faringeal dan emfatik yang jarang ditemukan dalam bahasa lain. Keberadaan bunyi-bunyi khas ini menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang memiliki sistem fonetik yang kaya dan kompleks. Selain itu, sistem vokal dalam bahasa Arab klasik yang relatif sederhana dibandingkan dengan sistem konsonannya menunjukkan keseimbangan yang menarik dalam fonologi bahasa ini.

Menguasai teori struktur internal bahasa (fonologi, morfologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik) sangat penting dalam memahami kompleksitas bahasa Arab. Dengan pemahaman yang baik tentang aspek-aspek tersebut, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa ini berfungsi dalam komunikasi sehari-hari serta bagaimana sistem linguistiknya membentuk makna (Royani and Mahyudin, 2020).

Dengan demikian, kajian tentang tipologi bahasa Arab tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih luas tentang struktur internal bahasa ini, tetapi juga memberikan wawasan bagi linguistik komparatif dalam memahami variasi dan kesamaan antarbahasa. Studi ini juga memiliki implikasi dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab, di mana pemahaman tentang karakteristik tipologis bahasa ini dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi penutur non-Arab.

## **Linguistik : Kosp Teori dan Aplikasi**

Dalam bab ini, akan dibahas lebih lanjut karakteristik tipologi bahasa Arab dari perspektif morfologi, sintaksis, fonologis, semantik, dan pragmatik. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami posisi bahasa Arab dalam klasifikasi linguistik global serta bagaimana karakteristik uniknya berperan dalam komunikasi dan pembelajaran bahasa.

### **7.2 Tipologi Fonologis Bahasa Arab**

Fonologi dalam bahasa Arab disebut *Ilm al-Ashwāt*, adalah cabang linguistik yang berfokus pada studi tentang bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi tersebut dihasilkan, didistribusikan, dan berfungsi dalam suatu bahasa tertentu. Dalam bahasa Arab, fonologi memiliki peran penting karena bahasa ini kaya akan bunyi-bunyi khas yang membedakannya dari bahasa lain. Fonologi terdiri dari dua cabang utama, yaitu fonetik dan fonemik (Royani and Mahyudin, 2020).

Fonetik mempelajari karakteristik fisik bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi tersebut diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonetik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris meneliti bagaimana posisi dan gerakan alat ucap menghasilkan bunyi. Fonetik akustik mengkaji aspek fisik dari gelombang suara yang dihasilkan, sedangkan fonetik auditoris

meneliti bagaimana bunyi diterima dan diproses oleh pendengar (Royani and Mahyudin, 2020).

Fonemik, di sisi lain, mempelajari fungsi bunyi dalam suatu bahasa dan bagaimana perbedaannya dapat membentuk makna yang berbeda. Dalam bahasa Arab, setiap fonem memiliki peran penting dalam membedakan kata-kata. Misalnya, perbedaan antara /b/ dan /t/ dalam kata "بَابٌ" (*bābun*) yang berarti "pintu" dan "تَابٌ" (*tāba*) yang berarti "bertobat" menunjukkan bahwa fonem tersebut memiliki nilai distingtif.

Sistem fonologis bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik, salah satunya adalah keberadaan fonem yang tidak ditemukan dalam banyak bahasa lain, seperti fonem /ʕ/ (*'ain*) dan /q/ (*qāf*). Selain itu, bahasa Arab juga memiliki sistem konsonan emfatis, seperti /ṭ/, /ḍ/, /ṣ/, dan /ẓ/, yang dihasilkan dengan tekanan lebih pada daerah artikulasi tertentu.

Dalam struktur suku kata, bahasa Arab cenderung memiliki pola yang jelas, yaitu kombinasi antara konsonan (C) dan vokal (V). Pola umum dalam bahasa Arab termasuk CV (seperti "ب" dalam "بَابٌ"), CVC (seperti "كِنْتُ" dalam "كِتَابٌ"), dan CVCC (seperti "قَلْبٌ"). Struktur suku kata ini sangat berpengaruh terhadap ritme dan intonasi dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab juga dikenal sebagai bahasa yang menggunakan unsur suprasegmental, seperti tekanan (*stress*), nada (*intonation*), dan panjang pendek vokal. Perbedaan

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

panjang vokal dalam bahasa Arab sering kali mempengaruhi makna kata, seperti pada "كَتَبَ" (*kataba*) yang berarti "menulis" dan "كَاتَبَ" (*kātaba*) yang berarti "berkorespondensi".

Diftong dalam bahasa Arab juga merupakan aspek fonologis yang menarik. Diftong adalah gabungan dua vokal dalam satu suku kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Dalam bahasa Arab, diftong utama yang ditemukan adalah /aw/ seperti dalam "قَوْلٌ" (*qawḥ*) yang berarti "ucapan", dan /ay/ seperti dalam "بَيْتٌ" (*bayt*) yang berarti "rumah".

Fonologi bahasa Arab juga mempelajari asimilasi fonetis, yaitu fenomena ketika bunyi berubah menjadi lebih mirip dengan bunyi lain yang ada di sekitarnya. Salah satu contoh yang terkenal adalah hukum *idghām* dalam ilmu tajwid, di mana bunyi /n/ lebur menjadi bunyi berikutnya dalam kondisi tertentu, seperti dalam pengucapan "مِنْ رَبِّهِمْ" yang diucapkan sebagai "مِرَّبِّهِمْ".

Dalam studi fonologi bandingan, bahasa Arab juga dibandingkan dengan bahasa lain dalam rumpun Semit untuk melihat perubahan fonologis yang terjadi sepanjang sejarah. Misalnya, bunyi /d/ yang khas dalam bahasa Arab tidak lagi ditemukan dalam banyak bahasa Semit lainnya. Selain itu, bunyi *halqiyah* (laringal) seperti /ʕ/ dan /ħ/ tetap bertahan dalam bahasa Arab tetapi mengalami perubahan dalam beberapa dialek lain.

Kesimpulannya, fonologi bahasa Arab memiliki sistem yang kompleks dengan berbagai aspek menarik, termasuk fonem khas, sistem konsonan emfatis, struktur suku kata yang unik, unsur suprasegmental, diftong, serta fenomena fonetik seperti asimilasi. Studi fonologi ini tidak hanya penting dalam memahami struktur bahasa Arab tetapi juga dalam membantu pengajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab.

### **7.3 Tipologi Morfologis Bahasa Arab**

Morfologi dalam bahasa Arab disebut *‘Ilm al-Sharf*, merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas tentang struktur kata dan bagaimana kata-kata dibentuk serta diubah dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Arab, morfologi memiliki peran penting karena struktur katanya berbasis pada akar kata (radikal) yang terdiri dari huruf-huruf konsonan dasar. Sistem morfologi ini memungkinkan bahasa Arab untuk menghasilkan berbagai bentuk kata dari satu akar kata dasar (Royani and Mahyudin, 2020).

Setiap bahasa memiliki unit bunyi terbatas yang dapat disusun untuk mengekspresikan berbagai aspek kehidupan dan pemikiran. Dalam bahasa Arab, kombinasi dari akar kata dasar seperti ب، ت، ك dapat menghasilkan berbagai bentuk kata, seperti كتب (menulis), كتاب (buku), dan مكتب (kantor). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

sistem morfologi yang sangat fleksibel dan produktif dalam membentuk kata-kata baru.

Morfem merupakan unit terkecil dari bahasa yang memiliki makna atau fungsi gramatikal. Dalam bahasa Arab, terdapat dua jenis utama morfem: morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna, seperti كتاب (buku) atau مدرسة (sekolah). Sementara itu, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada kata lain, seperti prefiks, sufiks, dan infiks.

Struktur morfologis dalam bahasa Arab melibatkan berbagai jenis imbuhan yang ditempatkan pada posisi tertentu dalam kata. Prefiks (*sawabiq*) adalah imbuhan yang diletakkan di awal kata, seperti dalam kata مكتوب (tertulis) yang berasal dari كتب. Infiks (*hawasyi*) adalah imbuhan yang disisipkan di tengah kata, seperti dalam bentuk فعل (fi'il). Sedangkan sufiks (*lawahiq*) adalah imbuhan yang ditempatkan di akhir kata, seperti dalam كتابه (bukunya) yang menunjukkan kepemilikan.

Dalam sistem morfologi bahasa Arab, pola kata yang dikenal sebagai "*wazan*" atau skema kata memiliki peran penting. Setiap kata dalam bahasa Arab dapat dikategorikan berdasarkan pola-pola tertentu, seperti فَعَلَ (fa'ala) untuk kata kerja bentuk dasar atau فاعِل (fa'il) untuk kata benda pelaku. Pola ini membantu dalam mengidentifikasi struktur dan

makna kata serta memungkinkan pembentukan kata-kata baru yang sesuai dengan aturan gramatikal bahasa Arab.

Bahasa Arab juga memiliki berbagai jenis morfem yang diklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Beberapa contoh morfem yang umum dalam bahasa Arab meliputi morfem derivatif, seperti imbuhan yang membentuk kata kerja menjadi kata benda, dan morfem infleksional, yang digunakan untuk menunjukkan aspek gramatikal seperti jumlah, jenis kelamin, dan kasus dalam kata benda.

Selain itu, dalam kajian morfologi bahasa Arab, terdapat fenomena perubahan morfofonemik, yaitu perubahan bunyi yang terjadi dalam suatu kata akibat proses morfologis. Misalnya, dalam kata دعا (berdoa) yang berubah menjadi يدعو (dia berdoa), terjadi perubahan dalam struktur fonetis kata yang tetap mengikuti aturan morfologis bahasa Arab. Fenomena ini umum terjadi dalam bahasa Arab sebagai bagian dari proses pembentukan kata (Royani and Mahyudin, 2020).

Perubahan morfologis dalam bahasa Arab juga mencakup aspek derivasi dan infleksi. Derivasi (*ishtiqaq*) adalah proses pembentukan kata baru dari akar kata yang sudah ada, seperti perubahan كتب (menulis) menjadi كتاب (buku) atau كاتب (penulis). Sementara itu, infleksi (*i'rab*) adalah perubahan bentuk kata berdasarkan fungsinya dalam kalimat, seperti perubahan dalam kata kerja yang menunjukkan aspek

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

waktu (*perfect, imperfect, dan imperative*) (Luthfan and Hadi, 2019).

Kajian morfologi dalam bahasa Arab juga melibatkan analisis tentang bagaimana kata-kata diklasifikasikan dan digunakan dalam berbagai konteks sintaksis. Misalnya, dalam konstruksi kata kerja, bahasa Arab membedakan antara kata kerja transitif dan intransitif serta mengatur pola perubahan berdasarkan subjek dan objek dalam kalimat. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang memiliki sistem morfologi yang kaya dan kompleks (Royani and Mahyudin, 2020).

Kesimpulannya, morfologi bahasa Arab merupakan bidang kajian yang luas dan penting dalam memahami bagaimana kata-kata dibentuk dan diubah dalam sistem bahasa ini. Dengan pola yang terstruktur dan fleksibel, bahasa Arab memungkinkan pembentukan berbagai bentuk kata yang sesuai dengan aturan gramatikalnya. Pemahaman terhadap morfologi bahasa Arab sangat penting bagi siapa pun yang mempelajari bahasa ini, baik dalam konteks akademik maupun praktis.

### **7.4 Tipologi Sintaksis Bahasa Arab**

Sintaksis dalam bahasa Arab disebut *'Ilm al-Nahwu*, merupakan cabang linguistik yang membahas tentang susunan kata dalam membentuk frase, klausa, dan kalimat.

Dalam bahasa Arab, sintaksis memiliki peran yang sangat penting karena bahasa ini memiliki struktur yang unik dengan pola urutan kata yang fleksibel dan sistem infleksi yang kompleks. Perbedaan struktur dalam bahasa Arab dapat mempengaruhi makna kalimat, sehingga pemahaman terhadap kaidah sintaksis menjadi sangat krusial dalam analisis bahasa Arab (Royani and Mahyudin, 2020).

Bahasa Arab memiliki fleksibilitas dalam urutan kata (*word order*), meskipun pola dasar yang umum digunakan adalah Verb-Subject-Object (VSO). Namun, dalam beberapa kondisi, bahasa Arab juga dapat menggunakan pola Subject-Verb-Object (SVO), Object-Verb-Subject (OVS), dan Verb-Object-Subject (VOS) tergantung pada konteks dan penekanan yang ingin diberikan dalam suatu kalimat. Keunikan ini mencerminkan kompleksitas sintaksis bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa lainnya yang cenderung lebih rigid dalam struktur kalimatnya (Umiyati, 2015).

Salah satu konsep dasar dalam sintaksis bahasa Arab adalah pembagian kalimat menjadi *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal). Jumlah ismiyyah dimulai dengan kata benda (*isim*), sedangkan jumlah fi'liyyah dimulai dengan kata kerja (*fi'l*). Perbedaan utama antara keduanya terletak pada fokus informasi yang ingin disampaikan. Kalimat nominal cenderung menekankan eksistensi atau keadaan suatu entitas, sedangkan kalimat

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

verbal lebih menonjolkan tindakan atau peristiwa yang terjadi (Al-Ahdal, 1993).

Dalam bahasa Arab, pola urutan kata yang paling dominan adalah **VSO**. Struktur ini sering dijumpai dalam berbagai teks klasik dan modern, terutama dalam bentuk *jumlah fi'liyyah*. Contoh dari pola ini adalah: "ضرب الولد الكرة" (*ḍaraba al-waladu al-kurrata*), yang berarti "anak laki-laki itu memukul bola." Dalam struktur ini, kata kerja (ضرب) mendahului subjek (الولد) dan objek (الكرة). Pola ini mencerminkan ciri khas bahasa Semit yang mengutamakan verba sebagai elemen utama dalam kalimat.

Selain pola VSO, bahasa Arab juga memungkinkan penggunaan pola urutan alternatif seperti SVO. Pola ini sering digunakan untuk memberikan penekanan pada subjek. Misalnya, dalam kalimat "الولد ضرب الكرة" (*al-waladu ḍaraba al-kurrata*), yang berarti "anak laki-laki itu memukul bola," subjek (الولد) diletakkan di awal untuk menegaskan siapa pelaku tindakan. Penggunaan pola SVO umumnya ditemukan dalam wacana sehari-hari serta dalam konstruksi yang lebih eksplisit mengenai siapa yang melakukan suatu tindakan.

Pola alternatif lainnya adalah OVS, yang digunakan untuk memberikan penekanan pada objek. Misalnya, dalam kalimat "الكرة ضربها الولد" (*al-kurrata ḍarabaha al-waladu*), yang berarti "bola itu dipukul oleh anak laki-laki," objek (الكرة) diletakkan di awal untuk menyoroti apa yang dikenai tindakan. Pola ini

umum dalam konteks wacana yang membutuhkan pemfokusan pada objek tertentu.

Selain itu, bahasa Arab juga memiliki pola urutan kata VOS, yang meskipun jarang digunakan, tetap dapat ditemukan dalam berbagai jenis teks. Contohnya adalah "ضرب الكرة الولد" (*daraba al-kurrata al-waladu*), yang berarti "memukul bola anak laki-laki itu." Pola ini sering muncul dalam puisi atau dalam bentuk bahasa sastra yang lebih kompleks, di mana posisi objek dapat diubah untuk menciptakan efek estetis tertentu.

Struktur sintaksis dalam bahasa Arab juga melibatkan konsep *i'rab* (infleksi gramatikal), yang menentukan fungsi kata dalam kalimat berdasarkan perubahan akhiran kata. Misalnya, dalam jumlah ismiyyah, subjek (*mubtada'*) biasanya memiliki tanda *marfu'*, sedangkan dalam jumlah fi'liyyah, objek (*maf'ul bih*) biasanya memiliki tanda *mansub*. Hubungan antar konstituen dalam kalimat bahasa Arab mencerminkan berbagai tingkat ketergantungan gramatikal. Ada hubungan antara subjek dan predikat, objek dan kata kerja, serta hubungan antara klausa utama dan klausa subordinatif. Bahasa Arab menggunakan berbagai perangkat gramatikal, seperti partikel (*huruf jar*, *huruf athaf*, dan *huruf nashab*), untuk menghubungkan elemen-elemen ini (Kuswardono, 2012).

Selain itu, bahasa Arab juga mengenal sistem **diatesis**, yang membedakan antara kalimat aktif (*fi'l mabni lil-ma'lum*)

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

dan kalimat pasif (*fi'l mabni lil-majhūl*). Dalam kalimat pasif, subjek asli dihilangkan dan objek asli menjadi subjek gramatikal, seperti dalam contoh: "كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ" (*kataba al-thālibu al-darsa*, "siswa menulis pelajaran") yang berubah menjadi "كُتِبَ الدَّرْسُ" (*kutiba al-darsu*, "pelajaran ditulis").

Jenis hubungan sintaktis dalam bahasa Arab juga mencakup hubungan adjektival, adverbial, dan atributif. Misalnya, dalam frase "الكتاب الجديد" (*al-kitāb al-jadīd*, "buku baru"), kata sifat (*jadīd*) mengikuti kata benda yang dimodifikasinya dalam bentuk gender, jumlah, dan *i'rab*-nya. Hubungan ini dikenal sebagai *n'at-man'ut* dalam tata bahasa Arab.

Keberagaman pola urutan kata dalam bahasa Arab juga menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menyusun makna. Dalam beberapa kasus, perubahan struktur kalimat dapat berdampak pada makna yang ingin disampaikan, terutama dalam konteks sastra dan retorika. Sebagai contoh, penyair Arab sering kali menggunakan variasi sintaksis untuk menciptakan efek ritmis dan estetis dalam puisi mereka.

Kesimpulannya, bahasa Arab memiliki struktur sintaksis yang unik dengan pola urutan kata dominan VSO serta berbagai pola alternatif seperti SVO, OVS, dan VOS. Fleksibilitas ini memungkinkan bahasa Arab untuk menyesuaikan struktur kalimat sesuai dengan kebutuhan

komunikasi, baik dalam konteks formal maupun informal. Studi sintaksis dalam bahasa Arab tidak hanya membantu dalam memahami struktur bahasa, tetapi juga penting dalam pengajaran bahasa Arab bagi penutur asing serta dalam analisis teks Arab klasik maupun modern.

## **7.5 Tipologi Semantik dalam Bahasa Arab**

Bahasa Arab juga memiliki karakteristik unik dalam aspek semantik. Sistem leksikal bahasa Arab sering kali mencerminkan pola triliteral yang memungkinkan pembentukan kata-kata dengan makna yang berkaitan. Misalnya, dari akar k-t-b (ك ت ب), dapat dibentuk kata-kata seperti *kitab* (buku), *kataba* (menulis), *maktub* (tertulis), dan *kuttab* (madrasah tradisional). Hubungan ini memperlihatkan keterkaitan makna dalam sistem leksikal bahasa Arab yang tidak selalu ditemukan dalam bahasa lain (Dagun, 2006).

Di samping itu, bahasa Arab juga kaya akan sinonim dan makna konotatif yang dapat memberikan nuansa berbeda dalam ekspresi bahasa. Sebagai contoh, terdapat banyak kata yang bermakna "cinta", tetapi dengan makna yang berbeda sesuai dengan konteks, seperti *hubb* (حُبِّ), *wudd* (وُدِّ), dan *ishq* (عِشْق).

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam bahasa Arab, semantik dikenal dengan istilah *‘Ilm al-Dilālah* atau *Dilālat al-Alfādz* yang

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

membahas bagaimana makna dikonstruksi, berubah, dan berhubungan dalam berbagai konteks (Chaer, 2012). Makna dalam bahasa bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, dalam kajian semantik bahasa Arab, terdapat berbagai teori dan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana makna bekerja dalam bahasa ini.

Menurut Gani and Arsyad (2019), kajian semantik dalam bahasa Arab merupakan bagian dari struktur internal bahasa, sejajar dengan fonologi (*ʿIlm al-Ashwāṭ*), morfologi (*al-Sharf*), dan sintaksis (*al-Nahwu*). Semantik dalam bahasa Arab berperan dalam menentukan makna suatu kata atau frasa berdasarkan struktur kalimat dan konteksnya.

Dalam kajian ini, makna kata dapat dibedakan menjadi makna leksikal (*al-ma'nā al-lughawī*), yang berkaitan dengan arti kata secara harfiah, dan makna gramatikal (*al-ma'nā al-nahwī*), yang berkaitan dengan makna yang dihasilkan dari struktur kalimat (Djajasudarma, 2012).

Siompu (2019) menjelaskan bahwa dalam semantik bahasa Arab, terdapat beberapa jenis relasi makna yang mencerminkan hubungan antar kata, di antaranya:

- Sinonim (*al-Tarāduf*): Kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Misalnya, kata **أسد** (*asad*) dan **ليث** (*layth*) yang keduanya berarti "singa".

- Antonim (*al-Tadhād*): Kata-kata yang memiliki makna berlawanan, seperti حياة (*ḥayāh*, hidup) dan موت (*mawt*, mati).
- Polisemi adalah fenomena kebahasaan di mana satu kata memiliki lebih dari satu makna yang dapat dipahami berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam linguistik Arab, polisemi dikenal sebagai \*isytirāk al-lafzī\* (اشتراك اللفظي), yaitu kata yang memiliki makna ganda yang dapat digunakan secara denotatif maupun metaforis. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kata "orang tua," yang dapat berarti ayah dan ibu atau seseorang yang sudah lanjut usia. Dalam bahasa Arab, kata "الخال" dapat memiliki berbagai arti seperti paman, tahi lalat, awan, atau unta yang gemuk.
- Homonim (*al-Musytarak al-Lafzī*): Kata-kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda, misalnya kata عين (*‘ayn*) yang bisa berarti "mata" atau "sumber air".
- Hiponimi (*al-Haymanah*): Hubungan makna antara kata yang lebih umum dengan kata yang lebih khusus, seperti حيوان (*ḥayawān*, hewan) mencakup كلب (*kalb*, anjing) dan قط (*qitt*, kucing).

Makna dalam bahasa Arab tidak selalu statis. Ada berbagai faktor yang menyebabkan perubahan makna dalam suatu kata, termasuk perkembangan sosial, budaya, dan teknologiv(Siompu, 2019). Misalnya, kata هاتف (*hātif*, yang

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

dahulu berarti "suara gaib", kini lebih umum digunakan untuk menyebut "telepon".

Perubahan makna ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis:

- Penyempitan makna (*taḥdīd al-ma'nā*), di mana makna kata menjadi lebih spesifik. Contohnya, kata دابة (*dābbah*), yang dulu berarti "makhluk hidup yang bergerak", kini lebih sering digunakan untuk menyebut "kendaraan" atau "binatang ternak".
- Pelebaran makna (*tawṣī' al-ma'nā*), di mana suatu kata mengalami perluasan makna. Misalnya, kata كاتب (*kātib*), yang awalnya hanya merujuk pada "penulis", kini juga mencakup "jurnalis" atau "editor".
- Perubahan total makna (*inqilāb al-ma'nā*), di mana suatu kata mengalami perubahan makna yang sangat berbeda dari makna aslinya.

Terdapat beberapa teori utama dalam kajian semantik bahasa Arab:

- Teori Referensial: Makna suatu kata ditentukan oleh hubungan langsung antara kata dan objek yang dirujuknya.
- Teori Kontekstual: Makna suatu kata ditentukan oleh konteks di mana kata tersebut digunakan.
- Teori Komponensial: Makna suatu kata dapat dipecah menjadi komponen makna yang lebih kecil. Misalnya, kata

*lelaki* dalam bahasa Arab memiliki komponen makna "jenis kelamin laki-laki" dan "manusia".

Semantik juga dibedakan menjadi semantic leksikal dan semantik gramatikal.

- Semantik leksikal, berfokus pada makna kata secara individual dan bagaimana kata-kata tersebut berhubungan satu sama lain.
- Semantik gramatikal berfokus pada bagaimana makna suatu kata berubah ketika digunakan dalam struktur kalimat yang berbeda.

Misalnya, kata علم (*'ilmun*) dapat bermakna "ilmu" dalam bentuk nominal, tetapi dalam struktur tertentu seperti علمت (*'alimtu*), kata tersebut berarti "aku tahu" dalam bentuk verba.

Kajian semantik dalam bahasa Arab dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya:

- Pendekatan Historis: Mengkaji perubahan makna suatu kata dari masa ke masa.
- Pendekatan Struktural: Meneliti hubungan makna antara kata-kata dalam suatu sistem bahasa.
- Pendekatan Kontekstual: Menganalisis makna berdasarkan situasi penggunaannya dalam komunikasi.

Kajian semantik memiliki implikasi yang besar dalam pembelajaran bahasa Arab. Memahami bagaimana makna kata berubah dan bagaimana hubungan antar kata berfungsi dapat membantu siswa memahami teks dengan lebih baik.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Selain itu, pemahaman tentang sinonim dan antonim dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan komunikasi dalam bahasa Arab.

Semantik dalam bahasa Arab adalah bidang studi yang kompleks dan luas, mencakup relasi makna, perubahan makna, teori makna, serta pendekatan dalam analisis semantik. Studi semantik membantu dalam memahami bagaimana makna berkembang dalam bahasa Arab serta bagaimana kata-kata digunakan dalam berbagai konteks. Dengan pemahaman yang mendalam tentang semantik, kita dapat lebih memahami dan menguasai bahasa Arab secara lebih efektif.

### **7.6 Tipologi Pragmatik Bahasa Arab**

Dalam kajian pragmatik, bahasa Arab memiliki sistem komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Bahasa Arab banyak menggunakan ungkapan-ungkapan kehormatan, doa, dan salam yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kesopanan dalam berkomunikasi. Misalnya, ungkapan seperti "*As-salamu 'alaykum*" (السلام عليكم) memiliki makna lebih dari sekadar sapaan, tetapi juga doa keselamatan bagi lawan bicara.

Dalam percakapan sehari-hari, bahasa Arab juga memiliki fenomena kode *switching* (peralihan kode) dan penggunaan kata-kata pinjaman dari bahasa lain, terutama dalam dialek-

dialek Arab yang berkembang di berbagai negara Timur Tengah dan Afrika Utara.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang berfokus pada bagaimana konteks mempengaruhi makna bahasa dalam komunikasi (Zamzamy and Aziz, 2024). Dalam bahasa Arab, pragmatik memegang peranan penting karena bahasa ini kaya akan variasi makna berdasarkan konteks sosial dan budaya. Pemahaman pragmatik membantu penutur bahasa Arab dalam menafsirkan dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif, terutama dalam komunikasi sehari-hari yang melibatkan aspek sosial dan budaya yang kompleks (Wahab, 2016).

Bahasa Arab memiliki struktur sintaksis yang unik dengan berbagai tingkat kesopanan dan keformalan dalam komunikasi. Oleh karena itu, analisis pragmatik dalam bahasa Arab tidak hanya menyoroti bagaimana kata-kata digunakan, tetapi juga bagaimana mereka ditafsirkan dalam berbagai konteks (Mualif, 2019).

Salah satu aspek utama dalam pragmatik bahasa Arab adalah tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur dalam bahasa Arab mencakup berbagai bentuk komunikasi, termasuk perintah, permintaan, larangan, serta ekspresi emosional dan sosial (Wijana, 2021). Tindak tutur ini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama:

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

- Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Act*): Tindak tutur ini merujuk pada tindakan berbicara yang menyatakan sesuatu secara harfiah. Misalnya, dalam kalimat "أغلق الباب" (*Aghliq al-bāb* – "Tutup pintunya"), penutur hanya menyampaikan perintah secara eksplisit.
- Tindak Tutur Ilokusi (*Illocutionary Act*): Tindak tutur ini mengacu pada maksud atau niat di balik tuturan. Misalnya, ketika seseorang berkata "هل يمكنك إغلاق الباب؟" (*Hal yumkinuka iḡlāq al-bāb?* – "Bisakah kamu menutup pintu?"), meskipun berbentuk pertanyaan, kalimat ini sebenarnya bermaksud sebagai perintah yang lebih halus.
- Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutionary Act*): Ini merujuk pada efek yang ditimbulkan dari suatu tuturan. Misalnya, ketika seorang guru berkata kepada siswanya, "أنت طالب مجتهد" (*Anta tālib mujtahid* – "Kamu siswa yang rajin"), hal ini bisa memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Selanjutnya terdapat Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Arab. Dalam studi pragmatik bahasa Arab, tindak tutur direktif (*directive speech act*) memainkan peran penting. Tindak tutur ini digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur (S. C. Levinson, 1983). Tindak tutur direktif mencakup beberapa bentuk utama:

- Tindak Tutur Langsung (*Direct Speech Act*). Contoh: "اجلس هنا" (*Jlīs hunā* – "Duduk di sini"), yang secara eksplisit meminta seseorang untuk duduk.

- Tindak Tutur Tidak Langsung (*Indirect Speech Act*). Contoh: "أليس الجو بارداً هنا؟" (*Alaysa al-jaw bāridan hunā?* – "Bukankah cuaca di sini dingin?"), yang sebenarnya merupakan permintaan tersirat untuk menutup jendela atau mengenakan pakaian hangat.

Implikatur adalah makna yang tersirat dari suatu tuturan. Dalam komunikasi bahasa Arab, implikatur sering digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu tanpa harus mengungkapkannya secara langsung (Grice, 1975).

Sebagai contoh, dalam percakapan berikut:

- A: "هل تحب القهوة؟" (*Hal tuhibbu al-qahwah?* – "Apakah kamu suka kopi?")
- B: "أنا لا أنام بسرعة عندما أشربها" (*Ana lā anā mu bisur'ah 'indamā asyrabuha* – "Saya tidak cepat tidur ketika meminumnya").

Jawaban B menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin minum kopi, meskipun tidak menyatakannya secara langsung.

Presuposisi adalah asumsi yang dianggap benar dalam suatu percakapan sebelum informasi utama disampaikan (Yule, 2006). Dalam bahasa Arab, presuposisi sering ditemukan dalam struktur kalimat. Misalnya: "لقد عاد أخوك" (*Laqad āda akhūk* – "Saudaramu sudah kembali"). Kalimat ini secara implisit mengandung asumsi bahwa saudara tersebut sebelumnya telah pergi.

Kesopanan dalam bahasa Arab memiliki aturan yang ketat dan berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya (S.

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

Levinson, 1983). Penggunaan bahasa yang sopan sering kali melibatkan penggunaan bentuk *honorifik* dan *kesantunan verbal*.

Contoh:

- Kalimat langsung: "أعطني الكتاب" (*Aṭini al-kitāb* – "Beri saya buku") – terdengar kurang sopan.
- Kalimat lebih sopan: "هل يمكنك إعطائي الكتاب؟" (*Hal yumkinuka iṭāi al-kitāb?* – "Bisakah Anda memberikan saya buku?").

Pragmatik juga memiliki peran penting dalam pengajaran bahasa Arab. Pemahaman pragmatik memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan konteks social (Aziz and Sholehawati, 2023). Guru bahasa Arab dapat mengajarkan pragmatik dengan:

- Memberikan contoh dialog dalam berbagai situasi sosial.
- Mengajarkan perbedaan antara bahasa formal (*fuṣḥā*) dan informal (*āmiyyah*).
- Melatih siswa menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dalam berbagai situasi.

Dalam komunikasi sehari-hari, pragmatik membantu menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi (Ramadhan, 2019). Sebagai contoh:

- Penggunaan istilah kehormatan seperti "يا أستاذ" (*Yā Ustādh* – "Wahai Guru") dalam situasi formal menunjukkan penghormatan.

- Dalam percakapan informal, penggunaan kata-kata yang lebih santai seperti "كيف حالك؟" (*Kaifa hāluka?* – "Apa kabarmu?") lebih umum digunakan.

Pragmatik dalam bahasa Arab adalah bidang studi yang penting dalam linguistik, karena membantu memahami bagaimana makna bahasa terbentuk dalam konteks sosial dan budaya. Tindak tutur, implikatur, presuposisi, serta aturan kesopanan memainkan peran besar dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam pengajaran bahasa Arab, pendekatan pragmatik memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menggunakannya secara tepat dalam berbagai situasi sosial dan professional (Aziz, Hasan and Adhimah, 2024).

## **7.7 Kesimpulan**

Tipologi bahasa Arab memiliki karakteristik unik dalam berbagai aspek linguistik, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bahasa Arab menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam struktur sintaksisnya dengan pola urutan kata yang beragam, seperti Verb-Subject-Object (VSO) sebagai pola dominan, serta pola alternatif seperti SVO, OVS, dan VOS. Dalam aspek fonologi, bahasa Arab memiliki sistem konsonan khas seperti bunyi faringeal dan emfatis, serta struktur suku kata yang berpengaruh pada ritme dan intonasi

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

bahasa. Dari sisi morfologi, sistem berbasis akar kata memungkinkan pembentukan berbagai derivasi kata yang kompleks. Semantik bahasa Arab juga kaya akan sinonim, antonim, polisemi, dan homonimi, yang mempengaruhi cara kata digunakan dalam berbagai konteks.

Selain itu, kajian pragmatik dalam bahasa Arab menyoroti bagaimana makna bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Fenomena seperti tindak tutur, implikatur, presuposisi, dan kesopanan bahasa menunjukkan bahwa komunikasi dalam bahasa Arab tidak hanya bergantung pada struktur linguistik, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Kajian tipologi bahasa Arab ini memiliki implikasi penting dalam pengajaran bahasa, karena pemahaman yang baik terhadap karakteristik linguistiknya dapat membantu dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, analisis tipologi bahasa Arab memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana bahasa ini berfungsi dalam komunikasi dan bagaimana perbedaannya dengan bahasa lain dalam klasifikasi linguistik global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdal, M. ibn A. ibn A.B. (1993) *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah (DKI).
- Aziz, M.T., Hasan, L.M.U. and Adhimah, S. (2024) 'Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural', *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), pp. 158–166. Available at: <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.292>.
- Aziz, M.T. and Sholehawati, U. (2023) 'Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya', *MUMTAZA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 3(1), pp. 67–77.
- Chaer, A. (2012) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagun, S.M. (2006) *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara).
- Djajasudarma, F. (2012) *Semantik: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Gani, S. and Arsyad, B. (2019) 'KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)', *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.
- Grice, H.P. (1975) 'Logic and Conversation', *The Modern Language Journal*. London: University College London, pp. 41–58. Available at: <https://doi.org/10.2307/324613>.
- Jinniy, A. al-F. 'Utsman ibn (1957) *Al-Khashā'ish*. Kairo: Dār al-Kitab al-A'rabiyy.
- Killean, C.G. (1984) 'The Development of Western Grammars of

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

- Arabic', *Journal of Near Eastern Studies*, 43(3). Available at: <https://doi.org/10.1086/373081>.
- Kuswardono, S. (2012) *Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistik (Fonologi, Ortografis, Morfologis, Sintaksis)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Levinson, S. (1983) *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, S.C. (1983) *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luthfan, M.A. and Hadi, S. (2019) 'Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi', *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>.
- Mallinson, G. and Blake, B.J. (1981) *Language Typology: Cross-linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing.
- Mualif, A. (2019) 'Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab', *Al-Hikmah*, 1(1), pp. 1–23.
- Ramadhan, R.M. (2019) 'Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, (July), pp. 1–23.
- Royani, A. and Mahyudin, E. (2020) *Kajian Linguistik Bahasa Arab, Kajian Linguistik Bahasa Arab*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Ryding, K.C. (2005) *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siompu, N.A. (2019) 'Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab', *Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 53(9),

pp. 690–701.

- Subyakto, S.U. and Nababan (1992) *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umiyati, M. (2015) 'Prioritas Aspek - Aspek Tipologi Linguistik Pada Pemetaan Masalah - Masalah Kebahasaan', *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), pp. 279–297.
- Wahab, M.A. (2016) 'Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 3(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v3i1.3187>.
- Wijana, I.D.P. (2021) *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yule, G. (2006) *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzamy, M. and Aziz, M.T. (2024) 'Analisis Pragmatik Bahasa Arab: Implikasi untuk Pengajaran dan Komunikasi', *JAMBURA ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL*, 5(1), pp. 21–29.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

# **BAB 8**

## **LINGUISTIK TERAPAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PENUTUR ASING**

### **8.1 Pendahuluan**

#### **8.1.1 Latar Belakang: Peran linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa Arab.**

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia, dan merupakan bahasa resmi di banyak negara (Al-Wardi, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab sangat diperlukan untuk memahami budaya, sejarah, dan agama Islam.

Namun, pembelajaran bahasa Arab tidaklah mudah. Bahasa Arab memiliki struktur yang unik, dengan sistem penulisan yang berbeda dari bahasa lain (Hasan, 2015). Selain itu, bahasa Arab juga memiliki banyak dialek dan variasi, yang dapat membuat pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih sulit (Al-Khuli, 2012).

Oleh karena itu, peran linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting. Linguistik terapan

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan bagaimana kita dapat menggunakan bahasa Arab dengan lebih efektif (Widdowson, 2007).

### **8.1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Buku**

Tujuan utama buku ini adalah:

1. Mengenalkan konsep-konsep dasar linguistik terapan dalam pembelajaran Bahasa Arab
2. Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia, dan merupakan bahasa resmi di banyak negara (Al-Wardi, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab sangat diperlukan untuk memahami budaya, sejarah, dan agama Islam.

Namun, pembelajaran bahasa Arab tidaklah mudah. Bahasa Arab memiliki struktur yang unik, dengan sistem penulisan yang berbeda dari bahasa lain (Hasan, 2015). Selain itu, bahasa Arab juga memiliki banyak dialek dan variasi, yang dapat membuat pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih sulit (Al-Khuli, 2012).

Oleh karena itu, peran linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting. Linguistik terapan

dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan bagaimana kita dapat menggunakan bahasa Arab dengan lebih efektif (Widdowson, 2007).

3. Memberikan panduan praktis bagi pengajar dan pembelajar bahasa Arab
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan teori linguistik terapan

Adapun ruang lingkup buku ini mencakup:

1. Pengenalan konsep dasar linguistik terapan
2. Teori pembelajaran bahasa (input-output, interaksi, dan sistem dinamik)
3. Analisis struktur bahasa Arab (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik)
4. Pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing

## **8.2 Definisi dan Konsep Dasar Linguistik Terapan**

### **8.2.1 Pengertian linguistik terapan**

Linguistik terapan adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan memecahkan masalah yang terkait dengan bahasa (Widdowson, 2007).

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Analisis bahasa dalam konteks sosial dan budaya: Linguistik terapan mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda, seperti dalam komunikasi formal dan informal, dalam konteks pendidikan, dan dalam konteks bisnis.

- Pengembangan metode pembelajaran bahasa: Linguistik terapan mempelajari bagaimana metode pembelajaran bahasa dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.
- Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa: Linguistik terapan mempelajari bagaimana teknologi dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, seperti penggunaan aplikasi, video, dan audio untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.
- Analisis kesalahan berbahasa dan strategi perbaikan: Linguistik terapan mempelajari bagaimana kesalahan berbahasa dapat dianalisis dan bagaimana strategi perbaikan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

Contoh penerapan linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah:

- Analisis struktur bahasa Arab dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing: Linguistik terapan dapat membantu analisis struktur bahasa Arab, seperti

morfologi, sintaksis, dan semantik, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

- Pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang berbasis pada konteks sosial dan budaya: Linguistik terapan dapat membantu pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang berbasis pada konteks sosial dan budaya, seperti penggunaan konteks budaya Arab dalam pembelajaran bahasa Arab.
- Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab: Linguistik terapan dapat membantu penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti penggunaan aplikasi dan video untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

### **8.2.2 Sejarah Perkembangan Linguistik Terapan**

Linguistik terapan memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, yang dapat dibagi menjadi beberapa periode:

#### **Periode Awal (1900-1940)**

- Pada awal abad ke-20, linguistik terapan masih merupakan bidang yang belum terpisah dari linguistik umum.
- Pada tahun 1900-an, beberapa ahli linguistik seperti Ferdinand de Saussure dan Leonard Bloomfield mulai mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

- Contoh: Saussure mempelajari struktur bahasa dalam konteks sosial dan budaya, sedangkan Bloomfield mempelajari bahasa dalam konteks psikologis.

### **Periode Perang Dunia II (1940-1950)**

- Selama Perang Dunia II, linguistik terapan mulai berkembang sebagai
- bidang yang terpisah dari linguistik umum.
- Pada tahun 1940-an, beberapa ahli linguistik seperti Benjamin Lee Whorf dan Edward Sapir mulai mempelajari bahasa dalam konteks komunikasi dan pembelajaran.
- Contoh: Whorf mempelajari bagaimana bahasa mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku, sedangkan Sapir mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya.

### **Periode Pasca-Perang (1950-1970)**

- Setelah Perang Dunia II, linguistik terapan mulai berkembang pesat sebagai bidang yang terpisah dari linguistik umum.
- Pada tahun 1950-an dan 1960-an, beberapa ahli linguistik seperti Noam Chomsky dan Dell Hymes mulai mempelajari bahasa dalam konteks strukturalisme dan fungsionalisme.
- Contoh: Chomsky mempelajari struktur bahasa dalam konteks strukturalisme, sedangkan Hymes mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi.

**Periode Modern (1970-2000)**

- Pada tahun 1970-an dan 1980-an, linguistik terapan mulai berkembang dalam berbagai bidang seperti pembelajaran bahasa, komunikasi, dan psikolinguistik.
- Pada tahun 1990-an, beberapa ahli linguistik seperti Michael Halliday dan Ruqaiya Hasan mulai mempelajari bahasa dalam konteks sistemik-fungsional.
- Contoh: Halliday mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya, sedangkan Hasan mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi.

**Periode Kontemporer (2000-sekarang)**

- Pada abad ke-21, linguistik terapan terus berkembang dalam berbagai bidang seperti teknologi, pendidikan, dan komunikasi.
- Pada tahun 2000-an, beberapa ahli linguistik seperti David Block dan Deborah Cameron mulai mempelajari bahasa dalam konteks globalisasi dan teknologi.
- Contoh: Block mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks globalisasi, sedangkan Cameron mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks teknologi.

### **8.2.3 Konsep-Konsep Dasar Linguistik Terapan**

1. Bahasa sebagai Sistem: Linguistik terapan memandang bahasa sebagai system yang kompleks, yang terdiri dari komponen-komponen seperti:
  - Fonologi: studi tentang bunyi bahasa
  - Morfologi: studi tentang struktur kata
  - Sintaksis: studi tentang struktur kalimat
  - Semantik: studi tentang makna Bahasa
  
2. Konteks Bahasa: Linguistik terapan mempertimbangkan konteks bahasa sebagai faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti:
  - Konteks sosial: bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda-beda
  - Konteks budaya: bahasa digunakan dalam konteks budaya yang berbeda-beda
  - Konteks historis: bahasa digunakan dalam konteks historis yang berbeda-beda
  
3. Komunikasi: Linguistik terapan memandang komunikasi sebagai proses yang melibatkan:
  - Pengirim: orang yang mengirimkan pesan
  - Penerima: orang yang menerima pesan
  - Pesan: informasi yang dikirimkan

4. Kemampuan Berbahasa: Linguistik terapan mempertimbangkan kemampuan berbahasa sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda-beda, seperti:
  - Kemampuan berbicara
  - Kemampuan menulis
  - Kemampuan mendengarkan
  - Kemampuan membaca
  
5. Pembelajaran Bahasa: Linguistik terapan memandang pembelajaran bahasa sebagai proses yang melibatkan pengembangan kemampuan berbahasa, seperti:
  - Pembelajaran bahasa sebagai bahasa asing
  - Pembelajaran bahasa sebagai bahasa kedua
  
6. Analisis Bahasa: Linguistik terapan menggunakan analisis bahasa untuk memahami struktur dan fungsi bahasa, seperti:
  - Analisis fonologi
  - Analisis morfologi
  - Analisis sintaksis
  - Analisis semantic

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

7. Teori Bahasa: Linguistik terapan menggunakan teori bahasa untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari penggunaan bahasa, seperti:
- Teori strukturalisme
  - Teori fungsionalisme
  - Teori kognitif

### **8.3 Teori Linguistik Terapan**

#### **1. Teori pembelajaran bahasa (behaviorisme, konstruktivisme, dan konektivisme)**

Teori Pembelajaran Bahasa

Teori pembelajaran bahasa adalah konsep-konsep yang menjelaskan bagaimana bahasa dipelajari dan diajarkan. Berikut adalah tiga teori pembelajaran bahasa yang paling umum:

##### **A. Behaviorisme**

Behaviorisme adalah teori pembelajaran bahasa yang berfokus pada perilaku dan respons terhadap stimulus.

Menurut teori ini, pembelajaran bahasa terjadi melalui proses kondisioning, dimana siswa belajar untuk menghubungkan stimulus dengan respons yang tepat.

Contoh:

- Metode pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengulangan dan latihan, seperti metode Audio-Lingual.

- Penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa yang berfokus pada latihan dan pengulangan.

## **B. Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran bahasa yang berfokus pada proses konstruksi pengetahuan dan makna oleh siswa.

Menurut teori ini, pembelajaran bahasa terjadi melalui proses konstruksi, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman dan interaksi.

Contoh:

- Metode pembelajaran bahasa yang berfokus pada proyek dan tugas yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan makna, seperti metode Task-Based Learning.
- Penggunaan teknologi seperti blog dan wiki yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dan makna.

## **C. Konnektivisme**

Konnektivisme adalah teori pembelajaran bahasa yang berfokus pada proses koneksi dan jaringan antara siswa, guru, dan sumber daya.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Menurut teori ini, pembelajaran bahasa terjadi melalui proses koneksi, di mana siswa secara aktif membangun jaringan dan koneksi dengan sumber daya dan orang lain untuk memperoleh pengetahuan dan makna.

Contoh:

- Metode pembelajaran bahasa yang berfokus pada penggunaan teknologi dan media sosial untuk memfasilitasi koneksi dan jaringan, seperti metode Blended Learning.
- Penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lain.

## **2. Model pembelajaran bahasa Arab (model komunikatif, model fonetik)**

Model pembelajaran bahasa Arab adalah konsep-konsep yang menjelaskan bagaimana bahasa Arab dapat dipelajari dan diajarkan. Berikut adalah dua model pembelajaran bahasa Arab yang umum:

### **A. Model Komunikatif**

- Model komunikatif adalah model pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab.

- Model ini menekankan pentingnya kemampuan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca dalam bahasa Arab.
- Tujuan model ini adalah untuk membantu siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab.

Contoh model komunikatif:

- Metode pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada dialog, peran, dan situasi komunikatif.
- Penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata, seperti berbicara dengan penutur asli, menulis surat, atau membaca koran.
- Latihan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Arab, seperti berdiskusi, berdebat, atau mendengarkan podcast.

## **B. Model Fonetik**

- Model fonetik adalah model pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada kemampuan mengucapkan bahasa Arab dengan benar.
- Model ini menekankan pentingnya kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab, seperti huruf hijaiyah dan tanda-tanda baca.
- Tujuan model ini adalah untuk membantu siswa dapat mengucapkan bahasa Arab dengan benar dan jelas.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Contoh model fonetik:

- Metode pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada latihan pengucapan, seperti mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab.
- Penggunaan teknologi, seperti aplikasi atau video, untuk membantu siswa mempelajari pengucapan bahasa Arab.
- Latihan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab yang sulit, seperti huruf "خ" atau "غ".

Contoh Model Pembelajaran Bahasa Arab Lainnya

- Model struktural: model pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada struktur bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata.
- Model fungsional: model pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada fungsi bahasa, seperti berkomunikasi dan berinteraksi.
- Model kognitif: model pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada proses kognitif, seperti memahami dan mengingat.

### **C. Teori kesalahan berbahasa (klasifikasi, penyebab, dan peranannya)**

Kesalahan berbahasa adalah fenomena yang umum terjadi dalam proses pembelajaran bahasa. Teori kesalahan berbahasa menjelaskan tentang klasifikasi, penyebab, dan

peranan kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa.

### **Klasifikasi Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Kesalahan fonologis: kesalahan yang terkait dengan pengucapan bunyi Bahasa.

Contoh: Siswa mengucapkan kata "kita" sebagai "keta" karena kesalahan dalam mengucapkan bunyi "i".

2. Kesalahan morfologis: kesalahan yang terkait dengan struktur kata.

Contoh: Siswa menggunakan kata "kita" sebagai subjek kalimat, tetapi tidak menggunakan akhiran "-i" yang benar.

3. Kesalahan sintaksis: kesalahan yang terkait dengan struktur kalimat.

Contoh: Siswa menggunakan kata "kita" sebagai subjek kalimat, tetapi tidak menggunakan kata "yang" yang benar untuk menghubungkan subjek dengan predikat.

4. Kesalahan semantik: kesalahan yang terkait dengan makna bahasa.

Contoh: Siswa menggunakan kata "kita" untuk mengacu pada orang lain, bukan diri sendiri.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

5. Kesalahan pragmatik: kesalahan yang terkait dengan penggunaan Bahasa dalam konteks sosial.

Contoh: Siswa menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai dengan konteks sosial.

### **Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Keterbatasan pengetahuan: siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa.
2. Keterbatasan kemampuan: siswa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan bahasa.
3. Pengaruh bahasa ibu: siswa dapat dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka dalam menggunakan bahasa.
4. Kurangnya praktik: siswa kurang berpraktik dalam menggunakan bahasa.

### **Peranan Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran bahasa, antara lain:

1. Mengidentifikasi kelemahan: kesalahan berbahasa dapat membantu mengidentifikasi kelemahan siswa dalam menggunakan bahasa.

2. Meningkatkan kesadaran: kesalahan berbahasa dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa yang benar.
3. Membantu pembelajaran: kesalahan berbahasa dapat membantu pembelajaran bahasa dengan memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan mereka.

## **8.4 Aplikasi Linguistik Terapan dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

### **8.4.1 Analisis kesalahan berbahasa Arab (pendekatan linguistik terapan)**

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang analisis kesalahan berbahasa Arab dengan pendekatan linguistik terapan, beserta contoh-contohnya:

#### **Analisis Kesalahan Berbahasa Arab**

Kesalahan berbahasa Arab dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik terapan. Pendekatan ini berfokus pada analisis kesalahan berbahasa dalam konteks linguistik, psikologis, dan sosial.

#### **Klasifikasi Kesalahan Berbahasa Arab**

Kesalahan berbahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain:

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

1. **Kesalahan fonologis:** kesalahan yang terkait dengan pengucapan bunyi bahasa Arab.
  - Contoh: Siswa mengucapkan kata "كتاب" (kitab) sebagai "كيتاب" (kitab karena kesalahan dalam mengucapkan bunyi "ك" (kaf).
  - Contoh lain: Siswa mengucapkan kata "السلام عليكم" (assalamu alaikum) sebagai "السلام عليك" (assalamu alaika) karena kesalahan dalam mengucapkan bunyi "م" (mim).
2. **Kesalahan morfologis:** kesalahan yang terkait dengan struktur kata bahasa Arab.
  - Contoh: Siswa menggunakan kata "كتاب" (kitab) sebagai subjek kalimat, tetapi tidak menggunakan akhiran "-ي" (yi) yang benar.
  - Contoh lain: Siswa menggunakan kata "الطالب" (at-talib) sebagai subjek kalimat, tetapi tidak menggunakan akhiran "-ين" (in) yang benar.
3. **Kesalahan sintaksis:** kesalahan yang terkait dengan struktur kalimat bahasa Arab.
  - Contoh: Siswa menggunakan kata "كتاب" (kitab) sebagai subjek kalimat, tetapi tidak menggunakan kata "ال" (al) yang benar untuk menghubungkan subjek dengan predikat.

- Contoh lain: Siswa menggunakan kata "الطالب" (at-talib) sebagai subjek kalimat, tetapi tidak menggunakan kata "يقرأ" (yaqra'u) yang benar sebagai predikat.

**4. Kesalahan semantik:** kesalahan yang terkait dengan makna bahasa Arab.

- Contoh: Siswa menggunakan kata "كتاب" (kitab) untuk mengacu pada buku, tetapi tidak memahami makna kata tersebut dalam konteks kalimat.
- Contoh lain: Siswa menggunakan kata "السلام عليكم" (assalamu alaikum) untuk mengucapkan salam, tetapi tidak memahami makna kata tersebut dalam konteks sosial.

### **Penyebab Kesalahan Berbahasa Arab**

Kesalahan berbahasa Arab dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Keterbatasan pengetahuan: siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab.
2. Keterbatasan kemampuan: siswa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan bahasa Arab.
3. Pengaruh bahasa ibu: siswa dapat dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka dalam menggunakan bahasa Arab.
4. Kurangnya praktik: siswa kurang berpraktik dalam menggunakan bahasa Arab.

### **8.4.2 Strategi Mengatasi Kesalahan Berbahasa Arab**

Untuk mengatasi kesalahan berbahasa Arab, dapat digunakan beberapa strategi, antara lain

1. Meningkatkan pengetahuan: siswa perlu meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab.
2. Meningkatkan kemampuan: siswa perlu meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Arab.
3. Meningkatkan praktik: siswa perlu meningkatkan praktik mereka dalam menggunakan bahasa Arab.
4. Menggunakan sumber daya: siswa dapat menggunakan sumber daya seperti kamus, gramatika, dan konteks untuk membantu mereka memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan benar.

### **Contoh Kasus Kesalahan Berbahasa Arab**

Berikut adalah contoh kasus kesalahan berbahasa Arab:

- Siswa menggunakan kata "كتاب" (kitab) sebagai subjek kalimat, tetapi tidak menggunakan akhiran "-ي" (yi) yang benar.
- Siswa menggunakan kata "السلام عليكم" (assalamu alaikum) untuk mengucapkan salam, tetapi tidak memahami makna kata

### **8.4.3 Strategi pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing**

Pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing memerlukan strategi yang efektif untuk membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan benar. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

#### **A. Strategi Komunikatif**

Strategi komunikatif berfokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Strategi ini meliputi:

- Menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata
- Berlatih berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca dalam bahasa Arab
- Menggunakan sumber daya seperti video, audio, dan teks untuk membantu pembelajaran

Contoh:

- Siswa berlatih berbicara dengan penutur asli bahasa Arab tentang topik-topik yang menarik.
- Siswa menulis esai tentang pengalaman mereka dalam belajar bahasa Arab.
- Siswa mendengarkan podcast tentang budaya Arab dan mengerjakan tugas-tugas yang terkait.

## **B. Strategi Struktural**

Strategi struktural berfokus pada pengembangan kemampuan memahami struktur bahasa Arab. Strategi ini meliputi:

- Menggunakan gramatika dan kosakata bahasa Arab
- Berlatih mengidentifikasi dan menggunakan struktur kalimat bahasa Arab
- Menggunakan sumber daya seperti kamus dan gramatika untuk membantu pembelajaran

Contoh:

- Siswa berlatih mengidentifikasi dan menggunakan struktur kalimat bahasa Arab yang benar.
- Siswa mengerjakan tugas-tugas yang terkait dengan kosakata bahasa Arab.
- Siswa menggunakan kamus untuk mencari arti kata-kata yang tidak mereka ketahui.

## **C. Strategi Fungsional**

Strategi fungsional berfokus pada pengembangan kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam konteks fungsional. Strategi ini meliputi:

- Menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata seperti berbelanja, memesan makanan, dan berinteraksi dengan penutur asli

- Berlatih menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang berbeda-beda
- Menggunakan sumber daya seperti skenario dan permainan untuk membantu pembelajaran

Contoh:

- Siswa berlatih berbelanja di pasar Arab dan menggunakan Bahasa Arab untuk berinteraksi dengan penjual.
- Siswa mengerjakan tugas-tugas yang terkait dengan memesan makanan di restoran Arab.
- Siswa bermain permainan yang terkait dengan budaya Arab dan menggunakan bahasa Arab untuk berinteraksi dengan teman-teman.

#### **D. Strategi Teknologi**

Strategi teknologi berfokus pada penggunaan teknologi untuk membantu pembelajaran bahasa Arab. Strategi ini meliputi:

- Menggunakan aplikasi dan perangkat lunak untuk membantu pembelajaran bahasa Arab
- Berlatih menggunakan bahasa Arab dalam konteks online seperti chatting dan email
- Menggunakan sumber daya seperti video dan podcast untuk membantu pembelajaran

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Contoh:

- Siswa menggunakan aplikasi untuk belajar bahasa Arab dan mengerjakan tugas-tugas yang terkait.
- Siswa berlatih menggunakan bahasa Arab dalam konteks online seperti chatting dan email.
- Siswa mendengarkan podcast tentang budaya Arab dan mengerjakan tugas-tugas yang terkait.

### **8.5 Aspek-Aspek Linguistik Terapan**

Aspek-Aspek Linguistik Terapan Linguistik terapan adalah bidang studi yang mempelajari penerapan teori linguistik dalam berbagai konteks, seperti pembelajaran bahasa, pengajaran bahasa, dan analisis bahasa. Berikut adalah beberapa aspek linguistik terapan:

#### **A. Aspek Fonetik**

Aspek fonetik mempelajari bunyi-bunyi bahasa dan cara pengucapannya. Dalam linguistik terapan, aspek fonetik digunakan untuk:

- Menganalisis kesalahan pengucapan bahasa
- Mengembangkan metode pengajaran bahasa yang efektif
- Membantu siswa memperbaiki pengucapan bahasa

Contoh:

- Analisis kesalahan pengucapan bahasa Arab pada siswa non-Arab

- Pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris yang efektif untuk siswa non-Inggris

### **B. Aspek Morfologis**

Aspek morfologis mempelajari struktur kata dan cara pembentukannya. Dalam linguistik terapan, aspek morfologis digunakan untuk:

- Menganalisis kesalahan pembentukan kata bahasa
- Mengembangkan metode pengajaran bahasa yang efektif
- Membantu siswa memperbaiki pembentukan kata bahasa

Contoh:

- Analisis kesalahan pembentukan kata bahasa Arab pada siswa non-Arab
- Pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris yang efektif untuk siswa non-Inggris

### **C. Aspek Sintaksis**

Aspek sintaksis mempelajari struktur kalimat dan cara pembentukannya. Dalam linguistik terapan, aspek sintaksis digunakan untuk:

- Menganalisis kesalahan pembentukan kalimat bahasa
- Mengembangkan metode pengajaran bahasa yang efektif
- Membantu siswa memperbaiki pembentukan kalimat bahasa

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Contoh:

- Analisis kesalahan pembentukan kalimat bahasa Arab pada siswa non Arab
- Pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris yang efektif untuk siswa non-Inggris

### **D. Aspek Semantik**

Aspek semantik mempelajari makna kata dan kalimat bahasa.

Dalam linguistik terapan, aspek semantik digunakan untuk:

- Menganalisis kesalahan makna kata dan kalimat bahasa
- Mengembangkan metode pengajaran bahasa yang efektif
- Membantu siswa memperbaiki makna kata dan kalimat bahasa

Contoh

- Analisis kesalahan makna kata dan kalimat bahasa Arab pada siswa non Arab
- Pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris yang efektif untuk siswa non-Inggris

### **E. Aspek Pragmatik**

Aspek pragmatik mempelajari cara menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Dalam linguistik terapan, aspek pragmatik digunakan untuk:

- Menganalisis kesalahan menggunakan bahasa dalam konteks sosial
- Mengembangkan metode pengajaran bahasa yang efektif
- Membantu siswa memperbaiki menggunakan bahasa dalam konteks sosial

Contoh:

- Analisis kesalahan menggunakan bahasa Arab dalam konteks sosial pada siswa non-Arab
- Pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris yang efektif untuk siswa non-Inggris

## **8.6 Metode dan Teknik Pembelajaran**

### **8.6.1 Metode Pembelajaran Bahasa Arab**

Metode pembelajaran bahasa Arab adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mengajar bahasa Arab. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran bahasa Arab:

#### **A. Metode Komunikatif**

Metode komunikatif adalah metode yang berfokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Metode ini menggunakan teknik-teknik seperti:

- Berbicara dan mendengarkan
- Membaca dan menulis
- Berlatih percakapan dan diskusi

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Contoh:

- Siswa berlatih berbicara dengan penutur asli bahasa Arab.
- Siswa membaca teks bahasa Arab dan mengerjakan tugas-tugas yang terkait.

### **B. Metode Struktural**

Metode struktural adalah metode yang berfokus pada pengembangan kemampuan memahami struktur bahasa Arab. Metode ini menggunakan teknik-teknik seperti:

- Menganalisis struktur kalimat bahasa Arab
- Membuat diagram struktur kalimat
- Berlatih membuat kalimat bahasa Arab

Contoh:

- Siswa menganalisis struktur kalimat bahasa Arab dan membuat diagram struktur kalimat.
- Siswa berlatih membuat kalimat bahasa Arab yang benar.

### **C. Metode Fungsional**

Metode fungsional adalah metode yang berfokus pada pengembangan kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam konteks fungsional. Metode ini menggunakan teknik-teknik seperti:

- Berlatih menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang berbeda-beda
- Membuat skenario dan berlatih berbicara
- Berlatih menulis surat dan email dalam bahasa Arab

Contoh:

- Siswa berlatih menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang berbeda-beda, seperti berbelanja dan memesan makanan.
- Siswa membuat skenario dan berlatih berbicara dalam bahasa Arab.

### **8.6.2 Teknik Pembelajaran Bahasa Arab**

Teknik pembelajaran bahasa Arab adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengajar bahasa Arab. Berikut adalah beberapa teknik pembelajaran bahasa Arab:

#### **A. Teknik Berbicara**

Teknik berbicara adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab. Teknik ini menggunakan cara-cara seperti:

- Berlatih berbicara dengan penutur asli bahasa Arab
- Membuat percakapan dan diskusi dalam bahasa Arab
- Berlatih membuat presentasi dalam bahasa Arab

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

Contoh:

- Siswa berlatih berbicara dengan penutur asli bahasa Arab tentang topik-topik yang menarik.
- Siswa membuat percakapan dan diskusi dalam bahasa Arab tentang topik-topik yang menarik.

### **B. Teknik Membaca**

Teknik membaca adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca dalam bahasa Arab.

Teknik ini menggunakan cara-cara seperti:

- Membaca teks bahasa Arab dan mengerjakan tugas-tugas yang terkait
- Membuat ringkasan dan analisis teks bahasa Arab
- Berlatih membuat esai dalam bahasa Arab

Contoh:

- Siswa membaca teks bahasa Arab dan mengerjakan tugas-tugas yang terkait.
- Siswa membuat ringkasan dan analisis teks bahasa Arab.

### **C. Teknik Menulis**

Teknik menulis adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkankemampuan menulis dalam bahasa Arab.

Teknik ini menggunakan cara-cara seperti:

- Berlatih membuat kalimat dan paragraf dalam bahasa Arab
- Membuat esai dan laporan dalam bahasa Arab
- Berlatih membuat surat dan email dalam bahasa Arab

Contoh:

- Siswa berlatih membuat kalimat dan paragraf dalam bahasa Arab.
- Siswa membuat esai dan laporan dalam bahasa Arab.

## **8.7 Kasus dan Studi**

### **8.7.1 Kasus dan Studi dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Kasus dan studi dalam pembelajaran bahasa Arab adalah contoh nyata yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis bahasa Arab. Berikut adalah 3 hal yang terkait dengan kasus dan studi dalam pembelajaran bahasa Arab:

#### **A. Kasus Kesalahan Berbahasa Arab**

Kasus kesalahan berbahasa Arab adalah contoh nyata yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis kesalahan berbahasa Arab. Contoh:

- Siswa yang belajar bahasa Arab membuat kesalahan dalam menggunakan kata-kata yang benar.
- Siswa yang belajar bahasa Arab membuat kesalahan dalam menggunakan struktur kalimat yang benar.

## **B. Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Arab**

Studi kasus pembelajaran bahasa Arab adalah contoh nyata yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis proses pembelajaran bahasa Arab. Contoh:

- Studi kasus tentang bagaimana siswa belajar bahasa Arab dalam konteks kelas.
- Studi kasus tentang bagaimana siswa belajar bahasa Arab dalam konteks online.

## **C. Analisis Kasus Berbahasa Arab**

Analisis kasus berbahasa Arab adalah contoh nyata yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas.

Contoh:

- Analisis kasus tentang bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks bisnis.
- Analisis kasus tentang bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks pendidikan.

### **8.7.2 Contoh Kasus dan Studi dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Berikut adalah contoh kasus dan studi dalam pembelajaran bahasa Arab:

- Kasus: Siswa yang belajar bahasa Arab membuat kesalahan dalam menggunakan kata-kata yang benar. Studi: Bagaimana siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka dalam menggunakan kata-kata yang benar.
- Kasus: Siswa yang belajar bahasa Arab membuat kesalahan dalam menggunakan struktur kalimat yang benar. Studi: Bagaimana siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka dalam menggunakan struktur kalimat yang benar.
- Kasus: Bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks bisnis. Studi: Bagaimana bahasa Arab dapat digunakan secara efektif dalam konteks bisnis.

## **8.8 Penutup**

### **8.8.1. Kesimpulan**

Peran Linguistik Terapan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Linguistik terapan memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan menggunakan linguistik terapan, siswa dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Linguistik terapan dapat membantu siswa memahami struktur bahasa Arab, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, dan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang berbeda-beda.

### **8.8.2 Rekomendasi bagi Pengajar Penutur Asing dan Pengembang Kurikulum**

Berikut adalah beberapa rekomendasi bagi pengajar penutur asing dan pengembang kurikulum:

- Menggunakan linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- Mengembangkan kurikulum yang berbasis pada linguistik terapan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.
- Menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab dan platform pembelajaran online.
- Mengembangkan kemampuan pengajar penutur asing untuk menggunakan linguistik terapan dalam pembelajaran bahasa Arab.
- Mengembangkan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wardi, M. (2013) Bahasa Arab: Sejarah dan Perkembangan. Pustaka Al-Husna.
- Hasan, M. (2015) Struktur Bahasa Arab. Pustaka Setia.
- Brown, H. D. (2007) Principles of Language Learning and Teaching. Longman.
- Ellis, R. (2008) The Study of Second Language Acquisition. Oxford University Press.
- Widdowson, H. G. (2007) Linguistik Terapan: Sebuah Pengantar. Pustaka Pelajar,
- Al-Jurjani, A. (2013) Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik Terapan. Pustaka Al-Husna.
- Al-Said, M. (2015) Linguistik Terapan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus. Pustaka Setia.

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

## **BAB 9**

# **ANALISIS WACANA (KRITIS) DALAM KAJIAN BAHASA**

### **9.1 Pendahuluan**

Dalam studi linguistik, wacana menjadi objek kajian yang esensial karena melalui wacana, individu maupun kelompok dapat menyampaikan ide, membentuk makna, serta memengaruhi pola pikir dan tindakan orang lain. Analisis wacana tidak hanya membahas struktur kebahasaan dalam teks, tetapi juga mengkaji bagaimana faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi serta dipengaruhi oleh penggunaan bahasa.

Sejalan dengan perkembangan ilmu bahasa, pendekatan dalam analisis wacana mengalami perubahan signifikan. Awalnya, analisis wacana hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi kemudian berkembang menjadi pendekatan yang lebih kritis dan interdisipliner. Analisis Wacana Kritis (AWK) muncul sebagai metode yang lebih mendalam dalam mengungkap bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai alat dominasi, kontrol, dan hegemoni dalam berbagai konteks sosial. Pendekatan ini tidak hanya melihat makna eksplisit dalam teks, tetapi juga menggali makna tersembunyi yang sering kali

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

merefleksikan kepentingan kelompok tertentu. Oleh sebab itu, AWK menjadi instrumen yang efektif dalam mengidentifikasi ketimpangan sosial yang termanifestasi dalam bahasa.

Dalam perkembangannya, AWK banyak mengadopsi teori dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, ilmu politik, dan filsafat, guna memahami bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial. Oleh karena itu, analisis ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk politik, media, pendidikan, dan hukum.

Bab ini akan menguraikan konsep wacana dalam linguistik dan pendekatan analisis wacana secara umum. Selain itu, akan dibahas pula karakteristik AWK serta penerapannya dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan memahami konsep ini, kita dapat lebih kritis dalam melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau bahkan menentang kekuasaan dalam interaksi sosial.

### **9.2 Pengertian Wacana dalam Linguistik**

Istilah wacana (discourse) yang berasal dari Bahasa Latin *discursus*, telah digunakan baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam

tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan. Dalam kamus besar kontemporer terdapat tiga *makna*. *Pertama, percakapan, ucapan, dan tutur*. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan suatu kesatuan. Ketiga, satuan Bahasa terbesar, terlengkap yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, dan artikel (Yunus & Resmi, 2023).

Dalam linguistik wacana merujuk pada unit komunikasi yang lebih besar daripada kalimat, yang mencakup bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, menekankan bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi (Anvarovna, 2023). Sebuah wacana bisa berupa rangkaian kalimat yang membentuk sebuah pesan atau ide yang utuh.

Wacana tidak hanya terbatas pada struktur kalimat, tetapi juga melibatkan hubungan antar kalimat dan konteks sosial serta budaya yang melingkupinya. Dalam pengertian ini, wacana dapat dipahami sebagai ekspresi bahasa dalam komunikasi yang terjadi dalam berbagai situasi. Wacana mengacu pada studi penggunaan bahasa di luar kalimat, dengan fokus pada struktur, makna, dan konteks komunikasi lisan atau tertulis. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk koherensi, kohesi, dan fungsi sosial bahasa (Liu, 2024).

Wacana dalam kajian linguistik menjadi objek kajian yang esensial karena melalui wacana, individu maupun kelompok dapat menyampaikan ide, membentuk makna, serta

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

mempengaruhi pola pikir dan tindakan orang lain. Bentuk wacana pun beragam, seperti tulisan, lisan maupun simbol. Wujud wacana dapat berupa: (1) *Text*, yaitu wacana dalam wujud tulisan/garfish, seperti berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dan sebagainya, (2) *Talks*, yaitu wacana dalam wujud ucapan, seperti rekaman wawancara, obrolan, pidato, dan sebagainya, (3) *Act*, yaitu wacana dalam wujud tindakan, seperti lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dan sebagainya, dan (4) *Artifact*, yaitu wacana dalam wujud jejak, seperti bangunan, lanskap, fashion, puing, dan sebagainya (Hamad, 2007).

### **9.3 Analisis Wacana**

Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) merupakan analisis yang memusatkan perhatian pada tatabahasa, koherensi antar kalimat yang padu padan, sehingga membentuk suatu makna. Selain itu, analisis wacana juga merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Oleh karena itu, tanpa konteks dan hubungan antar kalimat yang jelas, komunikasi akan menjadi sulit dipahami dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Sebagai bagian dari kajian linguistik, analisis wacana berfungsi untuk menganalisis ujaran atau teks yang memiliki dampak terhadap dunia nyata. Kajian ini bertujuan untuk menentukan makna wacana serta membentuk seperangkat konstruksi tertentu yang berkontribusi dalam penciptaan realitas (Melinda et al., 2020). Dengan kata lain, analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur kebahasaan, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Dalam analisis wacana, terdapat tiga perspektif utama dalam memahami bahasa. Pertama, bahasa dipandang sebagai jembatan antara manusia dan benda-benda di luar dirinya. Perspektif ini menekankan bahwa analisis wacana digunakan untuk mendeskripsikan kaidah bahasa dan makna teks. Kedua, bahasa sebagai subjek merupakan unsur sentral dalam interaksi wacana dan hubungannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, analisis wacana berupaya mengungkap maksud dan makna tertentu yang terkandung dalam suatu teks atau percakapan. Ketiga, bahasa diposisikan sebagai ekspresi yang berperan penting dalam membentuk topik wacana serta strategi komunikatif yang digunakan (Pakpahan et al., 2024). Ketiga perspektif ini membantu dalam memahami bagaimana wacana terbentuk dan bagaimana makna dihasilkan melalui bahasa.

Analisis wacana juga berfokus pada bagaimana bahasa

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

digunakan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan situasional untuk menghasilkan makna. Dalam lingkup linguistik, analisis wacana mencakup berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteksnya. Beberapa pendekatan lebih menitikberatkan pada struktur bahasa dalam teks atau percakapan, sementara pendekatan lainnya lebih menyoroti fungsi sosial dari penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai situasi.

Seiring perkembangannya, analisis wacana telah mencakup berbagai pendekatan yang lebih luas dan mendalam, seperti analisis wacana kritis, analisis percakapan, dan analisis wacana multimodal. Analisis wacana kritis berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan serta mengungkap ketidakadilan sosial. Analisis percakapan lebih menekankan pada studi terhadap struktur interaksi lisan dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, analisis wacana multimodal mempertimbangkan berbagai mode komunikasi dengan mengintegrasikan elemen visual dan tekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu wacana (Doshi, 2024).

Selain itu, analisis wacana juga mencakup pengkajian konsep makna yang lebih luas, yang hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks serta interaksi antara penulis atau pembicara dengan audiensnya. Dalam kajian

linguistik, analisis wacana tidak hanya membahas struktur kebahasaan dalam teks, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk serta mencerminkan praktik sosial, politik, dan ideologi dalam suatu masyarakat. Bahkan, kajian ini juga dapat mengungkap pengaruh dinamika kekuasaan dalam penggunaan bahasa (Speed, 2023). Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa itu sendiri, tetapi juga pada faktor-faktor sosial yang membentuk serta mempengaruhinya.

#### **9.4 Analisis Wacana Kritis: Sebuah Pendekatan**

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan telaah yang bertujuan mengkaji makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam sebuah wacana. Dalam pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada unsur kebahasaan semata, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, AWK tidak hanya berupaya memahami struktur teks, tetapi juga mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menentang kekuasaan dalam masyarakat.

Sebagai sebuah pendekatan, AWK menitikberatkan kajian pada hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

suatu masyarakat. Fokus utama AWK adalah mengidentifikasi bagaimana bahasa mencerminkan dan memperkuat ideologi serta struktur sosial tertentu. Dengan menggunakan AWK, kita dapat memeriksa bagaimana teks atau wacana menyuarakan ketidaksetaraan sosial, politik, atau ekonomi yang sering kali terselubung dan tidak disadari oleh pembaca atau pendengar. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang merepresentasikan kekuasaan, ideologi, serta dinamika sosial dalam masyarakat (Dahal, 2024; Neupane, 2022).

Menurut (Fauzan, 2014), AWK merupakan bagian dari studi linguistik yang berfokus pada penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan yang diwujudkan, diproduksi, dan dipertahankan melalui teks atau ujaran dalam konteks sosial dan politik. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam wacana, tetapi juga bagaimana bahasa berperan dalam menciptakan dan meneguhkan struktur kekuasaan yang ada. Dalam kajian ini, bahasa dipahami sebagai alat yang tidak netral, melainkan sebagai medium yang dapat digunakan untuk mempertahankan atau menentang dominasi.

Dalam praktiknya, AWK membantu memahami penggunaan bahasa secara lebih mendalam, sehingga bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga

sebagai strategi dalam menerapkan kekuasaan. Penggunaan bahasa dalam wacana dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana (Yanti et al., 2019). Oleh karena itu, AWK kerap digunakan untuk menganalisis berbagai isu sosial, seperti politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain (Yunus & Resmi, 2023). Dengan demikian, AWK menjadi alat yang ampuh untuk mengungkap bagaimana ketimpangan sosial direproduksi melalui bahasa dan bagaimana bahasa dapat menjadi sarana untuk menciptakan perubahan sosial.

Perbedaan utama antara analisis wacana biasa dan AWK terletak pada tujuan dan pendekatannya. Analisis wacana biasa berfokus pada struktur dan makna dalam wacana tanpa mempertimbangkan faktor kekuasaan dan ideologi yang melatarbelakanginya. Sebaliknya, AWK bertujuan untuk mengungkap relasi kekuasaan, dominasi ideologi, serta bias sosial yang ada dalam teks atau komunikasi. Dalam AWK, peneliti tidak hanya tertarik pada bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga bagaimana bahasa dapat membentuk dan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Selain itu, AWK tidak hanya menganalisis bentuk dan isi wacana, tetapi juga berupaya menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu. Analisis ini menyoroti bagaimana hubungan sosial antara pihak-pihak

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

yang terlibat dalam wacana tersebut dapat mempengaruhi bentuk dan tujuan komunikasi yang disampaikan. Dengan demikian, AWK bertindak lebih jauh dibandingkan analisis wacana biasa karena di dalamnya ikut menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada analisis akhirnya akan berujung kepada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat dalam wacana tersebut (Winingsih et al., 2022).

Karakteristik penting dari AWK terletak pada tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi (Badara, 2014). Elemen-elemen ini berkaitan dalam membentuk serta mempengaruhi suatu wacana. Setiap wacana tidak hanya diproduksi dalam konteks sosial dan historis tertentu, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan serta ideologi yang berperan dalam membentuk makna dan tujuan komunikasi.

### **a. Tindakan**

Prinsip pertama dalam AWK adalah bahwa wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Artinya, wacana tidak hanya sekadar kumpulan kata atau kalimat, tetapi juga merupakan bentuk interaksi antara individu. Seseorang berbicara atau menulis bukan hanya untuk dirinya sendiri, seperti orang yang mengigau atau sedang dalam kondisi hipnosis, melainkan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, wacana memiliki tujuan tertentu, misalnya untuk mempengaruhi, membujuk,

menyanggah, atau menanggapi suatu hal. Selain itu, wacana juga diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang muncul secara tidak disengaja atau di luar kesadaran.

b. Konteks

Dalam AWK, konteks memainkan peran penting dalam memahami bagaimana wacana diproduksi dan ditafsirkan. Konteks mencakup berbagai aspek, seperti latar, situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan antara pihak yang terlibat. Wacana tidak hanya berupa teks tertulis, tetapi juga mencakup ucapan, gambar, musik, dan bentuk ekspresi lainnya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti identitas sosial, tempat, dan waktu komunikasi. Setiap situasi memiliki norma dan aturan yang membentuk cara individu berkomunikasi, sehingga wacana selalu bergantung pada kondisi sosial tertentu. Oleh karena itu, dalam AWK, memahami konteks sangat penting untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial dan bagaimana ia mencerminkan serta membentuk struktur kekuasaan dalam masyarakat.

c. Histori

Dalam AWK memahami wacana harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial tertentu. Wacana tidak bisa dipisahkan dari latar belakang yang melingkupinya,

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

termasuk sejarah yang memengaruhinya. Salah satu cara untuk memahami suatu teks adalah dengan melihatnya dalam konteks historis saat teks tersebut dibuat.

Sebagai contoh, jika kita menganalisis pidato seorang tokoh tentang kemerdekaan suatu negara, kita tidak bisa hanya membaca teks pidatonya saja. Kita juga harus memahami kondisi sosial, politik, dan budaya pada saat itu untuk mengetahui alasan di balik pemilihan kata dan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam analisis wacana, penting untuk menelusuri sejarah serta faktor-faktor yang membentuk suatu wacana, agar maknanya dapat dipahami dengan lebih jelas.

### d. Kekuasaan

AWK mempertimbangkan kekuasaan sebagai elemen penting dalam analisisnya. Wacana, baik dalam bentuk teks, percakapan, maupun media lainnya, tidak dianggap netral, tetapi merupakan bagian dari pertarungan kekuasaan dalam masyarakat. Misalnya, dalam wacana seksisme, laki-laki sering memiliki dominasi tertentu, atau dalam dunia kerja, perusahaan besar dapat mengendalikan karyawan melalui bahasa yang digunakan. Pemakai bahasa bukan sekadar individu yang berbicara atau menulis, tetapi juga bagian dari kelompok sosial yang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat, seperti kelas ekonomi, agama, atau profesi. Oleh karena itu, analisis

wacana tidak hanya melihat struktur bahasa, tetapi juga bagaimana wacana mencerminkan dan mempertahankan kekuasaan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi tertentu.

Kekuasaan dalam wacana berfungsi sebagai alat kontrol, di mana kelompok dominan dapat mempengaruhi kelompok lain baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui kontrol mental dan sosial. Selain kontrol atas konteks, kekuasaan juga diwujudkan dalam kontrol terhadap struktur wacana, misalnya bagaimana bahasa digunakan untuk membatasi atau memperkuat posisi tertentu dalam masyarakat.

e. Ideologi

Setiap teks selalu mengandung ideologi dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi pembaca agar menerima ideologi tertentu. Dalam analisis wacana kritis, ideologi menjadi aspek penting karena teks, percakapan, atau bentuk komunikasi lainnya sering kali mencerminkan praktik ideologi tertentu. Kelompok dominan menggunakan ideologi untuk mempertahankan kekuasaan mereka dengan membuat masyarakat menerima dominasi tersebut sebagai sesuatu yang wajar tanpa dipertanyakan. Dalam pendekatan ini, wacana berfungsi sebagai alat persuasi yang digunakan oleh kelompok berkuasa untuk menanamkan pengaruh mereka

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

agar terlihat sah dan benar di mata masyarakat.

Ideologi berfungsi mengatur cara berpikir dan bertindak anggota kelompok dalam suatu komunitas. Van Dijk menyatakan bahwa ideologi membantu membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok dengan memberikan panduan bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Ideologi bersifat sosial, bukan sekadar pandangan individu, karena dibagikan dan diterima oleh anggota kelompok untuk memperkuat identitas mereka. Misalnya, ideologi feminisme, antirasisme, atau prolingkungan mengarahkan kelompok pendukungnya dalam bersikap dan bertindak. Selain itu, ideologi juga menentukan bagaimana suatu kelompok membedakan dirinya dari kelompok lain. Oleh karena itu, analisis wacana kritis melihat bahwa bahasa dalam teks tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh ideologi tertentu, seperti yang dapat diamati dalam teks berita yang mencerminkan pandangan feminis, kapitalis, atau ideologi lainnya.

### **9.5 Aplikasi Analisis Wacana dalam Berbagai Bidang**

Analisis wacana dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Berikut adalah penggunaan analisis wacana pada

bidang media, politik, hukum, pendidikan, dan social.

a. Analisis Wacana dalam Media

Dalam media, analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana wacana yang disajikan dapat membentuk opini publik. Analisis ini melihat pada bias media, framing, dan dominasi ideologi dalam pemberitaan. Fairclough (1995) mengidentifikasi bagaimana media dapat membingkai suatu isu untuk membentuk opini public. AWK meneliti bagaimana bahasa mencerminkan kekuasaan, ideologi, dan ketidaksetaraan dalam pelaporan media, mengungkapkan bias dan narasi yang mempengaruhi opini public (Alwaheidi, 2024).

b. Analisis Wacana dalam Politik dan Hukum

Penggunaan bahasa dalam konteks politik memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana informasi disampaikan dan diinterpretasikan. Penggunaan bahasa dapat memiliki makna yang signifikan terhadap bagaimana informasi disampaikan dan bagaimana kekuasaan diperankan. Penggunaan Bahasa dalam konteks politik dapat berupa berita , pidato dan lain sebagainya. Analisis wacana kritis dapat membantu memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, analisis wacana kritis fokus pada bagaimana

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

penggunaan bahasa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuasaan, serta bagaimana kekuasaan dapat diperankan melalui penggunaan bahasa (Sianturi et al., 2024). Sehingga, analisis wacana dalam politik dan hukum berperan dalam mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini, mempertahankan kekuasaan, dan mempengaruhi interpretasi serta perilaku masyarakat.

### **c. Analisis Wacana dalam Pendidikan**

Analisis wacana mengungkap bagaimana wacana mempengaruhi penelitian pendidikan, pengajaran, dan proses pembelajaran, bagaimana interaksi antara pengetahuan, kekuasaan, dan hubungan sosial dalam konteks pendidikan, sehingga mendorong pertumbuhan pendidikan (Rashid, 2023).

Analisis wacana dalam pendidikan mengungkapkan antara bahasa, praktik, dan kebijakan pendidikan. Analisis wacana membantu memahami bagaimana bahasa membentuk komunikasi di kelas, buku teks, dan kebijakan pendidikan. Dalam pengajaran misalnya, analisis ini mengkaji pola interaksi guru dan siswa untuk melihat efektivitas dialog. Dalam buku teks, analisis wacana mengungkap bagaimana struktur dan pemilihan kata memengaruhi pemahaman siswa. Sementara itu, dalam kebijakan pendidikan, analisis ini

menelaah bagaimana kurikulum atau peraturan sekolah merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, analisis wacana berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih reflektif dan efektif.

d. Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Sosial

Analisis wacana kritis digunakan dalam studi tentang ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, ketimpangan gender, dan isu rasial dalam teks media dan pidato politik. Kajian ini mengungkap bagaimana bahasa berkontribusi dalam membentuk dan mereproduksi struktur sosial yang tidak seimbang.

Sebuah analisis wacana kritis dapat menyoroti kritik social di dalam masyarakat, perbedaan gender dan perlakuan terhadap kaum yang termarginalkan. Sebagai contoh, sebuah wacana yang berisikan kritik terhadap posisi perempuan di dalam masyarakat yang tergambar melalui wacana yang ditulis. Penggambaran tentang posisi perempuan dan laki-laki merupakan termasuk salah satu aspek yang menarik untuk diteliti dengan konsep analisis wacana kritis. Dominasi laki-laki dalam sistem patriarki menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dari segi kehidupan dan tubuhnya. Dominasi yang dimaksud menjadi aturan standar dari karakteristik ideal laki-laki dan perempuan (Sariasih et al., 2023). Oleh karena itu, analisis wacana

## **Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi**

berperan dalam mengungkap dan mengkritisi ketidaksetaraan sosial, gender, serta diskriminasi dalam berbagai wacana, sehingga membantu memahami bagaimana bahasa mereproduksi atau menantang struktur sosial yang tidak seimbang.

### **9.6 Penutup**

Analisis wacana merupakan pendekatan penting dalam kajian bahasa yang tidak hanya menelaah struktur teks, tetapi juga mengungkap bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan budaya. Analisis Wacana Kritis (AWK) hadir sebagai metode yang lebih mendalam dalam menelusuri relasi kekuasaan, ideologi, dan dominasi yang tersembunyi dalam bahasa. Dengan perspektif multidisipliner, AWK memungkinkan kita memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau melawan hegemoni dalam berbagai bidang, seperti politik, media, pendidikan, dan hukum.

Pembahasan dalam bab ini menunjukkan bahwa AWK memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari analisis wacana lainnya. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan struktur sosial dan kekuasaan. Dengan memahami mekanisme wacana, seseorang dapat lebih kritis dalam menafsirkan informasi,

mengenali bias bahasa, serta menyadari bagaimana kekuasaan direproduksi melalui komunikasi sehari-hari.

Sebagai kesimpulan, pemahaman terhadap analisis wacana, khususnya dalam perspektif kritis, menjadi semakin relevan di era informasi saat ini. Kesadaran akan bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh realitas sosial dapat membantu individu bersikap lebih reflektif dan kritis dalam menghadapi berbagai wacana di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berguna bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami peran bahasa dalam membangun struktur sosial dan kekuasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwaheidi, S. (2024). BETWEEN LEGITIMIZING AND CRIMINALIZING BOMBING CIVILIANS DURING WARS: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF WESTERN AND EASTERN MEDIA. *EURASIAN JOURNAL OF MEDIA, COMMUNICATION AND CULTURE STUDIES (EMC)*, 0–1. <https://doi.org/DOI>:  
<https://doi.org/10.69999/emedi.1583871>
- Anvarovna, E. S. (2023). Discourse in Comparative Linguistics. *International Journal Of Literature And Languages*, 03(05), 25–28. <https://doi.org/10.37547/ijll/volume03issue05-06>
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group.
- Dahal, Y. (2024). The Interplay of Language, Ideology, and Power. *Okhaldhunga Journal*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/oj.v1i2.69565>
- Doshi, M. J. (2024). Critical Discourse Analysis. In *The Oxford Handbook of Media and Social Justice* (pp. 107–114). Oxford Library of Psychology. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197744345.013.12>
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Pendidik*, 6(1), 123–137.
- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>

- Liu, T. (2024). An Analysis of Current Situation and Prospect of Natural Language Processing Application in Discourse Analysis. *Applied and Computational Engineering*, 109(1), 92–96. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/109/20241241>
- Melinda, S., Fathurohman, I., & Ristiyan. (2020). Analisis Wacana Kritis Pada Podcast " Kita Yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh". *CaLLs*, 7(2), 175–184.
- Neupane, B. (2022). A Review on Language, Power and Agency. *NELTA Bagmati Journal*, 3(1), 102–110.
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A . Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragamoleh Kemendikbudristek. *Artikulasi:Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–94.
- Rashid, B. ni'ma. (2023). An Empirical Analysis of Educational Research Based on Critical Discourse Analysis. *International Journal of Humanities and Educational Research*, 5(1), 250–262. <https://doi.org/10.47832/2757-5403.18.14>
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Sianturi, H. A., Pardede, E. F., Sebayang, T. S., & Siregar, M. W. (2024). Wacana Kritis: Sebuah Analisis terhadap Penggunaan Bahasa dalam Konteks Politik. *CN:Jurnal*

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

- Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3644–3654.  
<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Speed, E. (2023). *Discourse Analysis*. Edward Elgar Publishing.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781800885691.ch18>
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *Litera*, 21(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>
- Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 356–362. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/viewFile/21846/13519>
- Yunus, M., & Resmi, N. C. (2023). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen “Keluarga Hadi” Karya Humam S. Chudori. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 206–213.

## BIODATA PENULIS



**Ermi Rosmita, M.Pd.**  
**Dosen Bahasa Indonesia**  
**Institut Seni Indonesia Padangpanjang**

Penulis saat ini berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Kewirausahaan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Sebelumnya, penulis juga pernah mengajar di beberapa universitas lainnya, seperti di Universitas Terbuka (2018-2023), Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek dari tahun 2018-2023), dan di Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi (2017-2024).

Beberapa buku yang pernah penulis tulis diantaranya, yaitu buku dengan judul *Pengantar Sosiolinguistik*, *Metode Penelitian Kualitatif*, *Metode Penelitian Kuantitatif*, *Pengantar Kajian Semantik*, dan *Mengenal Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi di Perguruan Tinggi*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [ermirosmita1@gmail.com](mailto:ermirosmita1@gmail.com)

## **BIODATA PENULIS**



**M. Syahrul Izomi, M.Pd.**

Dosen Pendidikan Bahasa Arab  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Penulis Lahir di sebuah dusun yang bernama dusun Midang berbatasan langsung dengan kota Mataram. Penulis melaksanakan Pendidikan strata 1 (S1) jurusan pendidikan Bahasa Arab di IAIN Mataram 2010 dan selesai 2014, kemudian melanjutkan studi magister pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ( UIN Malang) dan selesai tahun 2016. Tahun 2017 awal penulis mulai mengajar di Universitas Muhammadiyah Mataram di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab sampai sekarang. Penulis juga memiliki pengalaman pernah mengajar di Lembaga kursus Bahasa Asing dan di samping mengajar di kampus penulis juga mengajar tahun 2019 menjadi pendidik di salah satu pondok pesantren yang ada di Lombok Barat bertempat di Pondok pesantren Al-Aziziyah kapek Kec Gunung Sari sampai sekarang.

## BIODATA PENULIS



Dr. Eli Rustinar, S.Pd.M.Hum. Lahir pada tanggal 25 Maret 1971 di Kota Bengkulu. Tinggal di Jalan RE. Martadinata 4 Rw. 06 Rt. 29 No. 77 Kota Bengkulu. Menempuh pendidikan SDN 13, SMPN 2, SPGN di Kota Bengkulu. Meneruskan jenjang pendidikan Sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu Penulis menyelesaikan pendidikan Pasca (Magister dan Doktor) di Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini tercatat sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Email penulis adalah [elirustinar@umb.ac.id](mailto:elirustinar@umb.ac.id). Terdapat beberapa book chapter yang telah diterbitkan yang dapat dikunjungi di google scholar penulis.

## **BIODATA PENULIS**



**Azlin Resiana, M.Pd.**

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Azlin Resiana, M.Pd., lahir pada tanggal 19 Januari 1991 di Kuok, salah satu desa di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD N 002 Kuok (1998-2003), SMP N 1 Bangkinang (2003-2006), dan SMA Negeri 1 Bangkinang (2006-2009). Kemudian penulis melanjutkan studinya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau pada tahun 2009 s.d 2013. Selanjutnya, pada tahun 2014 s.d 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis saat ini berprofesi sebagai dosen pada Program

208

Studi Antropologi Budaya Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Sebelumnya penulis juga pernah mengajar di beberapa universitas yang berada di provinsi Riau, seperti Universitas Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, dan Universitas Muhammadiyah Riau. Penulis juga pernah berkontribusi sebagai tutor pada Universitas Terbuka Pekanbaru. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [azlinresiana@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:azlinresiana@isi-padangpanjang.ac.id)

## BIODATA PENULIS



**Dr. Wati Susiawati, M.A.**

***wati.susiawati@uinjkt.ac.id***

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri "Syarif Hidayatullah" Jakarta

**Dr. Wati Susiawati, M.A.** merupakan salah satu dosen tetap pada prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Magister Pendidikan Bahasa Arab (MPBA) Fakultas Ilmu Keguruan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Lahir di Serang pada tanggal 4 Oktober 1978. Anak sulung dari 8 bersaudara ini merupakan alumni Pon-Pes Daar El-Qolam dan menempuh program strata 1,2, dan 3 di UIN JAKARTA. Beliau juga tercatat sebagai pengajar di beberapa Universitas di Jakarta, seperti Institut Ilmu Quran (IIQ), Manajemen Zakat Institute (IMZ),

Ulumul Qur'an College (STITDQ), UHAMKA, STIAMI, IAID Al-Karimiyah, PKU-MI di Istiqlal dan lain-lain.

Banyak karya yang sudah dihasilkannya, seperti buku Al-Qur'an dalam Perspektif Transformasi Generatif, Al-Jurjani vs Comsky, *Al-Mukhtashor fi Ilmi Al-Nahwi*, *Al-Qawaid Al-Asasiyyah*, Stilistika pada Kisah Kaum Sodom, Digitalisasi Bahasa Arab dan baru- baru ini satu bukunya yang berjudul Google Translate vs Al-Ashriy Dictionary telah diterbitkan oleh Lambert Academic Publishing, German dan telah diterjemahkan ke dalam 8 bahasa dunia serta sudah beredar di Amazone.bookstore yang keseluruhannya bisa ditelusuri dari [google](https://scholar.google.com/citations?user=KPjP5qUAAAAJ&hl=id&oi=ao) scholarnya <https://scholar.google.com/citations?user=KPjP5qUAAAAJ&hl=id&oi=ao>.

## **BIODATA PENULIS**



### **Hatta Raharja**

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas Ushuluddin dan Adab

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Penulis lahir di Jakarta tanggal 22 Februari 1980. Menyelesaikan Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002, kemudian melanjutkan studinya di program magister S2 pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008. Sebelumnya penulis pernah mengajar di beberapa lembaga pendidikan yaitu di SD dan SMP pada Yayasan Al Hikmah Jakarta Selatan serta di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang, sampai akhirnya Penulis bertugas di program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN

Sultan Maulana Hasanuddin Banten dari tahun 2009 s.d. sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik: [hatta.raharja@uinbanten.ac.id](mailto:hatta.raharja@uinbanten.ac.id)

## **BIODATA PENULIS**



**Dr. Idrus Muchsin Bin Agil, M.Pd.I.** adalah seorang akademisi dan dosen di bidang Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang berkiprah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan BSA IAIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian melanjutkan studi S2 dan S3 di Jurusan PBA di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan latar belakang akademik yang kuat, Dr. Idrus Muchsin Bin Agil aktif dalam pengajaran, penelitian, dan pengembangan kurikulum di bidang Pendidikan Bahasa Arab, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di lingkungan akademik.

## BIODATA PENULIS



**Dr Nur Hasaniyah, S.Ag., MA**

Dosen Bahasa dan Sastra Arab

Fak. Humaniora

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

***Dr. Nur Hasaniyah, S.Ag. MA.,*** dengan SCOPUS ID: 58505473900, Lahir di Probolinggo, 23 Februari 1975. Pendidikan MI di Bayeman, Probolinggo, MTs (1990) dan MAPK (1993) dan Non formal pada lembaga bahasa Arab (LPBA) di PP. Nurul Jadid. Studi S1, di IAIN Sunan Ampel Malang ( d/h cabang Sunan Ampel Surabaya, beralih ke STAIN Malang\_th.1998 dan sebagai Dosen LB pada Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab-STAIN Malang sampai 2010. Tahun 2000, diangkat sebagai ASN di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Humaniora Prodi Bahasa dan Sastra Arab\_DMK Bahasa Arab, juga sebagai Dosen pada Prodi MPBA dan MBSA UIN Maliki. Study Magister di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/Bahasa dan Sastra Arab, lulus 2008. Melanjutkan study S3 di UIN Maliki, pada 2019, konsentrasi pendidikan Bahasa Arab, lulus tahun 2022 dengan predikat cumlaude.

## Linguistik : Konsp Teori dan Aplikasi

Piagam Penghargaan yang diperoleh antara lain : Satyalancana Karya Satya X dan XX dari Presiden Joko Widodo yang disematkan oleh Rektor UIN Maliki sebagai sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada ASN yang telah berbakti selama 10 sampai 20 tahun lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kedisiplinan, kesetiaan dan pengabdian pada negeri serta kampus tempat mengabdikan.

Berkesempatan mengikuti program ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*) oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) ke negara Tunisia (*Az- Zeituna*), 2016. Tahun 2006-sekarang, sebagai penulis mapel Bahasa Arab (MI-Aliyah), mapel PAI dan Budi Pekerti (SMK), juga mapel SKI untuk MA, penerbit Yudhistira dan Quadra. Aktif di kegiatan ilmiah (seminar dan pengembangan ilmiah) nasional maupun internasional. Juga sebagai dosen tamu pada perguruan tinggi lain yang menjalin MOU dengan kampus/Fakultas kita.

Sebagai anggota dan pengurus daerah Jawa Timur pada organisasi profesi ilmiah; IMLA (*Ittihad Mudarrisil Lughatil Arabiyah*) dan ADIA (*Asosiasi Dosen Ilmu-ilmu Adab*) se-indonesia dan anggota tim AMI (Auditor Mutu Internal) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak 2023 sampai sekarang .

Untuk murasalah elektrunyah :hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id, Jejak social medianya bisa ditelusuri di akun sosmed IG @hany.oemar\_khoiri dan akun tiktok @hasaniyah\_traveling.

## BIODATA PENULIS



### **Dr. Abdul Muntaqim Al Anshory, S.Hum., M.Pd**

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas Humaniora

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Penulis lahir di kota Bima, Nusa Tenggara Barat tanggal 12 September 1984. Menyelesaikan Pendidikan S3 pada Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017. Sebelumnya penulis pernah bekerja sebagai guru bahasa arab dan kaligrafi arab di SDIT Al-Kautsar Malang, SMA Negeri 1 Malang, dan MAN 2 Malang, serta menjadi dosen bahasa arab di Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejak 2015 hingga sekarang penulis diamanahkan bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

[abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id)